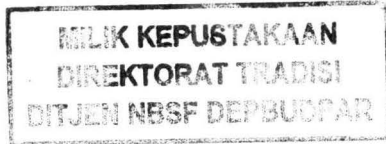


**PENGRAJIN TRADISIONAL
DAERAH SUMATERA BARAT**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan



PENGRAJIN TRADISIONAL DAERAH SUMATERA BARAT

KETUA/PENANGGUNG JAWAB : Drs. ZAIFUL ANWAR

PENGUMPUL DATA : 1. Drs. ZAIFUL ANWAR
2. Drs. H.S.M. DELLY
3. WAHYUNINGSIH BA
4. DEFRIZAL
5. ERMANELLY B.
6. EDITIAWARMAN

PENGOLAH DATA DAN PENULIS
LAPORAN : 1. Drs. ZAIFUL ANWAR
2. Drs. H.S.M. DELLY
3. WAHYUNINGSIH BA.

Editor : Helmi Aswan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA

1991

**PERPUSTAKAAN
DIT. TRADISI DITJEN NBSF
DEPBUDPAR**

NO. INV : 726
PEPELANAN : Hibah DitJarahNitra
TGL : 07-05-2007
SANDI PUSTAKA : 745.559613(3)

P R A K A T A

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebaran buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul Pengrajin Tradisional Daerah Sumatera Barat adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang Pola Penguasaan, Pengrajin Tradisional Daerah Sumatera Barat adalah berkat kerjasama yang baik antar berbagai pihak, baik instansional maupun perorangan, seperti: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Pemerintah Daerah Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staa Proyek IPNB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

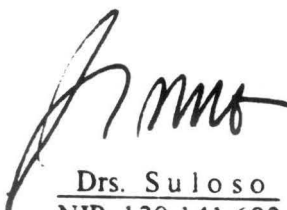
Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, balu pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terimakasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, Oktober 1991

Pemimpin Proyek Inventarisasi
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Suloso', is positioned above the printed name and NIP.

Drs. Suloso
NIP. 130 141 602

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Oktober 1991

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa Tim Penelitian Aspek Pengrajin Tradisional di daerah Sumatera Barat tahun anggaran 1989/1990 sudah dapat menyelesaikan tugasnya menyusun buku laporan sesuai dengan jadwal yang ditetapkan. Buku atau naskah dimaksud berjudul Pengrajin Tradisional di Daerah Provinsi Sumatera Barat.

Dengan tersusunnya naskah tersebut diharapkan akan menambah informasi tentang salah satu aspek kebudayaan di daerah ini untuk dapat dijadikan sebagai bahan penyusunan kebijaksanaan di bidang kebudayaan dalam rangka pembinaan kebudayaan nasional, kesatuan bangsa serta peningkatan ketahanan nasional.

Naskah ini ditulis dalam rangka memenuhi maksud yang teruang dalam Surat Perjanjian Kerja No. 42/B.06/IPNB/SB, tanggal 29 Juni 1989 yang dibuat antara Pimpinan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Sumatera Barat dengan Penanggungjawab Aspek Pengrajin Tradisional Sumatera Barat yang bertindak untuk dan atas nama Tim Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Daerah Sumatera Barat.

Dimaklumi bahwa dalam melaksanakan kegiatan penelitian di daerah-daerah dan menyelesaikan penyusunan naskah ini ditemui banyak rintangan dan hambatan, namun berkat keuletan dan ketekunan Tim Peneliti serta bantuan yang tidak sedikit dari berbagai pihak, kegiatan ini akhirnya dapat dirampungkan sesuai dengan

rencana yang sudah ditetapkan.

Atas bimbingan, bantuan dan kepercayaan yang diberikan Bapak Gubernur Kepala Daerah Tingkat II Sumatera Barat, Bapak Kakanwil Depdikbud Provinsi Sumatera Barat dan KPN Padang, sehingga kegiatan proyek memenuhi sarannya, maka pada kesempatan ini kami aturkan terima kasih yang sedalam-dalamnya.

Terima kasih yang sama disampaikan kepada Bapak Bupati Kepala Daerah Tk. II dan Sdr. Kepala Bidang Sejarah dan Nilai Tradisional yang telah memberikan bantuan dalam kegiatan ini.

Tak lupa pula ucapan terima kasih kepada para Camat, Kepala Desa dan informan yang membantu penelitian ini.

Seterusnya ucapan terima kasih kepada Sdr. Drs. Zaiful Anwar selaku Penanggungjawab Aspek dan Tim Peneliti lainnya yaitu Drs. HSM Delly, Wahyuningsih, Defrizal, Ermanelly dan Editiawarman yang dengan bantuannya dapat disusun laporan ini.

Akhirnya kami sampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Sdr. Pimpinan Proyek IPNB (Pusat) Ditjen Kebudayaan Depdikbud Republik Indonesia yang memberikan kepercayaan dan bantuan sehingga kegiatan proyek terselenggara dengan baik.

Mudah-mudahan penelitian ini ada manfaatnya dalam membantu penyediaan data dan informasi kebudayaan untuk keperluan kebijaksanaan kebudayaan, penelitian dan masyarakat.

Padang, Januari 1989

**PEMIMPIN PROYEK IPNB KEBUDAYAAN
DAERAH SUMATERA BARAT**

**Drs. MARDANAS SAFWAN
NIP. 130201084**

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	v
KATA PENGANTAR,	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR PETA	xii
DAFTAR GAMBAR/FOTO	xii
.	
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah	2
C. Tujuan	3
D. Ruang Lingkup	3
E. Metodologi	3
F. Susunan Laporan	5
BAB II. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN ...	8
A. Desa Koto Gadang	9
B. Kecamatan Banuhampu Sungai Puar/Desa Limo Suku	14
C. Desa Baruh	17
D. Desa Galo Gandang	21
E. Desa Kepala Koto	24
F. Kelurahan Ulu Gadut	27

BAB III.	KERAJINAN TRADISIONAL DENGAN BAHAN TUMBUH-TUMBUHAN	30
A.	Kerajinan Ukiran di Desa Baruh	30
B.	Kerajinan Terompa Kayu/Tangkelek di Desa Kepala Koto	37
C.	Kerajinan Bakul di Desa Kepala Koto	42
D.	Kerajinan Sapu Ijuk di Desa Baruh	46
E.	Kerajinan Anyaman Tikar di Desa Kepala Koto	51
F.	Kerajinan Senggau di Desa Kepala Koto	57
G.	Kerajinan Lukah Belut di Desa Kepala Koto ..	61
BAB IV.	KERAJINAN TRADISIONAL DESA BAHAN HE- WAN	65
A.	Kerajinan Capal (Sandal) dan Kala Anjing di Desa Koto Gadang	65
B.	Kerajinan Kopiah Ekor Kuda di Desa Kepala Koto	70
BAB V.	KERAJINAN TRADISIONAL DESA BAHAN TANAH DAN BATU	75
A.	Kerajinan Gerabah/Tanah Liat di Desa Galo Gandang	75
B.	Kerajinan Batu Lado di Kelurahan Ulu Gadut ..	84
BAB VI.	KERAJINAN TRADISIONAL DENGAN BAHAN LOGAM	90
A.	Kerajinan Besi di Desa Lima Suku	90
B.	Kerajinan Loyang di Lima Suku dan Tangah Koto	96
C.	Kerajinan Perak di Desa Koto Gadang	102
BAB VII.	KERAJINAN TRADISIONAL DENGAN BAHAN SERAT	108
A.	Kerajinan Tenun Songket Pandai Sikek di Desa Baruh	108
B.	Kerajinan Sulaman di Desa Koto Gadang	125
BAB VIII.	KESIMPULAN	136
A.	Ciri-ciri Kerajinan Tradisional	136

B. Potensi Dalam Kaitannya Dengan Pembangunan Sosial, Ekonomi dan Budaya di Indonesia . .	139
---	-----

DAFTAR KEPUSTAKAAN	141
DAFTAR INFORMAN	143
DAFTAR ISTILAH	153

DAFTAR PETA/GAMBAR

PETA :

1. Peta Sumatera Barat Lokasi Kegiatan	7
2. Peta Desa Koto Gadang, Kecamatan IV Koto kabupaten Agan	13
3. Peta Desa Limo Suku, Kecamatan Banu hampu, Sungai Puar, Kabupaten Agan	16
4. Peta Desa Baruh, Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar	20
5. Peta Desa Galo Gandang, Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar	23
6. Peta Desa Kepala Koto, Kecamatan Nau Sabaris, Kabupaten Padang Pariaman	26
7. Peta Kelurahan Ulu Gadut, Kecamatan Pauh, Kodya Padang	29

GAMBAR :

1. Peralatan Tradisional Ukiran Kayu	35
2. Pengrajin Sedang Mengukir Kayu	35
3. Lemari Hias Berukir	36
4. Hiasan Dinding pada Rumah Adat	36
5. Seorang Pengrajin Sedang Membuat Tangkelek	40
6. Peralatan Pengrajin Tangkelek	41
7. Tangkelek	41
8. Pengrajin Bakul	45

9. Pengrajin Sapu Ijuk	50
10. Memipihkan Kambuah Dengan Sanik	54
11. Menumbuk Kambuah Di Atas Landasan Batu	55
12. Menganyam Tikar Malam Hari	55
13. Tikar yang Siap Dipasarkan	56
14. Kambuik, Sumpik dan Kampia	56
15. Pengrajin Sedang Membuat Senggan	61
16. Pengrajin Lukah Belut	64
17. Pengrajin Sedang Membuat Capal dan Tali Anjing	69
18. "Capal", Sandal Khas Minangkabau	69
19. "Kala Anjing"	70
20. Pengrajin Kopiah Ekor Kuda	74
21. Gumpalan Tanah Liat Sebelum diolah	81
22. Membuat Gerabah	82
23. Proses Pembakaran Gerabah	82
24. Peralatan Pembuatan Gerabah	83
25. Aneka Macam Belanga	83
26. Pot Bunga, Asbak, Celengan dan Cawan Pembakar Emas ..	84
27. Pengrajin Sedang Memotong Batu di Sungai	88
28. Pengrajin Sedang Membuat "Bangkalai" di Tepi Sungai ..	89
29. Pengrajin Sedang Membakar Besi	93
30. Pengrajin Sedang Menempa Besi	94
31. Mengikir Alat Pertanian	94
32. "Bengke" Harta Warisan	95
33. Membuat Cetakan Logam	100
34. Pengrajin Sedang Mengeluarkan Hasil Cetakan	101
35. Peralatan Kerajinan Loyang	101
36. Gong, Canang, Talempong, Genta dan Lonceng	102
37. Pengrajin Sedang Membuat Manik-Manik Perak	107
38. Perhiasan dari Perak	107
39. Pengrajin Sedang Menenun	122
40. Cara Memasukkan Benang Melintang	122
41. Gulungan Kain Songket yang Sedang Ditenun	123
42. Peralatan Kerajinan Tenun	123
43. "Sarung Balapak"	124
44. Selendang Dengan Motif Bunga Tabur	124
45. Pengrajin Sedang Membuat Sulaman "Tarawang Rendo Kasiak"	134
46. Pengrajin Sedang Membuat Sulaman Saik Kapalo Samek" ..	135
47. Pengrajin Sedang Merajut "Renda dan Jambua"	135

BAB I

PENDAHULUAN.

A. LATAR BELAKANG

Tingkat kualitas hidup masyarakat Indonesia masih tergolong rendah, yaitu 59 menurut indeks mutu hidup (IMH) pada tahun 1980. Angka ini memang sudah meningkat dari 51 tahun 1971 dan 55 pada tahun 1976, tetapi masih agak jauh dari 100. IMH ini telah mencakup dampak keseluruhan pembangunan sosial ekonomi (BPS, 1976 : XXII).

Rendahnya kualitas hidup tersebut, antara lain disebabkan oleh rendahnya pendapatan yang diterima oleh setiap orang. Ini berkaitan dengan tingkat pertumbuhan lapangan kerja yang masih lebih rendah dari pada tingkat pertumbuhan tenaga kerja. Akibatnya jumlah pencari kerja semakin besar (BPS, 1983 : 106 – 123). Dalam Repelita IV lapangan kerja baru yang harus diciptakan sekitar 1.864.900 pertahun atau 9.320.900 selama lima tahun (Repelita IV, Buku kesatu : 266).

Salah satu sumber lapangan kerja yang cukup potensial karena keberadaannya sebagai warisan budaya pada setiap suku bangsa di Indonesia adalah kerajinan tradisional. Kerajinan tradisional adalah proses pembuatan berbagai macam barang dengan mengandalkan tangan serta alat sederhana dalam lingkungan rumah tangga. Keterampilan yang diperlukan dari generasi ke generasi secara informal, bukan melalui pendidikan formal. Bahan baku yang digunakan, antara lain adalah tulang dan kulit hewan, tumbuh-tumbuhan,

logam, dan batu-batuan. Umumnya, bahan baku ini tersedia di lingkungan setempat.

Pembinaan dan pengembangan kerajinan tradisional tersebut akan memperluas lapangan kerja sehingga dapat menampung pencari kerja, dan sekaligus melestarikan warisan budaya. Tidak dapat dimungkiri bahwa tumbuhnya jalur pemasaran merupakan salah satu pendorong berkembangnya suatu kerajinan tradisional. Akan tetapi di pihak pengrajin tradisional sendiri harus tercipta suatu kondisi yang kondusif untuk berkarya. Kondisi yang kondusif ini, antara lain ditemukan dan dipilih dalam pola kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan.

Selain merupakan suatu warisan budaya yang perlu dilestarikan, dalam perkembangannya kerajinan tradisional sudah banyak mengalami perubahan karena adanya inovasi dalam peningkatan benda-benda kerajinan yang menyangkut proses pembuatan, bentuk maupun simbol-simbol yang digunakan. Banyak di antara hasil kerajinan tradisional yang mengandung nilai artistik yang khas dan sebahagian telah memasuki pasaran sehingga memiliki nilai ekonomi. Dengan demikian barang kerajinan tradisional artistik itu tidak lagi sekedar berfungsi dalam kegiatan budaya masyarakat setempat yang menghasilkannya.

B. MASALAH

Kenyataan sekarang menunjukkan bahwa penyediaan lapangan kerja belum dapat mengejar pertumbuhan pencari kerja, apalagi jika mengandalkan industri modern dengan teknologi canggihnya yang belum terjangkau oleh keterampilan sebahagian terbesar angkatan kerja di Indonesia. Oleh karena itu, pengungkapan ciri-ciri kerajinan tradisional di berbagai daerah di Indonesia, ter-daerah Sumatera Barat perlu dilakukan untuk mengetahui potensinya memasuki kegiatan pembangunan sosial ekonomi, dan budaya di Indonesia dewasa ini.

Masalah lain yang ditemui dalam pelaksanaan penelitian ini adalah bahwa keberadaan pengrajin tradisional tersebut hampir meliputi seluruh daerah di Sumatera Barat, dalam arti bahwa tempatnya terpencah-pencar, tidak mengelompok dalam satu kabupaten atau kecamatan saja. Bahkan dalam satu kecamatan, pengrajin tersebut berada di berbagai desa yang letaknya cukup berjauhan. Hal ini agak menyulitkan tim untuk menjangkanya.

Namun demikian Tim berusaha semaksimal mungkin untuk melaksanakan penelitian ini sesuai dengan petunjuk Term of Reference (TOR).

C. TUJUAN

Sesuai dengan latar belakang dan masalah tersebut di atas, tujuan perekaman ini pertama-tama adalah mendeskripsikan keberadaan pengrajin dan kerajinan tradisional di daerah Sumatera Barat.

Tujuan berikutnya adalah mengungkapkan ciri-ciri pengrajin dan kerajinan tradisional di Propinsi Sumatera Barat untuk mengetahui potensinya dalam memasuki kegiatan pembangunan nasional, ekonomi dan budaya di Propinsi Sumatera Barat.

D. RUANG LINGKUP.

Ruang lingkup perekaman tertulis ini adalah kerajinan tradisional lokal yang menggunakan berbagai macam bahan dan menghasilkan beraneka macam barang yang berfungsi dalam kehidupan sehari-hari baik bagi para pengrajin sendiri maupun bagi masyarakat umumnya. Fungsi itu dapat bersifat ekonomi, sosial, maupun budaya.

Berdasarkan telusuran studi kepustakaan dan informasi dari pejabat, maka jenis kerajinan yang akan direkam adalah kerajinan ukiran kayu, terompah kayu, bakul, sapu ijuk, anyaman tikar, senggau, kebah kelut, sandal kulit, kopiah, gerabah, lumpang baru, besi, loyang, perak, tenun dan sulaman.

Aspek yang akan diungkapkan pada masing-masing jenis kerajinan tradisional itu adalah pengadaan bahan dan pengolahannya sehingga menjadi barang yang berfungsi dalam kehidupan sosial, ekonomi atau budaya pengrajin dan keluarganya serta masyarakat pada umumnya. Aspek lain yang juga dikaji adalah organisasi kerja serta teknologi yang digunakan.

E. METODOLOGI

Pelaksanaan inventarisasi dan dokumentasi Pengrajin Tradisional daerah Sumatera Barat dilakukan melalui beberapa tahap kegiatan.

Bulan Mei 1989, Pemimpin Proyek IPNB Sumatera Barat

mengikuti pengarahannya dari Bapak Direktur Sejarah dan Nilai Tradisional dan Pemimpin Proyek IPNB pusat di Medan. Kemudian hasil pengerekaan itu disampaikan pada ketua aspek, yang dilanjutkan dengan penyusunan team .

Kegiatan berikutnya adalah mencari data tentang kerajinan apa saja yang terdapat di Sumatera Barat, melalui kepustakaan dan informasi dari Kantor Wilayah Departemen Perindustrian Propinsi Sumatera Barat.

Dari sekian banyak pengrajin yang ada di daerah Sumatera Barat kemudian ditetapkan bahwa Sumatera Barat daratan yaitu pada suku bangsa Minangkabau ternyata paling banyak pengrajinnya, karena terbatasnya waktu dan luasnya wilayah maka team menetapkan Kabupaten Agam dan Kabupaten Tanah Datar untuk memiliki sub Kultur "dareh" dan Kabupaten Padang Pariaman serta Kotamadya Padang mewakili Sub Kultur "Tuntau". Di Kabupaten Agam, team memilih Desa Koto Gadang dan Limo Suku sedangkan di Kabupaten Tanah Datar adalah Desa Baruh dan Galo Gandang. Para pengrajin di daerah ini membuat "capal", kala anjing, ukuran kayu, tenunan songket, sulaman, berbagai jenis perhiasan, genta talempong, berbagai jenis alat pertanian, sapu ijuk, gerabah dan lain-lain. Sementara itu di Kabupaten Padang Pariaman team memilih Desa Kepala Koto, dan di Kotamadya Padang, Kelurahan Ulu Gandut. Pengrajin di kedua daerah itu membuat "tangekek", bakul, lukah belut, kopiah ekor kuda, "batu lado" dan lumpang.

Untuk memenuhi persyaratan administratif, sebelum turun ke lapangan, Pemimpin Proyek terlebih dahulu menyiapkan surat izin dari Kantor Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sumatera Barat.

Kemudian izin dimintakan pula kepada Kepala Daerah Tingkat II, Camat dan Kepala Desa/Lurah yang wilayahnya dijadikan sasaran perekaman.

Tahap pengumpulan data dilakukan dengan beberapa metode, yaitu :

1. Metode kepustakaan yang merupakan salah satu metode yang mutlak dilakukan untuk mengetahui konsep-konsep dasar yang bersifat teoritis, dan membantu penyusunan daftar bacaan serta sebagai pedoman perekaman.

2. Metode wawancara, yaitu melakukan tanya-jawab dengan pejabat setempat, ninik mamak, budayawan dan para pengrajin yang merupakan informan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan perekaman.
3. Metode observasi digunakan untuk mengamati secara langsung peralatan, bahan dan proses pembuatan barang-barang kerajinan yang diproduksi, dan sekaligus diukur dan diambil potretnya.
4. Metode kuesioner, di mana para peneliti menggunakan daftar pertanyaan dengan klasifikasi jawaban yang sudah dipersiapkan untuk menanyakan hal-hal yang diperlukan.

Pengolahan data dilakukan setelah seluruh laporan lapangan masuk dan selesai pada awal Oktober 1989. Kegiatan yang dilakukan saat itu adalah mengelompokkan data sesuai dengan masing-masing isi bab. Kemudian penulisan laporan dimulai pada akhir November 1989 sampai selesai.

F. SUSUNAN LAPORAN

Semua informasi yang terkumpul melalui bahan tertulis, pengamatan dan wawancara dituangkan dalam VIII bab dengan judul "Pengrajin Tradisional di Sumatera Barat".

Bab I, "Pendahuluan", mengetengahkan latar belakang, masalah, tujuan, ruang lingkup, metodologi dan susunan laporan. Secara singkat isi pendahuluan adalah salah satu sumber lapangan kerja yang cukup potensial karena keberadaannya sebagai warisan budaya pada setiap suku bangsa, yaitu kerajinan tradisional. Pembinaan dan pengembangan kerajinan tradisional akan memperluas lapangan kerja, menampung tenaga kerja dan sekaligus melestarikan warisan budaya.

Bab II "Gambaran Umum", menguraikan enam lokasi desa/kelurahan yang menjadi obyek perekaman yaitu Desa Koto Gadang, Desa Limo Suku, Desa Baruh, Desa Galo Gandang, Desa kepala Koto, dan Kelurahan Ulu Gadut. Uraian bab ini diawali dengan gambaran umum Propinsi Sumatera Barat.

Bab III "Kerajinan Tradisional dengan Bahan Tumbuh-Tumbuhan, Mengetengahkan Kerajinan Ukiran, kerajinan Terompah Kayu, Kerajinan Bakul, Kerajinan Sapu Ijuk, Kerajinan

Anyaman Tikar, Kerajinan Senggau, dan Kerajinan Lukah Belut.

Bab IV "Kerajinan Tradisional dengan Bahan Hewan", mengemukakan Kerajinan Capal dan Kala Anjing.

Bab V "Kerajinan Tradisional dengan Bahan Tanah dan Batu, berisi tentang Kerajinan Gerabah dan Kerajinan Batu Lodo.

Bab VI "Kerajinan Tradisional dengan Bahan Logam", berisi tentang kerajinan besi, kerajinan loyang, dan kerajinan perak.

Bab VII "Kerajinan Tradisional dengan Bahan Serat", menguraikan tentang kerajinan tenun songket pandai sikek, dan kerajinan sulaman.

Uraian pada masing-masing jenis kerajinan berisi tentang perolehan bahan, teknologi dan peralatan, modal dan tenaga kerja, produksi, distribusi, fungsi dan peranan sosial, ekonomi dan budaya hasil kerajinan.

Bab VIII "Kesimpulan", bab ini menyajikan ciri-ciri kerajinan tradisional di Propinsi Sumatera Barat. Selain itu juga mengemukakan potensinya dalam kaitannya dengan pembangunan sosial, ekonomi dan budaya di Indonesia pada umumnya dan di Sumatera Barat pada khususnya.

BAB II

GAMBARAN UMUM

Propinsi Sumatera Barat terletak pada jaring-jaring $0^{\circ}55'$ LU – $02^{\circ}33'$ LS dan $90^{\circ}10'$ BT – $101^{\circ}55'$ BT. Luasnya 42.297 kilometer persegi. Sebelah utara berbatasan dengan Propinsi Sumatera Utara, sebelah selatan dengan Propinsi Bengkulu dan Jambi, sebelah timur dengan Propinsi Riau dan Samudera Hindia di sebelah barat.

Sebagian besar daerah Sumatera Barat terdiri atas pegunungan dan dataran tinggi. Rangkaian Bukit Barisan dan gunung yang tinggi seperti Gunung Talamau, Pasaman, Merapi, Singgalang, Tandikat, Talang dan Sago membentang di bagian baratnya. Di tempat inilah terletak dataran tinggi Agam, Tanah Datar, 50 Koto, Solok, Sawahlunto Sijunjung dan Pasaman. Pada lembah pegunungan terdapat beberapa danau, antara lain Danau Maninjau, Danau Diatas, Danau Singkarak, dan Danau Dibawah.

Sungai yang mengalir ke pantai barat pada umumnya dangkal dengan arus yang deras. Sungai-sungai tersebut antara lain Batang Antokan, Batang Anai, Batang Arau, dan Batang Tarusan. Hal itu berbeda dengan sungai yang mengalir ke sebelah timur yang pada umumnya panjang, lebar dan dalam. Sungai-sungai seperti Kampar, Indragiri, Kuantan, dan Batanghari dimanfaatkan untuk pengairan dan transportasi. Daerah Sumatera Barat beriklim tropis dengan suhu rata-rata 27°C . Curah hujan yang merata sepanjang tahun menyebabkan tanahnya subur. Kesuburan itu terlihat dari hutan rimba yang menutupi Bukit Barisan, dengan pohon kayu yang berkualitas tinggi seperti meranti, surian, banio, modang dan rosak.

Persawahan di Sumatera Barat cukup luas. Pengolahan sawah masih dilakukan penduduk secara tradisional, yaitu menggunakan tenaga manusia dan hewan, dengan peralatan yang sederhana.

Secara geografis Sumatera Barat dapat dipisahkan atas daerah daratan dan daerah kepulauan. Daerah daratan lebih dikenal dengan nama Minangkabau dan daerah kepulauan terkenal dengan sebutan Kepulauan Mentawai. Penduduk yang tinggal di daratan Sumatera Barat disebut suku bangsa Minangkabau. Mereka berasal dari dataran tinggi sekitar Gunung Merapi dan Singgalang dan kemudian dikenal sebagai "Luhak Nan Tigo" yaitu Lahak Agam, Tanah Datar dan 50 Koto. Ketiga Luhak ini dalam daerah administratif Sumatera Barat kemudian menjadi Kabupaten Agam, Tanah Datar dan Kabupaten 50 Koto. Dari ketiga daerah tersebut mereka menyebar ke arah timur dan ke barat mencari lapangan penghidupan. Daerah yang terakhir ini kemudian dikenal sebagai "daerah rantau". Dengan latar belakang alam yang seperti tertulis di atas team melakukan pengumpulan data mengenai kerajinan tradisional.

Uraian berikut ini akan mengetengahkan gambaran umum lingkungan fisik dan sosial daerah-daerah yang dijadikan obyek perekskamen dan informasi kelompok kerajinan tradisional.

A. DESA KOTO GADANG.

Desa Koto Gadang berada di Kecamatan IV Koto, Kabupaten Agam. Desa ini berbatas di sebelah utara dengan Desa Sianok, sebelah selatan dengan Desa Ganting, sebelah barat dengan Desa Subarang, dan sebelah timur dengan Kotamadya Bukittinggi (Peta 2)

Kota Gadang luasnya 265 hektar dan terdiri atas sawah dan ladang 160 hektar, pemukiman 80 hektar dan lain-lain 25 hektar. Desa ini berjarak 3 km dari ibu kecamatan, 9 km dari Bukittinggi dan 100 km dari Padang. Untuk mencapai ibu kecamatan dengan kendaraan umum memerlukan waktu sekitar 10 menit, ke Bukittinggi sekitar ½ jam dan ke Padang sekitar 2½ jam. Untuk mencapai desa ini dapat menggunakan dua jalan yaitu melalui Ngarai Sianok dan melewati jalan raya dari "Koto Tuo". Hal ini merupakan suatu keberuntungan bagi desa ini, karena peluang bagi para turis untuk berkunjung ke desa ini bertambah besar dari saat sebelumnya. Sekarang setiap ½ jam akan lewat oplet dengan tuju-

an Bukittinggi pulang pergi, hal ini didukung oleh 14 unit oplet sebagai alat transportasi.

Pusat perekonomian yang paling intensif dan berhubungan langsung dengan pemukiman adalah pasar Padang Luar dan Bukittinggi.

Topografi desa Koto Gadang sebahagian besar bergelombang. Sisanya merupakan dataran rendah dan dataran tinggi. Di sebelah timur desa terdapat ngarai yang terkenal "Ngarai Sianok". Sungai tidak ada di desa ini, yang ada hanya parit atau selokan. Desa yang terletak di kaki Gunung Singgalang ini berada pada ketinggian 800 m di atas muka laut dan beriklim sejuk dengan suhu 21°C. Curah hujan setiap tahun sekitar 2097 mm, hingga cocok untuk tanaman palawija terutama sayur-sayuran.

Di pinggiran desa sebelah utara pada lahan yang berbukit-bukit banyak tumbuh aur yaitu sejenis bambu. Binatang liar seperti babi, ular, musang dan tikus banyak terdapat di sini. Sehingga memelihara anjing untuk berburu merupakan kegemaran bagi kaum pria di desa.

Penduduk desa "Koto Gadang" berjumlah 1.281 jiwa, terdiri atas 613 orang laki-laki dan 668 orang wanita. Jadi antara jumlah laki-laki dan wanita tidak terlalu besar bedanya. Jika dibandingkan dengan luasnya, maka kepadatan penduduk adalah 483 jiwa per kilometer persegi.

Tingkat pendidikan penduduk desa Koto Gadang sudah cukup baik. Berdasarkan catatan dari Kantor Desa Koto Gadang sebahagian besar penduduk pernah mengenyam pendidikan formal, mulai dari Sekolah Dasar sampai ke Perguruan Tinggi. Walaupun desa ini hanya memiliki 2 buah bangunan SD, namun banyak warga yang melanjutkan pelajaran ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi di luar desanya. Di kota-kota seperti Bukittinggi, Padang bahkan di luar propinsi seperti Medan, Jakarta, Bandung dan Yogyakarta banyak pelajar dan mahasiswa yang berasal dari Koto Gadang. Tidaklah mengherankan banyak orang Koto Gadang yang menjadi sarjana di berbagai bidang ilmu. Memang sejak zaman penjajahan Belanda dahulu desa Koto Gadang termasuk desa yang termaju dalam dunia pendidikan di kawasan setempat. Salah seorang tokoh nasional yang berasal dari Desa Koto Gadang adalah Haji Agus Salim.

Penduduk desa ini seluruhnya beragam Islam. Sarana peribadatan yang ada ialah sebuah mesjid dan sebuah mushalla. Hari-hari besar Islam selalu diperingati seperti Maulid Nabi, Israk Mikraj, Idul Adha, Idul Fitri dan lain-lain.

Komposisi penduduk menurut mata pencaharian tidak tersedia datanya di Kantor Kelurahan. Namun informasi yang diperoleh menyatakan bahwa sebagian besar penduduk adalah petani, terutama padi dan palawija. Di samping itu juga ada sebagai pedagang, pengrajin dan pegawai negeri. Pengrajin yang bermukim di desa ini berjumlah 49 kepala keluarga, mereka terdiri dari 27 KK pengrajin sulaman, 18 KK pengrajin perak, tenun 1 kepala keluarga, kerajinan "capal" 2 kepala keluarga dan kerajinan "kala anjiang" 3 kepalakeluarga.

Di Desa Koto Gadang terdapat 275 buah rumah yang terdiri atas 102 buah rumah batu, 53 buah rumah permanen dan sisanya rumah kayu. Semua rumah sudah dilengkapi listrik dan saluran air ledeng.

Lingkungan perumahan sudah teratur dan berpagar di sepanjang jalan. Sekarang, banyak tersebar rumah berarsitektur modern, sehingga ciri khas kampung Minang sudah hilang. Satu-satunya rumah "Minang Asli" hanya ada di samping Balai Adat. Di antara rumah-rumah itu banyak yang kosong karena penghuninya merantau ke luar desa.

Pengaruh pendidikan terhadap kehidupan warga desa besar sekali. Dalam hal makanan mereka sangat memperhatikan gizi makanan yang berupa telur, daging, ikan, sayur-sayuran dan buah-buahan.

Kemudian dalam hal berpakaian mereka selalu memperhatikan kualitas dan modelnya. Pakaian yang dipakai laki-laki pada umumnya adalah celana panjang dan kemeja. Sedangkan jas dipakai saat tertentu saja. Wanita yang muda memakai baju rok dan blus, dan yang agak berumur memakai kain, baju kebaya, baju kurung serta selendang.

Menurut adat, sesudah menikah pasangan pengantin tinggal di rumah orang tua pihak perempuan. Hingga dalam satu rumah biasanya terdapat lebih dari satu keluarga. Hubungan antar keluarga cukup harmonis, begitu juga hubungan antar warga. Pada umumnya mereka saling kenal dengan warga desa, karena merasa

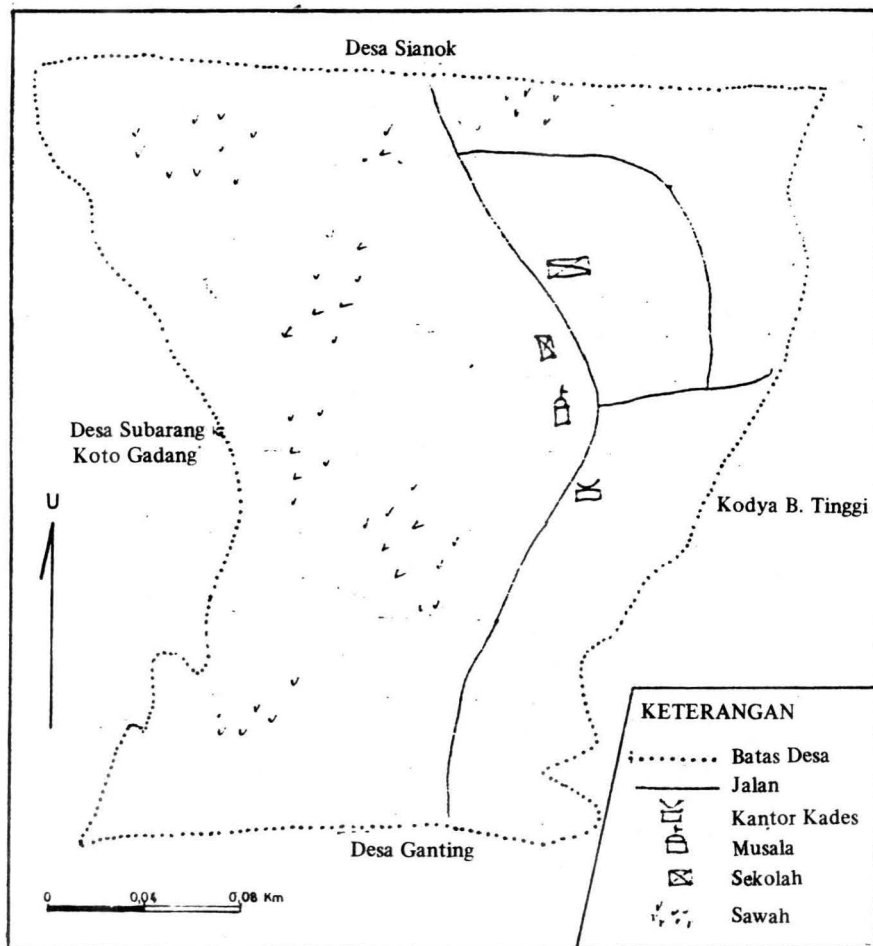
terikat oleh hubungan genealogis, adat dan agama. Hal itulah yang menyebabkan kerukunan dalam desa tetap terpelihara.

Dahulu kawin ke luar desa dilarang oleh adat, karena ada beberapa hal yang perlu dijaga, antara lain agar adat yang berlaku tidak rusak oleh pengaruh dari luar dan agar kelestarian hubungan sesama anggota masyarakat terpelihara. Kini hal tersebut sudah mulai berangsur-angsur ditinggalkan karena pola berpikir masyarakat telah berubah akibat dari kemajuan pendidikan.

Menurut adat yang paling berperan dalam kehidupan masyarakat adalah ninik mamak. Peranannya terlihat pada waktu mencari menantu, perhelatan pernikahan dan kenduri serta peranannya dalam pembangunan desa.

Kegiatan sosial yang diikuti warga desa adalah gotong royong, PKK, KAN, LKMD/LMD, dan Karang Taruna. Sedangkan kegiatan olah raganya adalah sepakbola, volley dan bulutangkis. Kesenian yang hidup di desa ini adalah pencak silat, "tari galombang", "saluang" dan dendang serta "talempong".

Pada umumnya penduduk hanya percaya kepada makhluk halus atau gaib yang tercantum dalam Al-Qur'an. Kepercayaan selain dari itu seperti percaya pada hantu jahat dan sejenisnya boleh dikatakan tidak ada.



PETA 2 DESA KOTO GADANG, KECAMATAN IV KOTO KABUPATEN AGAM

Sumber : Kantor Desa Koto Gadang

B. DESA LIMO SUKU

Desa Limo Suku, Kecamatan Banuhampu Sungai Puas, Kab. Agam terletak di kaki gunung Merapi. Secara administratif desa yang luasnya 4 km² ini berbatasan di sebelah utara dengan Desa Pekan Akad, sebelah selatan dengan Desa Tangah Koto, sebelah barat dengan Desa Galung dan sebelah timur dengan Desa Kotopanjang (Peta 3). Jarak dari Desa Limo Suku ke ibu kecamatan sekitar 6 km, dan dengan Bukittinggi sekitar 10 km. Kondisi jalan cukup baik dan sarana transportasi cukup banyak. Jika menggunakan angkutan umum waktu yang digunakan untuk mencapai tempat tersebut masing-masing 20 dan 30 menit.

Topografi Desa Limo Suku bergelombang dengan ketinggian 990 meter di atas muka laut. Iklimnya sejuk dengan suhu sekitar 20°C dan tanahnya subur. Pada tempat yang datar digunakan untuk persawahan yang di irigasi secara teratur. Palawija dan sayur sayuran juga ditanam di desa ini. Pada mulanya petani di sini masih menggunakan peralatan tradisional. Hanya sebagian kecil yang menggunakan peralatan mesin.

Di kaki perbukitan sebelah timur desa banyak tumbuh jenis kayu berkualitas baik seperti banio dan surian. Serta pohon durian dan bambu. Fauna yang hidup secara alamiah adalah babi, ular, kera dan lain-lain.

Penduduk desa Limo Suku berjumlah 4.425 jiwa, terdiri dari atas 1.865 laki-laki dan 2.560 perempuan. Jika dibandingkan dengan luasnya maka penduduknya rata-rata 1.106 jiwa per km². Pertumbuhan penduduknya tergolong kecil, yaitu 0,7% pertahun. Data lainnya mengenai komposisi penduduk menurut umur, jenis kelamin dan pendidikan tidak ada. Namun untuk tempat pendidikan desa ini memiliki 3 buah SD dan sebuah SMP. Sarana lainnya yang tersedia adalah lapangan, untuk volley dan bulu tangkis.

Sesuai dengan keadaan alamnya, maka mata pencaharian pokok 647 KK adalah bertani sawah dan palawija. Mata pencaharian lain di samping bertani adalah sebagai pengrajin (2.816 KK), pedagang (15 KK) dan pegawai negeri (29 KK). Di desa ini terdapat kerajinan besi dan loyang 93 unit dan kerajinan konveksi 56 unit.

Pada umumnya susunan perumahan penduduk mengelompok,

berderet di kiri dan kanan jalan desa. Jalan itu juga menghubungkan kelompok rumah lain yang ada di tengah-tengah desa.

Jumlah rumah di desa ini 816 buah. separuhnya berupa rumah panggung dari kayu. Rumah khas Minang yaitu rumah gadang beratap gonjong masih terlihat di sana sini. Kebanyakan rumah tersebut tidak diberi pagar. Pagar hanya terlihat pada sebagian kecil rumah yang menghadap ke jalan besar. Demikian pula halnya dengan penerangan listrik, baru 30% yang bisa berlangganan selebihnya masih menggunakan lampu minyak tanah. Air bersih diperoleh dari sumur, pancuran, dan ledeng dan PAM.

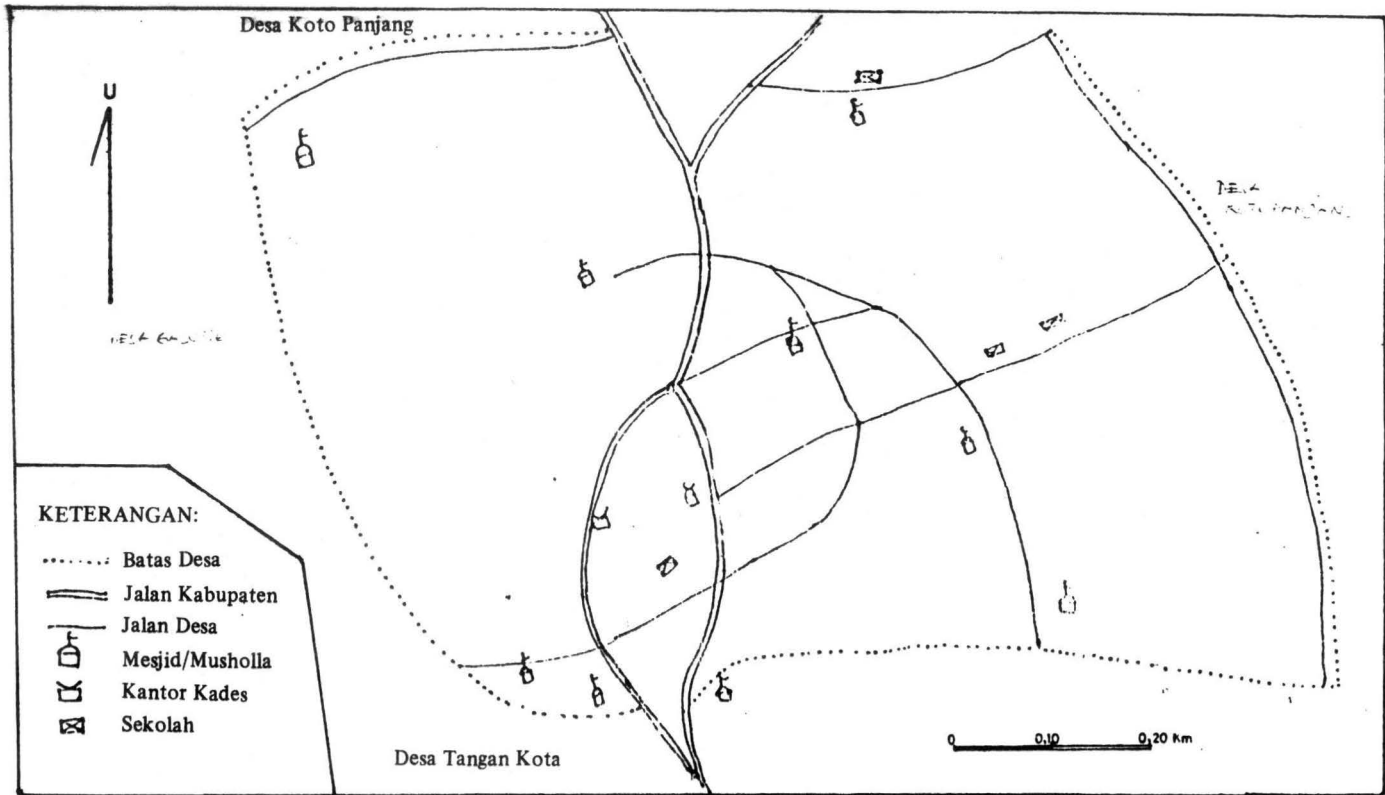
Untuk kebutuhan pokok sehari-hari penduduk berbelanja di warung, dekat rumah. Berbelanja ke pasar Padang Luar atau ke Bukittinggi dilakukan sekali atau dua kali seminggu. Mereka belum memperhatikan gizi makanan, yang penting ada beras, sayur dan lauk pauk seadanya. Hal ini disebabkan karena tingkat pendapatan penduduk agak rendah yaitu sekitar Rp. 3.000,— per hari. Untuk menutupi kekurangan itu banyak ibu rumah tangga yang bekerja sebagai penjahit, berdagang dan kerja di ladang.

Pakaian yang dikenakan sehari-hari tampaknya juga sederhana. Hanya pada acara-acara tertentu seperti pesta perkawinan, hari raya dan kenduri lainnya mereka mengenakan pakaian baru dan bagus.

Menurut kebiasaan, garis keturunan adalah menurut garis ibu. Sesudah menikah pasangan penganten tinggal di pihak keluarga perempuan. Hingga dalam satu rumah biasanya didiami oleh lebih dari sepasang suami isteri. Pertengkaran pun sering terjadi yang disebabkan oleh persoalan anak-anak, salah pengertian dan keuangan. Tetapi itu semua cepat selesai setelah masing-masing menyadari kesalahannya.

Dalam kehidupan bermasyarakat, mereka saling kenal terutama dengan tetangga dekat. Kedudukan seseorang dalam masyarakat rupanya ditentukan oleh adat dan budi pekerti yang baik. Sementara itu ninik mamak besar sekali pengaruhnya dalam kehidupan di masyarakat, misalnya dalam Kegiatan PKK, Kongsu Kematian dan gotong-royong.

Dalam kehidupan beragama, semua penduduk desa ini mengaku beragama Islam namun kepercayaan lama seperti mengunjungi kuburan keramat, percaya kepada roh jahat dan kekuatan gaib lainnya, masih mewarnai kehidupan mereka.



**PETA 3 DESA LIMO SUKU, KECAMATAN BANUHAMPU
SUNGAI PUAR, KABUPATEN AGAM**

Sumber : Kantor Desa Limo Suku

C. DESA BARUH

Desa Baruh termasuk dalam "kenagarian" Pandai Sikek, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar. Desa yang luasnya 250 ha ini sebahagian besar merupakan daerah pertanian dengan persawahan, kebun dan hutan. Desa ini berbatasan di sebelah utara dengan Desa Koto Baru, sebelah selatan dengan Koto Laweh di sebelah barat dengan Desa Pagu dan Desa Tanjung, serta di sebelah timur dengan Desa Kayu Taduah (Peta 4)

Jarak desa dari ibu kecamatan Koto Baru sekitar 4 km, sedangkan dari ibu kota kabupaten sekitar 40 km dan dari Padang sekitar 80 km. Jika menggunakan kendaraan umum ke tempat itu masing-masing dapat ditempuh dalam waktu 15 menit, 2 jam, dan 3 jam. Kondisi jalan, dan transportasi cukup lancar.

Desa Baruh terletak di dataran tinggi pada kaki Gunung Singgalang. Pada bahagian-bahagian yang datar terdapat persawahan, kebun dan pemukiman penduduk. Desa ini dilalui oleh Batang Baruah yang besar manfaatnya untuk pengairan, mandi dan mencuci. Iklimnya sejuk dengan ketinggian antara 800–950 m dari permukaan laut. Tanahnya subur dengan curah hujan yang cukup banyak sepanjang tahun, cocok untuk pertanian baik sawah maupun sayur-sayuran. Di kaki bukit pada pinggiran desa banyak tumbuh pohon banio dan durian. Binatang liar yang ada yaitu babi, kera dan ular.

Penduduk desa ini berjumlah 933 jiwa, terdiri dari 436 laki-laki dan 497 perempuan. Jumlah perempuan sedikit lebih banyak daripada lelaki. Jika dibandingkan dengan luasnya maka kepadatan penduduknya adalah 376 per km². Pertumbuhan penduduknya relatif rendah, yaitu 0,6% pertahun.

Tingkat pendidikan penduduk tidak terlalu tinggi, karena sarana pendidikan yang tersedia hanya sebuah SD dan satu Madrasah Ibtidaiyah. Dalam catatan kependudukan tertulis 101 orang tidak pernah sekolah, 1 orang tidak tamat SD, 28 orang Tamat SD. Sementara itu yang pernah melanjutkan pendidikan ke tempat lain dan tamat SMTP, SMTA, Akademi dan Perguruan Tinggi masing-masing 28, 14, 9 dan 3 orang. Dengan latar belakang pendidikannya itu lapangan kerja yang banyak ditekuni para kepala keluarga adalah sebagai petani padi dan sayuran (130 KK) serta pengrajin tenun, sulaman serta ukiran (83 KK). Kepala

keluarga lainnya mengaku bekerja sebagai peternak (22 KK) industri kecil (4 KK) dan pandai besi (1 KK).

Di Desa Baruh ini bentuknya mengelompok. Antara satu kelompok dengan lainnya dihubungkan dengan jalan setapak. Sarana pemukiman yang tersedia antara lain mesjid, surau, Balai Adat, Puskesmas dan lapangan Volley.

Jumlah rumah seluruhnya ada 115 buah, terdiri atas 86 rumah kayu, 19 rumah batu dan 29 rumah setengah batu. Semuanya berbentuk panggung dan berjajar menghadap ke jalan. Di antara rumah-rumah itu masih ada rumah gadang yang berukir dan beratap gonjong. Semua rumah tersebut sudah mendapat penerangan listrik dan aliran air minum dari PAM.

Lingkungan pemukiman penduduk di desa ini cukup rapi, bersih dan terawat baik. Hal ini disebabkan karena tingkat kesadaran warga desa terhadap kebersihan dan keindahan sudah cukup tinggi. Salah satu faktor yang menyebabkan hal ini adalah karena desa Baruh sering dikunjungi turis asing maupun domestik untuk melihat kegiatan pengrajin tradisional terutama tenun, sulaman dan ukiran kayu.

Penghasilan penduduk terutama para pengrajin cukup memadai. Setiap harinya mereka rata-rata mendapat Rp. 6.000,—. Dengan penghasilannya itu mereka cenderung memilih makanan yang bergizi seperti daging, telur, ikan, sayuran dan buah-buahan. di samping nasi. Bila ada upacara, pakaian yang dipakai selalu berkualitas baik.

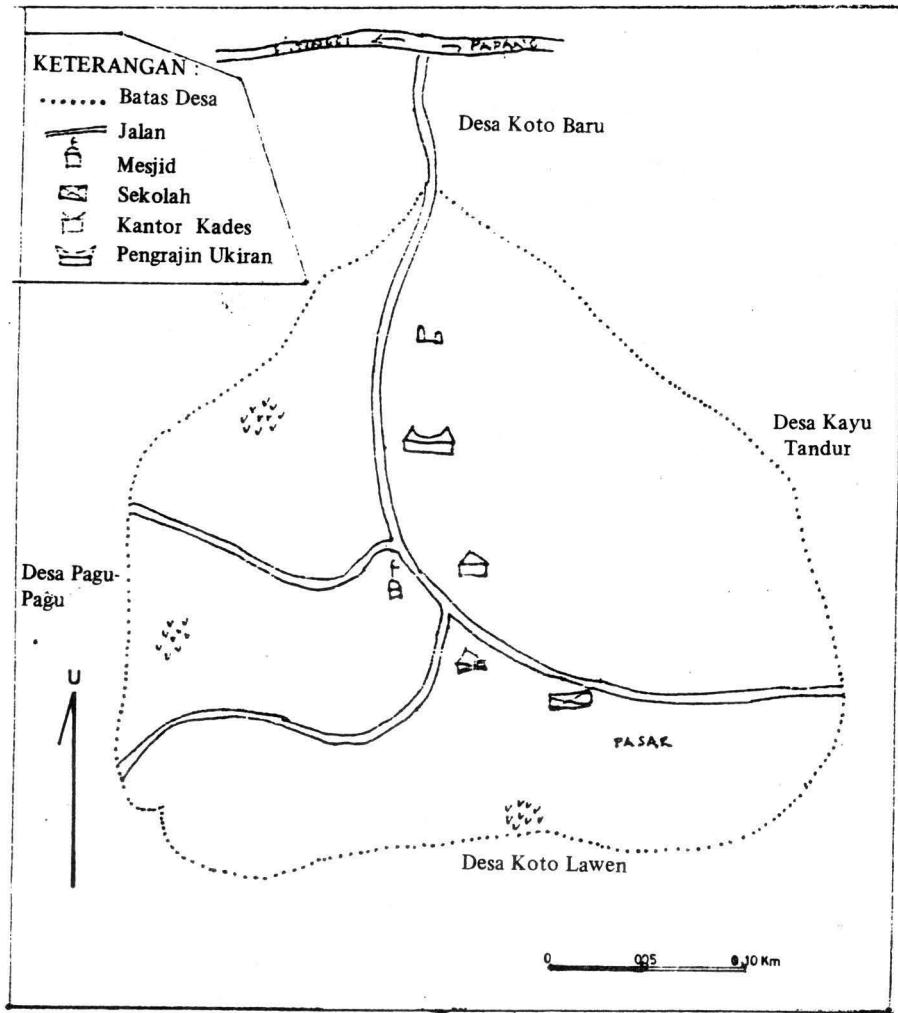
Penduduk desa ini terdiri dari suku Koto , Piliang, Caniago dan Guci. Masing-masing dipimpin oleh seorang penghulu suku. Yang mempunyai hubungan kerabat dengan suku lainnya. Dalam peraturan adat, perkawinan dalam suku yang sama tidak dibenarkan. Dahulu setiap rumah gadang didiami oleh keluarga besar pihak isteri yang terdiri atas nenek, anak-anak perempuan beserta menantu laki-laki dan cucu-cucunya. Peranan ninik mamak pada keluarga Minang di rumah gadang ini sangat besar. Sekarang keadaannya sudah banyak berubah. Banyak rumah yang dihuni oleh keluarga batih. Peran ayah pun lebih dominan daripada pihak keluarga isteri.

Hubungan antar anggota rumah tangga cukup harmonis. Begitu juga hubungan antar warga, pada umumnya mereka saling

mengenal karena masih ada hubungan genealogis dan adat.

Bahasa yang digunakan sehari-hari adalah bahasa Minang. Dalam berkomunikasi sesama penduduk, mereka sering menggunakan petatah-petitih, pantun dan ungkapan adat.

Dalam kehidupan beragama, penduduk desa ini tergolong penganut agama Islam yang taat. Akan tetapi sisa kepercayaan pada arwah nenek moyang dan roh-roh halus masih ada. Berdoa sambil membakar kemenyan masih sering terlihat. Sementara itu Makam Haji Miskin yang dianggap keramat sering dikunjungi untuk dimintakan berkahnya. Kesenian yang hidup di masyarakat antara lain pencak silat, puput salung dan dendang.



**PETA 4 Desa Baruh, Kecamatan X Koto Kabupaten
Tanah Datar**

Sumber : Kantor Desa Baruh

D. DESA GALO GANDANG

Desa Galo Gandang Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar, luasnya 350 ha. Desa ini terletak pada ketinggian 600 – 670 meter di atas muka laut dengan bentang alam yang bergelombang. Secara administratif desa Galo Gandang berbatasan dengan Desa Pauh di sebelah utara, Desa Ganting di sebelah selatan, Desa Batu Basa di sebelah barat dan Desa Batu Rawan di sebelah Timur (Peta 5).

Jarak dari Desa Galo Gandang ke ibukota Kecamatan (Rambatan) sekitar 3 km. Sedangkan ke ibukota kabupaten (Batusangkar) dan ke ibukota propinsi (Padang) masing-masing 7 km dan 95 km. Jalan yang menghubungkan desa itu dengan Rambatan, Batusangkar dan Padang cukup bagus. Lalu lintas pun tidak begitu ramai. Jika menggunakan angkutan umum dari Galo Gandang tempat-tempat itu dapat dicapai dalam waktu 15 menit, 20 menit dan 2½ jam.

Pada umumnya tanah di desa ini berwarna merah dengan tingkat kesuburan sedang artinya tidak begitu subur. Karena itu cocok untuk dijadikan bahan kerajinan gerabah. Pada tempat yang datar lahannya digunakan penduduk untuk pemeliharaan kebun dan persawahan. Kebun milik penduduk ini ditanami dengan kelapa, pisang dan durian. Sementara itu lahan yang dijadikan areal persawahan tidak begitu luas. Di hutan yang ada di perbukitan tumbuh pohon durian dan modang. Kayu kedua jenis pohon itu kualitasnya baik sekali. Binatang liar seperti babi, ular, musang serta tikus masih sering dijumpai orang di sana.

Penduduk Desa Galo Gandang berjumlah 2.666 jiwa, terdiri dari 1.328 lelaki dan 1.338 perempuan. Perbandingan antara lelaki dan perempuan agaknya berimbang. Dibandingkan dengan luasnya maka kepadatan penduduknya rata-rata 762 jiwa per km², dengan pertambahan rata-rata 0,6 % setahun.

Penduduk yang bekerja sebagai petani jumlahnya paling banyak, yaitu 200 kepala keluarga. Sedangkan lainnya sebagai pedagang, pengrajin dan tukang, masing-masing 143, 100 dan 20 kepala keluarga seluruh warga desa ini beragama Islam.

Berhubung tingkat *kesuburan tanah agak kurang* dan tingkat pendidikan warga desa tergolong agak rendah, maka penghasilan penduduk sudah tentu kurang mencukupi. Hal ini terlihat dari

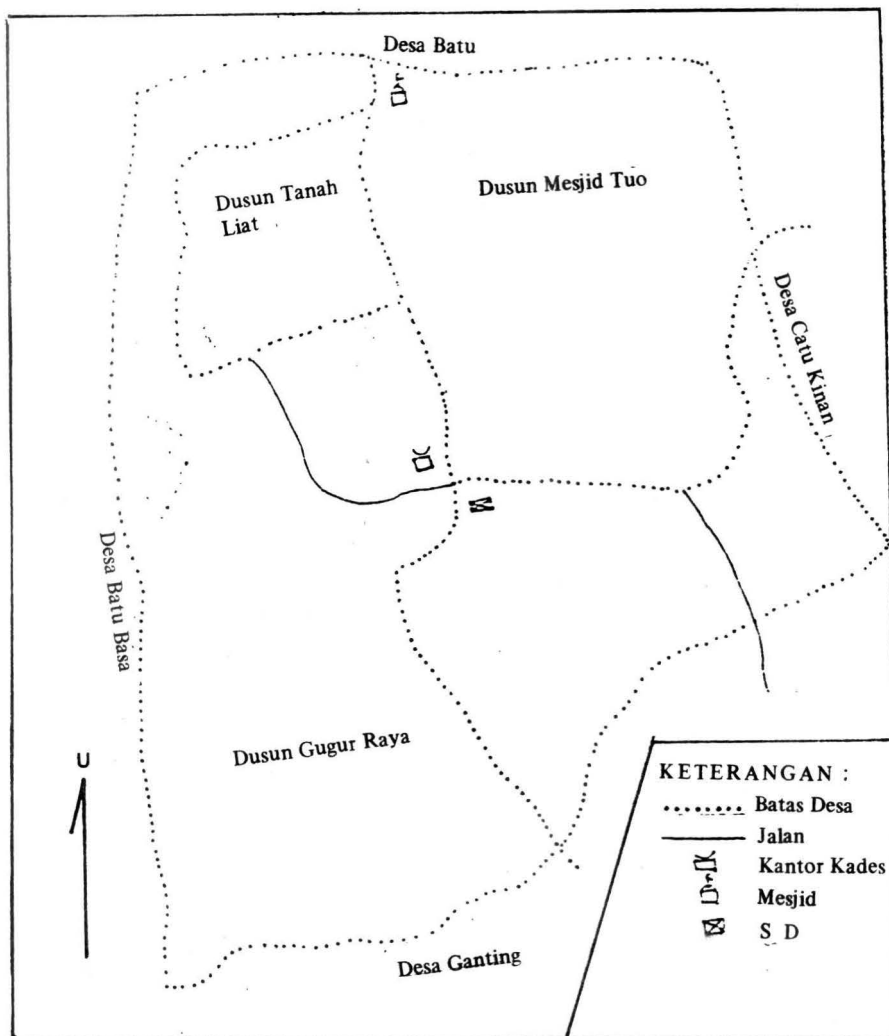
keadaan rumah dan lingkungan pemukimannya di mana hanya sebahagian kecil saja yang tergolong agak mampu. Dari 250 buah rumah penduduk, separuhnya masih berupa rumah gubuk dari kayu. Sisanya adalah campuran antara tanah batu dan setengah batu. Berkaitan dengan itu yang bisa memanfaatkan penerangan listrik hanya sebagian kecil saja. Rumah-rumah bergonjong dengan atap ijuk sisa peninggalan masa lalu nampak sudah mulai lapuk dimakan usia, karena tidak terawat.

Dalam hal kesehatan pada umumnya penduduk belum memperhatikan gizi makanan, yang penting ada nasi, sayuran dan lauk pauk seadanya. Begitu juga mengenai pakaian. Kebanyakan mereka memakai pakaian dengan bahan sederhana. Pakaian yang agak mahal hanya dipakai waktu-waktu tertentu saja.

Dalam rumah tangga hubungan antar anggota keluarga cukup baik. Ayah dan ibu merasa sama-sama bertanggung jawab terhadap anak-anak. Pada umumnya anak-anak patuh terhadap orang tua dan ikut membantu pekerjaan sehari-hari. Dalam kehidupan bermasyarakat peranan ninik mamak sangat menentukan.

Rasa kegotong-royongan warga desa cukup tinggi. Pada umumnya warga desa ikut dalam organisasi desa seperti PKK, LKMD/LMD, KN. Mereka ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial lainnya seperti gotong-royong, ronda malam, wirid pengajian dan berburu babi.

Kesenian yang ada di desa ini antara lain pencak silat, randai, "talempong", "saluang" dan dendang. Walaupun warga desa pemeluk agama Islam yang taat, namun kepercayaan lama berupa takhayul, "si jundai", kuntilanak dan hantu jahat masih mewarnai kepercayaan sebahagian penduduk.



**PETA 5 DESA GALO GANDANG, KECAMATAN RAMBATAN,
KABUPATEN TANAH DATAR**
Sumber : Kantor Desa Galo Gandang

E. DESA KEPALA KOTO

Desa Kepala Koto berada dalam Kecamatan Nan Sebaris, Kabupaten Padang Pariaman. Jarak desa ini dengan Pauh Kambar (ibukota kecamatan) adalah 2 km, sedangkan dengan Pariaman dan Padang masing-masing 9 dan 42 km.

Kondisi jalan menuju ke Pauh Kambar, Pariaman dan Padang cukup baik, sarana transportasi pun cukup lancar untuk menuju ke tempat tersebut masing-masing memerlukan waktu 10 menit, 20 menit dan 1 jam perjalanan. Selain jalan aspal di desa ini juga dilalui jalan kereta api dari Lubuk Alung – Pariaman.

Desa Kepala Koto bertetangga di sebelah utara dengan Desa Padang Kandang, di sebelah selatan dengan Desa Lantak Mengkudu, sebelah barat dengan Desa Sungai Laban dan dengan Desa Pulau Air di sebelah timur (Peta 6). Batang Jariang yang mengalir di sebelah timur sekaligus dijadikan batas antara Desa Kepala Koto dengan Desa Pulau Air.

Catatan Kantor Kelurahan menyatakan bahwa luas Desa Kepala Koto 105 hektar, terdiri atas 60 hektar sawah, 39 hektar pemukiman, 5 hektar hutan dan 1 hektar perkebunan rakyat.

Persawahan dan daerah yang berawa terdapat di sebelah selatan desa. Di situ banyak terdapat mensiang yaitu sejenis tumbuhan untuk pembuat tikar. Sementara itu pemukiman penduduk dan kebun kelapa, terdapat di sebelah utara. Desa yang tingginya 7 meter di atas muka laut setiap tahunnya hanya mendapat curah hujan 417 mm.

Penduduk Desa Kepala Koto berjumlah 1.492 jiwa, terdiri dari 675 laki-laki dan 817 perempuan. Jika dibandingkan dengan luasnya maka kepadatan penduduk rata-rata 1.421 jiwa per kilometer persegi. Pertumbuhannya penduduk rata-rata 0,7 % setiap tahun. Penduduk seluruhnya terdiri dari suku bangsa Minangkabau yang beragama Islam.

Data mengenai komposisi penduduk menurut pendidikan tidak ada. Di sini terdapat 2 buah SD, 3 buah TPSA, dan 1 buah Madrasah Ibtidaiyah serta 2 buah SMTA.

Menurut catatan, hampir separuh penduduk (49,88%) bekerja sebagai tukang. Termasuk dalam tukang di sini adalah tukang emas, tukang pangkas, tukang kayu, tukang batu, tukang jaket, sopir dan kusir bendi. Sisanya beberapa sebagai petani (20%), dan

pedagang (10%). Sementara itu jumlah pengrajin dan pegawai negeri sama banyaknya, yaitu masing-masing 9,90 %, (Tabel).

Di Desa Kepala Koto terdapat 250 buah rumah. Terdiri atas 150 buah rumah batu, 75 buah rumah setengah batu, dan sisanya rumah kayu. Sebagian besar (75%) dari rumah itu sudah memakai listrik PLN. Bentuk rumah dan air bersih dari PAM sudah semua modern.

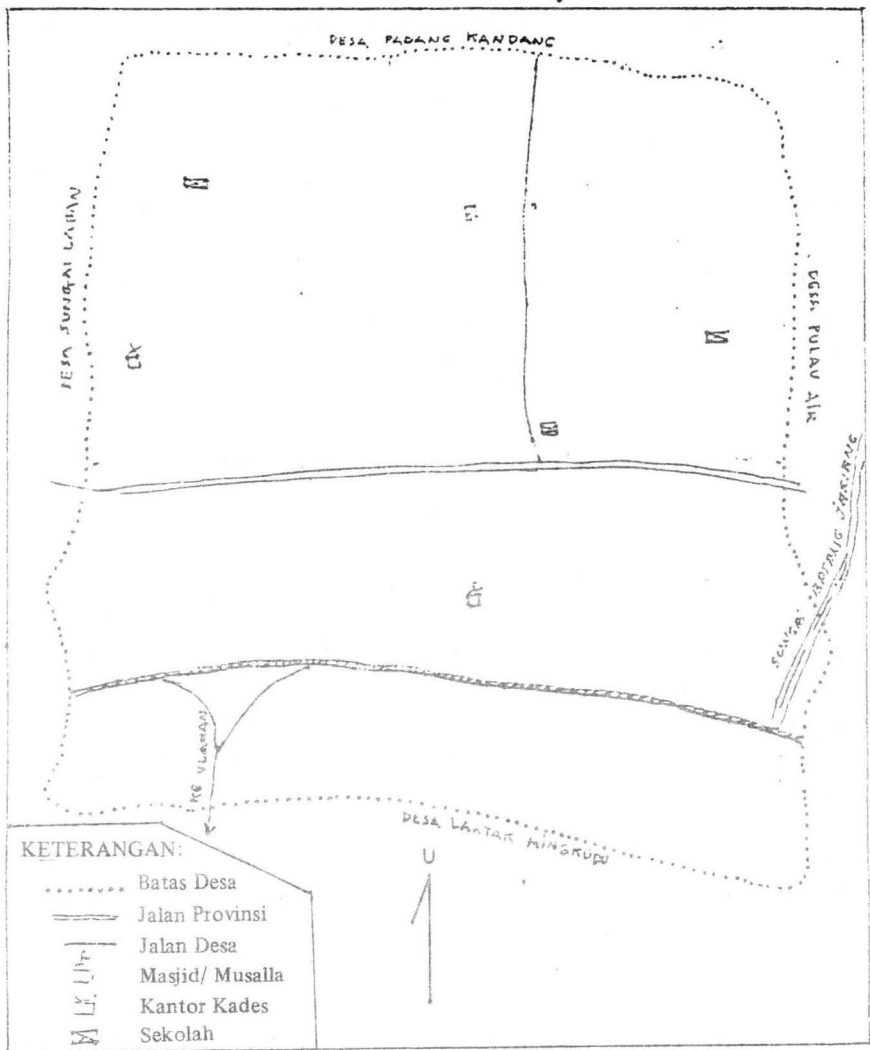
Pada lahan pemukiman, rumah penduduk letaknya mengelompok di sebelah utara desa. Semuanya menghadap ke jalan dengan tata letak yang baik. Kebersihan lingkungan tempat tinggal cukup terpelihara karena selalu ditaati warganya.

Dalam hal makanan, warga desa ini selalu memperhatikan makanan yang bergizi. Pakaian yang digunakan sehari-hari berbeda dengan waktu mengikuti upacara adat dan agama.

Adat istiadat yang berlaku di desa ini sama seperti di daerah Pariaman, yaitu keturunan berdasarkan garis ibu. Dalam adat perkawinan, sebelum upacara pernikahan pihak wanita akan mendatangi pihak laki-laki untuk menyerahkan sejumlah uang atau barang. Setelah menikah, suami akan menetap di rumah keluarga isterinya. Peranan ninik mamak dan para ulama di masyarakat sangat menentukan sekali. Tiap ada kegiatan keduanya selalu dimintakan pendapatnya. Hubungan antar warga desa cukup baik, mereka saling kenal dan hormat menghormati segenap warga desa. Setiap usaha yang dilakukan di desa selalu dimusyawarahkan seperti kegiatan gotong-royong dalam pembangunan desa.

Organisasi sosial yang ada ialah PKK, KAN, LKMD/LMD, Karang Taruna, Ikatan Pemuda Pelajar Kepala Koto atau IPPK, AMPI dan Posyandu. Kegiatan kesenian yang ada antara lain ialah silat, rebab, "randai" dan kasidah.

Pemeluk Agama Islam sangat dominan di Kepala Kota. Namun demikian di antara mereka masih ada yang percaya pada hantu-hantu jahat, makhluk halus yang mendatangkan bencana dan lain-lainnya. Penduduk sering meminta bantuan dukun yang dapat melakukan upacara tolak bola. Kuburan keramat sering dikunjungi, terutama ke makam Syekh Burhanuddin di Ulakan pengembang agama Islam di Minangkabau pada abad ke-17.



**PETA 5 Desa Kepala Koto Kecamatan Nah Sabaris,
Kabupaten Padang Pariaman**

Sumber : Kantor Desa Kepala Koto

F. KELURAHAN ULU GADUT

Secara administratif Kelurahan Ulu Gadut berada di wilayah Kecamatan Pauh Kotamadya Padang. Kelurahan ini berbatasan di sebelah Utara dengan Kelurahan Koto Luar", sebelah Selatan dengan Kelurahan Indarung, sebelah Barat dengan Kelurahan Bandar Buat, dan sebelah Timur dengan Kelurahan Koto Baru. (Peta 7).

Luas Kelurahan Ulu Gadut 4 km², terdiri atas 16 ha sawah, 5,5 ha rawa dan 4,5 ha kolam ikan, selebihnya adalah pemukiman penduduk, ladang/kebun dan lain-lain. Di Ulu Gadut terdapat sebuah Rumah Sakit Jiwa yang cukup besar dan cukup terkenal di daerah Sumatera Barat.

Jarak kelurahan dari ibu kecamatan 6,5 km, dan dari kota Padang 9 km. Kondisi jalan ke ibu kecamatan dan kota Padang cukup bagus dengan sarana transportasi yang lancar. Waktu tempuh dengan menggunakan kendaraan umum ke ibu kecamatan $\pm$ 15 menit, dan ke Padang $\pm$ 20 menit.

Topografi Kelurahan Ulu Gadut bergelombang dengan ketinggian 120 m di atas muka laut.

Keadaan tanah cukup subur untuk tanaman padi, kacang-kacangan dan bingkuang. Hal ini ditunjang oleh iklimnya yang sejuk atau nyaman dengan ketinggian rata-rata 120 m dari permukaan laut serta curah hujan 350 mm per tahun. Siang hari berhembus angin Barat yang sering membawa hujan dan malam hari bertiup angin darat dari Timur yang kering dan sejuk.

Kelurahan ini dilalui oleh Batang Besi yang airnya deras dan dangkal. Sungai itu dimanfaatkan untuk pengairan, mandi dan mencuci. Di sepanjang sungai banyak terdapat batu-batuan berukuran besar. Batu-batu itulah yang dimanfaatkan oleh para pengrajin "batu lado" dan lumpang.

Jumlah penduduk Kelurahan Ulu Gadut 890 jiwa, terdiri dari 458 laki-laki dan 432 perempuan. Berdasarkan data tersebut ternyata jumlah laki-laki sedikit lebih banyak bila dibandingkan dengan perempuan. Mereka seluruhnya beragama Islam, dan bersuku bangsa Minangkabau. Tingkat pertumbuhan penduduk di desa ini tergolong rendah, yaitu 0,7% per tahun.

Penduduk desa ini tergolong agak maju dalam pendidikan, karena *lebih separuh mengenyam pendidikan formal*, mulai dari

tingkat SD, sampai perguruan tinggi. Walaupun bangunan sekolah yang ada di sini hanya sebuah TK dan SD.

Secara garis besar mata pencaharian penduduk di desa ini adalah petani, pengrajin, tukang, pedagang dan pegawai negeri. Data yang lebih rinci tidak diperoleh.

Bentuk pemukiman penduduk di Ulu Gadut ini mengelompok. Rumah-rumah berada di tepi jalan kecil yang dapat dilalui kendaraan roda dua.

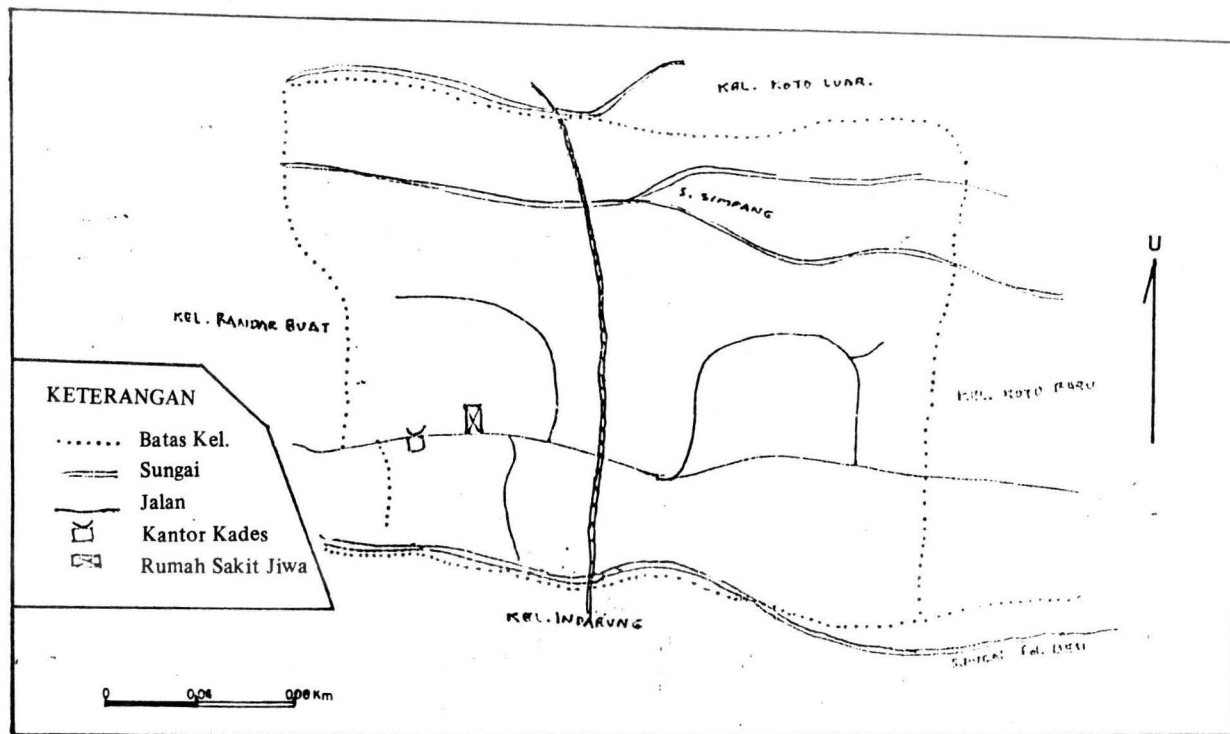
Kebanyakan halaman rumah dihiasi dengan bunga-bunga, dengan lingkungan yang bersih dan cukup terpelihara. Jumlah rumah seluruhnya 245 buah, terdiri dari 50 buah rumah batu, 90 buah rumah setengah batu, dan selebihnya rumah kayu. Sebahagian besar telah memakai penerangan listrik.

Oleh karena tingkat kemakmuran belum begitu tinggi, maka mereka belum memperhatikan gizi makanan. Bagi mereka yang penting adalah ada nasi, sayuran dan lauk-pauk seadanya. Begitu juga mengenai pakaian. Orang lelaki dan perempuan sekali-kali mengenakan pakaian dari bahan yang sederhana, sebagaimana lazimnya di kampung. Pakaian yang kualitasnya baik hanya dipakai pada acara tertentu saja.

Pada umumnya penduduk menganggap bahwa di antara mereka masih mempunyai hubungan darah dan adat istiadat yang sama. Karena itu mereka saling mengenal dengan warga lainnya yang sekelurahan.

Solidaritas sosial mereka cukup tinggi. Buktinya waktu seorang warganya dianiaya oleh orang luar, maka mereka secara serentak mereka menuntut balas, selain itu dalam organisasi sosial seperti PKK, KAN, LKMD/LMD, Karang Taruna, Kongsu Kematian mereka semuanya ikut berperan serta. Demikian juga dalam hal kesenian seperti "talempong", "saluang", dendang, rebana dan kasidah.

Penduduk Kelurahan Ulu Gadut adalah penganut agama Islam yang benar-benar melaksanakan ibadah agamanya. Namun masih ada juga di antara mereka yang masih percaya pada roh-roh jahat dan tempat keramat. Dukun pun masih berperan dalam memberikan pengobatan baik secara fisik maupun mental. Adanya wirid-wirid di mesjid dan surau yang sering dilakukan masyarakat diharapkan dapat mengurangi kebiasaan masyarakat yang tidak baik.



PETA 7 Kelurahan Ulu Gadut, Kecamatan Pauh, Katamadya Padang

Sumber : Kantor Kelurahan Ulu Gadut.

BAB III

KERAJINAN TRADISIONAL DENGAN 28 BAHAN TUMBUH-TUMBUHAN

A. KERAJINAN UKIRAN DI DESA BARUH

1. Perolehan Bahan

Bahan utama yang digunakan untuk kerajinan ukiran di Desa Baruh, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar adalah kayu "surian". Kayu tersebut berwarna kemerah-merahan diselingi garis-garis menyerupai lurik dan berasal dari pohon surian. Kayu itu termasuk kayu yang keras, tahan lama dan tidak mudah dimakan "bubuak" atau anai-anai.

Kayu untuk bahan baku kerajinan ukiran didapat dari sekitar tempat tinggalnya. Caranya adalah dengan mendatangi pemilik pohon "surian" atau pemilik kedai pekayuan untuk memesan sejumlah kayu "surian". Setelah harganya disepakati maka uang muka sekitar seperempat atau sepertiga harga pesanan sebagai tanda jadi. Bila kayu yang dipesan telah tersedia maka pemilik pohon kayu atau pemilik kedai pekayuan akan mengantarkan kayu itu ke tempat si pemesan. Bersamaan dengan itu si pengrajin akan melunasi pembayarannya. Harga sehelai papan surian berukuran 400 x 30 x 3 cm sekitar Rp 10.000,—. Kalau di dasarnya kebetulan tidak ada, mereka biasanya membeli di Pasar Koto Baru, 2 kilo meter dari Desa Baruh.

Bahan lain yang diperlukan adalah dompal, skarlak, empelas dan cat minyak. Semua bahan itu dibeli di Pasar Koto Baru. Selain itu mereka juga harus membeli cat alami dari bunga Kasumbo, dan "tanah batu kawi", yaitu tanah liat yang berwarna merah, kuning dan hijau. Sebagai mana bahan kayu, maka bahan cat alami dan tanah batu kawi harus dipesan dengan membayar uang muka.

Harga bahan cat alami tersebut boleh dikatakan murah, karena pengrajin hanya memberi imbalan jasa saja. Harganya pun tidak ditentukan. Penyediaan bahan-bahan ini selalu disesuaikan dengan volume pemasaran, dan biasanya untuk persediaan sebulan.

2. Teknologi dan Peralatan

Setelah bahan terkumpul semuanya mulailah pengrajin membuat bentuk barang sesuai dengan petunjuk pimpinan. Bentuk barang-barang itu antara lain, daun pintu, daun dan kaki meja, sandaran dan kaki kursi, badan dan kaki tempat tidur (divan), les (bingkai foto) dan lain-lain.

Setelah selesai maka pekerjaan selanjutnya adalah membuat lukisan. Lukisan itu kemudian dibagikan kepada para pengrajin, termasuk pimpinannya. Kadang-kadang pimpinan mereka membuat lukisan sendiri. Motif lukisannya berbentuk hiasan "aka cina" saik ajik, "itiak pulang patang", burung serta kaligrafi. Pekerjaan memahat atau mengukir sebuah daun pintu memerlukan waktu sekitar seminggu. Kemudian bagian yang berlubang dan sambungan papan yang tidak rapat didampal. Setelah itu diempelas atau dipoles sampai licin.

Akhirnya barang tersebut diberi warna dengan cat atau dengan pelitur menurut petunjuk pimpinan usaha sesuai dengan kehendak pemesan.

Pada tahap persiapan yaitu ketika membentuk kayu menjadi daun pintu, sandaran dan kaki kursi, kaki tempat tidur dan lain sebagainya digunakan alat-alat antara lain gergaji, ketam, pahat dan bor. (Gambar 1). gergaji gunanya untuk memotong kayu atau papan sesuai dengan ukuran yang telah ditentukan. Setelah dipotong kayu tersebut diketam supaya datar dan licin. Untuk membuat lobang tempat memasukkan kayu lainnya sehingga hubungan atau pertemuan antara kayu-kayu tersebut menjadi rapi digunakan pahat. Alat itu dipakai waktu membuat daun pintu,

meja, kursi dan bahagian kepala tempat tidur. Kemudian bor digunakan untuk membuat lobang kunci. Sebagai alat penggaris digunakan "garesoh" yang dibuat dari sepotong kayu berukuran 10 x 4 x 3 cm. Paku yang ada di alat itu dapat digerakkan maju mundur untuk mengatur jarak garis yang akan dibuat. Jadi dengan merupakan penggaris dan menggesekkan bahagian pinggir kepala besi paku maka jaraknya akan sama dan teratur. Setelah itu baru dipahat atau diukir.

Kemudian kertas motif ukiran berlapis karbon diletakkan di atas kayu atau papan. Lalu dengan pensil semua motif yang ada pada kertas digambar. Setelah selesai kertas dan karbon diangkat. Untuk memperjelas bekas karbon digunakan spidol.

Pada tahap mengukir peralatan yang digunakan adalah "panokok", yaitu martil yang dibuat dari kayu, "pahat sodok" dan pahat layang. "Panokok" gunanya untuk "manokok" atau memukul pahat pelan-pelan. Pahat sodok yang bentuknya hampir menyerupai pahat digunakan untuk membentuk pola ukiran. Setelah itu dihaluskan dengan pahat layang yang bentuknya mirip dengan kepala ikan hiu tanduk (Gambar 2).

Tahap terakhir digunakan empelas, baik empelas besi maupun empelas kayu untuk melicinkan atau memoles kayu yang telah selesai diukir. Setelah itu dikilapkan dengan akrilik atau zat pewarna seperti cat, bunga "kasumbo" atau tanah batu kawi.

3. Modal dan Tenaga Kerja

Modal awal yang digunakan untuk usaha berasal dari tabungan milik pengrajin sendiri. Selain itu mereka juga mendapat pinjaman dari BANK RAKYAT INDONESIA (BRI). Di Desa Baruh pengrajin ukiran dapat memperoleh pinjaman sampai Rp1.000.000,00,—

Jumlah tenaga kerja yang digunakan pada usaha kerajinan ukiran tidak sama. Jadi tergantung kepada tingkat perkembangan usahanya.

Di sanggar ukiran kayu Can Umar bekerja 7 orang pengrajin termasuk pimpinan usahanya dengan keahlian yang sama. Akan tetapi dalam melaksanakan pekerjaan ada pembahagian tugas pada masing-masing orang. Pimpinan usaha di samping bekerja sebagai pengukir juga berfungsi sebagai pembuat disain. Sedangkan pengrajin lainnya ada yang bekerja sebagai pengukir dan ada pula yang

husus sebagai pembuat kerangka barang atau bahan yang akan diukir. Jadi secara garis besar terlihat pembahagian kerja yang terdiri dari pembuat kerangka, pembuat disain dan pengukir.

Para pengrajin bekerja dengan sistem borongan. Untuk ukiran seluas 2 meter persegi mereka mendapat imbalan sebesar Rp 40.000,— uangnya diterima setelah pekerjaannya selesai. Namun mereka dapat juga meminjam uang sebelum borongannya selesai.

4. Produksi

Barang kerajinan yang dihasilkan para pengrajin ini antara lain :

1. Perabot rumah tangga seperti kursi, meja, lemari dan tempat tidur (Gambar 3).
2. Kelengkapan bangunan rumah seperti pintu, jendela, dinding dan les.
3. Kelengkapan mesjid atau "surau" seperti mimbar dan kaligrafi.
4. Hiasan dinding dan lain-lain (Gambar 4).

Hasil produksi seorang pengrajin ukiran sekitar 2 meter persegi setiap minggu.

Di Sumatera Barat hasil kerajinan ukiran dari Desa Baruh sudah tidak asing lagi. Semenjak dahulu ukiran ini telah menyatu dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Seni ukirnya terlihat pada bangunan rumah gadang lama yang banyak ditemukan di "luhak nan tigo" yaitu luhak Tanah Datar, Agam dan Lima Puluh Kota. Sampai sekarang seni ukiran ini masih tetap digunakan untuk menghias bangunan rumah, mesjid, surau, kantor, dan perabot rumah tangga sehingga dalam lingkungan masyarakat Minangkabau hal itu sering disebut sebagai rumah berukir, mesjid atau surau berukir, kantor berukir, kursi berukir, lemari berukir, dan tempat tidur berukir.

5. Distribusi

Penyaluran hasil produksi kerajinan ukiran ini dilakukan melalui 2 cara yaitu secara langsung kepada konsumen dan melalui perantara pedagang. Yang disalurkan secara langsung kepada kon-

sumen biasanya barang-barang pesanan. Jadi pengrajin membuat ukiran sesuai dengan selera konsumen selain itu pengrajin juga membuat barang sesuai dengan permintaan pedagang. Para pedagang biasanya tahu betul barang yang disenangi konsumen. Lalu pedagang memberitahukan kepada pengrajin agar memprioritaskan produksi jenis barang tersebut.

Angkutan yang digunakan untuk membawa hasil produksi mereka tidak sama. Untuk jarak jauh pengrajin menggunakan kendaraan bermotor, sedangkan untuk jarak dekat cukup dipikul atau menggunakan gerobak dorong. Selain itu ada juga yang menggunakan gerobak yang ditarik oleh sapi atau kerbau.

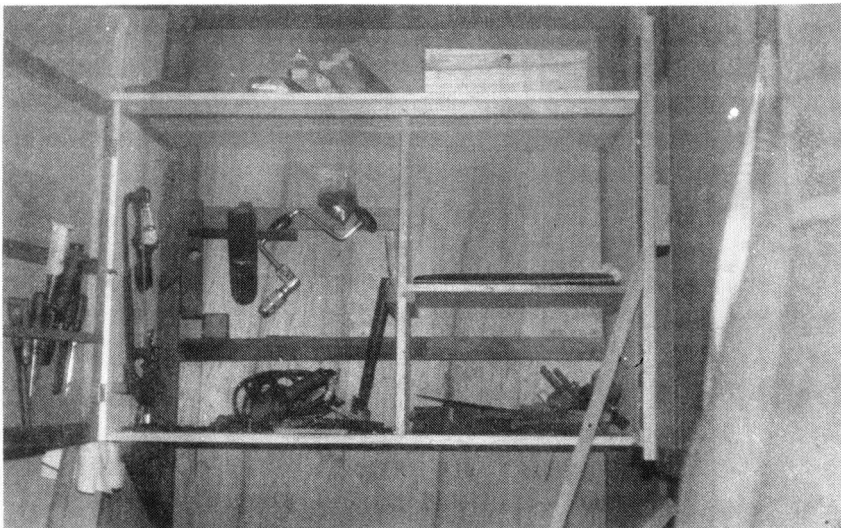
Pemakai terbesar ukiran baruh terdapat di daerah Sumatera Barat. Namun banyak juga masyarakat di luar Sumatera Barat yang menggemari ukiran ini. Bahkan beberapa di antaranya ada yang dibawa ke Amerika Serikat dan Polandia.

6. Fungsi dan Peranan Sosial, Ekonomi dan Budaya Hasil Kerajinan

Setiap pekerjaan yang dilakukan akan mencerminkan kehidupan sosial, ekonomi dan budaya pelakunya. Begitu pula halnya dengan para pengrajin ukiran.

Dalam masyarakat Minangkabau para pengrajin ukiran menempati kedudukan tersendiri, karena tidak semua anggota masyarakat mempunyai keterampilan seperti itu. Keahlian yang dimilikinya telah memberikan imbalan yang cukup besar untuk ukuran daerah setempat. Hal ini berhubungan erat dengan sebuah kerajinan ukiran yang relatif tinggi. Sebagaimana telah dikemukakan oleh orang pengrajin untuk ukiran sehelai daun pintu berukuran lebih kurang 2 meter persegi, dia mendapat upah Rp 40.000,—. Pekerjaan itu dapat diselesaikan sekitar 5 sampai 7 hari. Jika satu bulan dia dapat menyelesaikan 6 buah daun pintu, maka imbalan yang akan diperoleh Rp 240.000,—. Jadi di samping memperoleh nilai lebih dalam segi ekonomi nama para pengrajin juga cukup dikenal oleh masyarakat luas karena mereka telah membawa nama harum daerah asalnya sebagai Nagari Pandai Sikek.

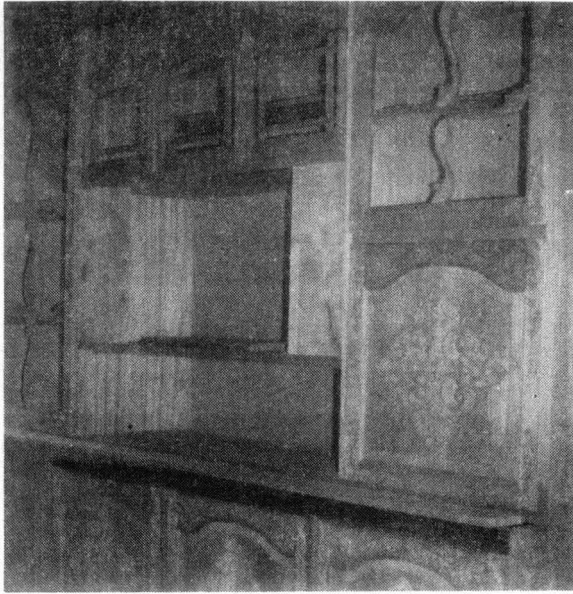
Bagi masyarakat memiliki kerajinan ukiran merupakan kebanggaan tersendiri. Status sosial pemiliknya akan lebih tinggi lagi kalau semua perabot rumah tangga dan rumahnya dihiasi dengan ukiran.



Gambar 1
Peralatan Pengrajin Ukiran kay



Gambar 2
Pengrajin Sedang Mengukir kayu.



*Gambar 3
Lemari Hias Berukir.*



*Gambar 4
Hiasan Dinding pada Rumah Adat*

Dalam pada itu masyarakat di sekelilingnya pun akan mengagumi dan menyegani pemiliknya.

Dalam segi ekonomi memiliki barang-barang ukiran berarti memiliki barang yang tahan lama, karena bahannya dari kayu berkualitas baik yakni kayu surian.

Dalam segi budaya, para konsumen secara tidak langsung telah ikut melestarikan kerajinan tradisional yang merupakan warisan nenek moyang.

B. KERAJINAN TEROMPAH KAYU/"TANGKELEK" DI DESA KEPALA KOTO

1. Perolehan Bahan

"Tangkelek" atau terompah kayu adalah sejenis sandal tradisional yang dibuat dari kayu. Sandal tersebut sudah dikenal secara luar di seluruh wilayah Sumatera Barat. Di daerah lain di Indonesia juga ada dengan nama yang berbeda-beda. Selain di desa Kepala Koto, kerajinan tangkelek juga dibuat orang di desa Parit Putus Kecamatan Ampek Angkek Canduang Kabupaten Agam.

Bahan dasar kerajinan ini menggunakan kayu "min" yaitu sejenis kayu yang tidak begitu keras namun cukup kuat. Sekarang kayu min hanya ada di daerah Lubuk Basung dan daerah Tikus, Kabupaten Agam. Di sana masih banyak lahan yang ditanami pohon kayu min.

Dahulu orang dengan mudah bisa mendapati kayu min di mana-mana. Karena kayu tersebut masih banyak tersedia di hutan sekitar pemukiman.

Kini keadaannya sudah berbeda, sehingga para pengrajin harus membeli dari pedagang kayu. Kayu yang dijual sudah berupa potongan-potongan dengan panjang lebih kurang 1 meter.

Selain kayu, bahan lain yang diperlukan adalah bekas ban mobil dan paku. Kedua macam bahan tersebut dibeli di Bukittinggi, yaitu di tempat vulkanisir ban atau pedagang ban bekas. Pakunya dibeli di toko besi di pasar yang berdekatan.

2. Teknologi dan Peralatan

Kerajinan tangkelek atau terompah kayu merupakan kerajinan tradisional yang sangat sederhana pembuatannya. Bila ditinjau

dari teknik pembuatan, tidak ada pekerjaan yang sulit, namun faktor keterampilan tangan pengrajin tetap memegang peranan penting dalam proses pembuatannya.

Pembuatan tangkelek diawali dengan memotong kayu dengan gergaji sehingga menjadi empat persegi panjang dan tebal lebih kurang 5 cm. (Gambar 5). Bersamaan dengan itu ban bekas untuk talinya dibelah selebar 3 cm.

Kemudian kayu yang sudah dipotong-potong diberi gambar telapak tangkelek menurut contoh yang tersedia. Lalu dengan pensil gambar itu dibentuk. Selanjutnya dengan ladiang kayu tersebut dibentuk menjadi terompah.

Terompah yang bentuknya masih kasar, dihaluskan dengan Ketam. Ban bekas, untuk talinya dipasang kira-kira sepertiga dari ujung terompah.

Tahap terakhir yang dilakukan pengrajin adalah memeriksa kembali tangkelek, bila ada yang kurang baik atau kurang bagus. Ada beberapa pengrajin tangkelek yang memberi gambar bunga, dan garis-garis dengan cat minyak agar kelihatan lebih manis. Tangkelek yang dihiasi gambar sangat digemari oleh para wanita. Tangkelek yang sudah jadi lalu diikat setiap 20 pasang dan dijadikan satu kodi.

Peralatan yang digunakan oleh pengrajin tangkelek hampir sama dengan peralatan tukang. Alat-alat tersebut antara lain :

1. Gergaji, digunakan untuk memotong kayu, yaitu untuk membentuk kayu menjadi potongan-potongan agar mudah digambar.
2. Ladiang ialah sejenis parang, untuk membentuk tangkelek.
3. Ketam, adalah alat untuk menghaluskan bentuk tangkelek.
4. Pisau, sama dengan pisau yang digunakan untuk keperluan rumah tangga sehari-hari, gunanya untuk mengiris dan memotong ban bekas untuk tali tangkelek.
5. Batu asahan, digunakan untuk mengasah pisau ladiang, dan sabit bila sudah kurang tajam.
6. Landasan dari batu gunanya digunakan sebagai atas waktu meraut dan membentuk tangkelek.

Semua peralatan tersebut harus dibeli, kecuali landasan batu yang dapat dicari di sekitar rumah. (Gambar).

3. Modal dan Tenaga Kerja

Pada umumnya pengrajin memiliki modal sendiri, yang diperoleh dengan cara menabung atau meminjam kepada teman dekat. Modal uang untuk membeli bahan kayu, karet dan paku adakalanya dipinjam dahulu dari pemesan.

Usaha kerajinan tangkelek pada kedua desa ini merupakan usaha keluarga. Tenaga kerjanya terdiri dari lingkungan keluarga sendiri, seperti ayah, ibu dan anak-anak serta keluarga dekat. Tugas membuat tangkelek dikerjakan oleh laki-laki dan yang wanita hanya membersihkan tempat kerja. Yaitu dengan mengumpulkan serpihan kayu bekas potongan dan sisa rantau untuk dijadikan bahan bakar.

4. Produksi

Setiap harinya dengan cara yang sederhana seorang pengrajin yang sudah mahir dapat membuat 20 pasang tangkelek. Akan tetapi pada umumnya seorang pengrajin hanya dapat membuat sepasang tangkelek dalam waktu 1 jam. Kalau satu hari dia bekerja 8 – 9 jam, maka hasilnya paling banyak sekitar 9 – 10 pasang tangkelek. Pada waktu penelitian harga satu kodi sekitar Rp 4.500.

Tangkelek digunakan orang pada waktu mengambil udhu' atau air sembahyang di surau atau di mesjid. (Gambar 7). Sebagai alas kaki, tangkelek bisa tahan air meskipun kena siraman terus-menerus.

Dengan bentuk dan model yang sedemikian rupa, siraman air akan cepat mengalir dan hilang dari kaki pemakainya. Jadi berbeda dengan sandal biasa yang sifat menyerap air.

Di daerah dingin tangkelek dipakai orang bila pergi ke sumur atau ke pancuran serta ke tempat-tempat yang berair. Menurut beberapa orang informan, memakai tangkelek di daerah dingin dapat mencegah rheumatik.

Pada bulan Ramadhan saat menjelang shalat tarawih atau shalat subuh, ketika orang ramai-ramai pergi ke mesjid terdengar suara khas yang berasal dari tangkelek.

5. Distribusi

Pada umumnya pengrajin tangkelek menerima pesanan dari para pedagang dalam jumlah beberapa kodi. Sesuai dengan per-

janjian sebelumnya ada yang diambil sendiri oleh pedagang dan ada yang diantar ke pasar tempat pedagang berjualan. Setiap penyerahan barang selalu dibayar tunai oleh pedagang.

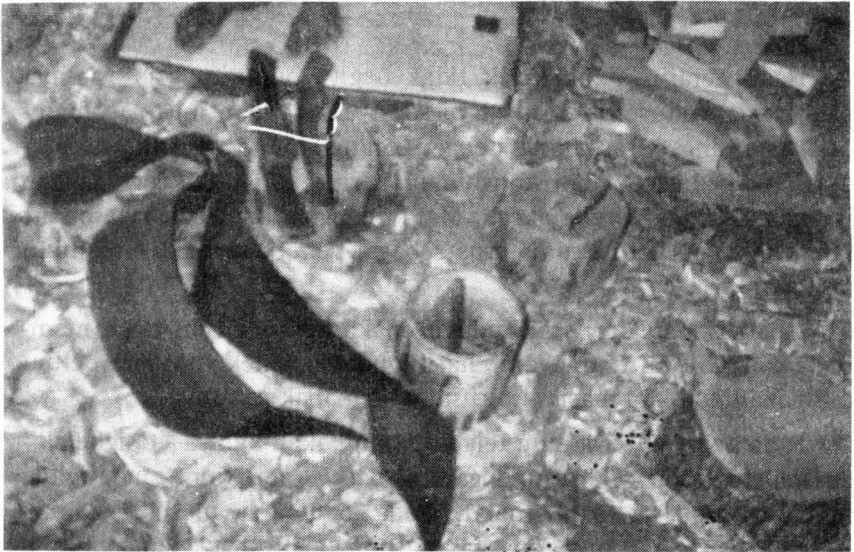
Alat angkutan yang digunakan untuk membawa tangkelek ke pasar, adalah pick-up. Biasanya pedagang menggunakan kendaraan miliknya sendiri. Kalau jaraknya dekat mereka memakai becak.

Jangkauan Distribusi tangkelek ini sampai ke pasar-pasar di luar kecamatan Nan Sabaris.

Dari tempat itu, selanjutnya pedagang menjual lagi ke kota Bukittinggi dan Pariaman.



Gambar 5
Seorang Pengrajin Sedang
Membuat Tangkelek



Gambar 6
Peralatan Pengrajin Tangkelek



Gambar 7
"Tangkelek"

6. Fungsi dan Peranan Sosial, Ekonomi dan Budaya Hasil Kerajinan

Hasil kerajinan tangkelek tidak begitu besar fungsi sosialnya bagi para produsen. Akan tetapi adanya kerajinan ini telah memperluas jaringan seseorang dengan orang lain, yaitu antara perorangan, pedagang, dan konsumen. Sering kali hubungan dagang ini menjadikan mereka akrab. Mata pencaharian sebagai pembuat tangkelek masih ditekuni terus sebagai pekerjaan pokok maupun sampingan.

Jika ditinjau dari segi budaya, maka kerajinan ini telah membuktikan bahwa tradisi dan hasil budaya nenek moyang belum dilupakan, bahkan masih diteruskan oleh anak cucunya.

Pada bagian terdahulu telah dikemukakan bahwa "tangkelek" digunakan pada waktu mengambil *udhu'* atau air sembahyang sebelum melaksanakan shalat. Pada beberapa mesjid kadangkadangkang disediakan beberapa pasang tangkelek untuk jemaah yang tidak membawa sandal. Di sini tangkelek berperanan sebagai sarana untuk membantu seseorang yang lagi butuh.

Pengadaan tangkelek dalam rumah tangga tidak mutlak tapi karena harganya murah maka orang cenderung untuk membelinya.

C. KERAJINAN BAKUL DI DESA KEPALA KOTO

1. Perolehan Bahan

Bakul yang dihasilkan pengrajin di desa Kepala Koto, ada yang dibuat dari bambu dan ada pula yang dari rotan. Bahan bambu mudah diperoleh di sekitar tempat tinggal pengrajin. Jadi pohon bambu ditebang, dibersihkan dan dikumpulkan di rumah. Bakul yang dibuat dari rotan bahannya harus dibeli di pasar Pauh Kamar, Pariaman, Lubuk Bagalung atau di Padang.

2. Teknologi dan Peralatan

Untuk membuat bakul pengrajin harus menyediakan bahan dan peralatannya. Bambu atau rotan yang akan dianyam dikumpulkan di tempat kerjanya. Bahan yang telah terkumpul itu lalu dipotong-potong sesuai dengan ukuran yang sudah baku.

Selanjutnya bambu atau rotan tersebut dibelah-belah selebar 1 cm untuk bambu dan 0,5 cm untuk rotan, dan selanjutnya di-rendam selama satu malam. Setelah bambu atau rotan dikeringkan, lalu diraut tipis-tipis.

Setelah lembaran-lembaran bambu atau rotan siap dikerjakan maka pengrajin menyiapkan pula belahan bambu atau rotan setebal 1½ cm dengan ukuran lebar lebih kurang 2 cm yang diikatkan di sekeliling lingkaran mulut dan alas bakul. Tali pengikatnya terbuat dari rotan pula yang diraut tipis.

Setelah semua bahan lengkap, maka pengrajin mulai meng-anyam. Untuk membuat sebuah bakul yaitu dari mulai meng-anyam sampai mengikatkan lembaran penguat bakul atau bingkai bakul, baik pada bahagian lingkaran mulut maupun bahagian alasnya diperlukan 8 sampai 12 jam kerja.

Tahap terakhir dari pembuatan bakul adalah memotong lembaran yang berlebih sehingga menjadi bersih dan rapi. (Gambar 8).

Peralatan yang digunakan untuk membuat bakul sederhana sekali. Alat tersebut terdiri dari "ladiang", pisau "sirauik", dan "sigiriak".

"Ladiang" digunakan untuk menebang, memotong dan membelah bambu atau rotan yang akan digunakan sebagai bahan pembuatan bakul.

Pisau "sirauik" dipakai untuk meraut dan memotong lembaran anyaman yang tidak terpakai.

"Sigiriak", adalah sejenis alat tusuk digunakan untuk melobangi bahagian-bahagian yang akan diikat seperti bahagian lingkaran mulut dan alas bakul.

3. Modal dan Tenaga Kerja

Modal utama pengrajin anyaman bakul adalah peralatan dan keterampilan. Sedangkan modal dalam bentuk usang berasal dari tabungan yang dikumpulkan sedikit demi sedikit.

Sesuai dengan sifatnya sebagai kerajinan rumah tangga, maka tenaga kerja yang diserap adalah anggota keluarga sendiri yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Jadi jumlah tenaga kerja hanya dua orang, sedangkan anak-anak berfungsi sebagai pembantu.

Untuk kelancaran kerja maka pekerjaan dibagi atas dua bagian. Bagian pertama, yaitu pengadaan bahan, mulai dari menebang bambu atau membeli rotan sampai meraut bahan dilaksanakan oleh ayah sebagai kepala keluarga. Bagian kedua yaitu mengerjakan anyaman dilakukan oleh ibu. Oleh karena tenaga yang mengerjakan kerajinan anyaman bakul ini adalah anggota keluarga, maka tidak ada sistem penggajian.

4. Produksi

Hasil kerajinan anyaman yang dari bambu disebut bakul bambu, sedangkan yang dari rotan disebut bakul rotan.

Kemampuan seorang pengrajin untuk membuat bakul bergaris tengah 60 cm dan setinggi 40 cm hanya satu buah per hari. Jadi dalam satu bulan seorang pengrajin dapat menyelesaikan lebih kurang 30 buah bakul. Harga sebuah bakul seperti itu dari bambu lebih kurang Rp 1.000,— dan dari rotan Rp 5.000,—.

Bakul sebagai salah satu hasil kerajinan anyaman banyak digunakan untuk menyimpan kain yang sudah dilipat, tempat beras, tepung dan lain-lain. Di samping itu dapat pula digunakan sebagai wadah pengangkut, misalnya untuk membawa benih atau makanan ke sawah dan ke ladang, untuk mengangkut hasil pertanian dari sawah atau kebun. Di pasar bakul dipakai untuk tempat meletakkan barang atau bahan-bahan yang akan dijual misalnya beras kacang-kacangan dan bisa, juga digunakan sebagai takaran.

5. Distribusi

Penjualan bakul oleh pengrajin dilakukan secara langsung kepada konsumen atau melalui pedagang. Konsumen yang rumahnya berdekatan biasanya langsung membeli pada pengrajin.

Jika tempat pengrajin dengan konsumen atau pedagang tidak begitu jauh biasanya bakul hanya dijinjing saja. Tapi bila jaraknya jauh, mereka menggunakan gerobak atau dengan kendaraan bermotor.

Kerajinan bakul ini dipasarkan sampai ke Pauh Kembar, Lubuk Alung, Pariaman dan Padang.

6. Fungsi dan Peranan Sosial, Ekonomi dan Budaya Hasil Kerajinan

Dalam segi ekonomi, hasil kerajinan anyaman bakul merupa-

kan penghasilan tambahan, di luar bertani. Dengan adanya penghasilan tambahan itu taraf hidup mereka meningkat sedikit-tidaknya sekarang mereka dapat menyekolahkan anak dan memiliki peralatan rumah tangga yang sederhana.

Kerajinan bakul ini masih dibutuhkan oleh masyarakat sebagai wadah untuk membawa hasil pertanian.

Di beberapa daerah di Minangkabau ada kebiasaan membawa beras antaran ke tempat kenduri dengan menggunakan bakul yang dibungkus dengan kain. Jadi bagi harga yang merasa mampu akan melengkapi peralatan rumah tangganya dengan barang hasil kerajinan anyaman bakul tersebut.



Gambar 8
Pengrajin Bakul

D. KERAJINAN SAPU IJUK DI DESA BARUH

1. Perolehan Bahan

Sebagai isi dan kelengkapan rumah tangga sapu ijuk termasuk barang kelengkapan rumah tangga. hampir seluruh rumah di daerah Sumatera Barat menggunakan sapu ijuk sebagai alat untuk menyapu lantai. Begitu pula dengan "surau" dan mesjid serta sekolah. Pengrajin sapu ijuk di daerah Sumatera Barat cukup banyak, tetapi yang terkenal hanya dari Silungkang, Kabupaten Sawahlunto Sijunjung. Para pengrajin daerah ini banyak yang merantau keluar daerah dan di tempat yang baru mereka melanjutkan usaha kerajinan tersebut seperti di Desa Baruah, kenagarian Pandai Sikek, Kabupaten Tanah Datar.

Bahan untuk membuat satu adalah ijuk yang terdapat pada pangkal daun pohon enau. Tangkainya dibuat dari rotan yang dalam bahasa setempat disebut "manau".

Dahulu para pengrajin dapat mencari "manau" dan ijuk di hutan-hutan yang tidak jauh dari tempat tinggalnya. Sekarang dengan semakin bertambahnya penduduk banyak hutan yang ditebangi untuk dijadikan lahan pertanian dan pemukiman penduduk. Bersamaan dengan itu pembuatan sapu ijuk bukan lagi merupakan pekerjaan untuk mengisi waktu luang, namun sudah berubah menjadi mata pencaharian baru, atau sebagai mata pencaharian tambahan.

Para pengrajin membeli ijuk di pasar Bukittinggi sedangkan rotan atau "manau" dibeli di Pulau Punjung, Kabupaten Sawahlunto Sijunjung. Alasan mereka membeli bahan baku ke tempat tersebut karena harganya pun lebih murah dibandingkan dengan tempat lain, dan persediaannya banyak. Pengrajin membeli bahan baku sekali seminggu sesuai dengan kebutuhan. Setiap minggu mereka memerlukan 2 sampai 3 kwintal ijuk, 100 batang "manau" dan 300 helai tali rotan. Ijuk yang dibeli berbentuk gulungan-gulungan besar, berat setiap gulungan antara 50 – 60 kg. Sedangkan rotan untuk tangkai sapu sudah berupa potongan-potongan sepanjang 125 – 150 cm. Untuk pengikatnya dipakai tali rotan yaitu kulit rotan yang diraut tipis dengan panjang lebih kurang 3 meter.

Menurut para pengrajin harga sebatang "manau" Rp 75,—, tali rotan Rp 175,— dan satu kilogram ijuk Rp 300,— atau

Rp 30.000,— per kuintal. Untuk mengangkut bahan-bahan tersebut ke tempat pengrajin, biasanya digunakan kendaraan bermotor roda empat dari jenis pick-up.

2. Teknologi dan Peralatan

Proses pembuatan sapu ijuk dimulai dengan memotong "manau" sesuai dengan ukuran yang sudah baku. Tangkai tersebut lalu dibakar di atas api atau "disangai" sambil diluruskan. Maksudnya supaya tangkai sapu lurus nantinya. Selanjutnya ujungnya rotan dibelah sepanjang 20 cm, dibuka ke samping kiri dan kanan, kemudian ijuk dipotong sekitar 60 cm, disusun pada tangkai dan diatur agar tebalnya sama. Ijuk yang sudah disusun itu lalu dianyam dengan tali rotan. Yang mula-mula dianyam adalah bagian tengah yang disebut "karang tengah", kemudian tepi kiri dan kanan yang disebut "karang tepi". Apabila penganyaman sudah selesai, proses terakhir adalah mengisai ijuk untuk membuang yang tidak teranyam dan yang tidak sesuai dengan lajunya. Kemudian ijuk dipotong agar kelihatan rapi.

Akhirnya sapu ijuk dibersihkan dengan membuang potongan ijuk dan memotong tali-tali rotan yang tidak perlu, sisa anyaman. Pangkal tangkai diberi lubang kecil agar sapu dapat digantungkan ke paku. Untuk memudahkan pendistribusian, sapu yang sudah selesai lalu diikat atau dipak. Setiap ikat berisi 20 buah sapu atau satu kodi (Gambar 9).

Alat-alat yang digunakan untuk membuat sapu ijuk masih sangat sederhana. Yaitu parang, pisau, "urik" dan sisir. Parang dibuat dari baja, baik mata maupun tangkainya. Pisau hampir sama dengan parang namun ukurannya lebih kecil dan bertangkai kayu. "Urik" bentuknya mirip obeng bertangkai kayu matanya terbuat dari logam dengan ujung runcing. Sisir bentuknya seperti sikat dibuat dari kayu yang diberi paku-paku runcing sebagai penyisir.

Cara menggunakan alat-alat tersebut sebagai berikut : Parang gunanya untuk memotong ijuk serta membelah rotan. Pada waktu memotong rotan biasanya digunakan alas atau landasan dari kayu atau balok. Teknik penggunaannya sama dengan memotong kayu atau benda-benda lainnya. Pisau digunakan untuk meraut tali rotan atau memotong tali sebelum ataupun pada waktu menganyam sapu. "Urik" digunakan untuk membuat lobang pada ijuk yang sudah disusun dan diikat pada tangkai sapu. Jadi fungsinya untuk

mempermudah memasukkan tali rotan sewaktu menganyam agar jaraknya lebih teratur.

3. Modal dan Tenaga Kerja

Para pengrajin sapu ijuk pada umumnya memiliki modal sendiri yang diperoleh dengan cara menabung. Namun ada juga yang meminjam kepada famili atau kerabat dekat. Kebetulan informan memperoleh modal dengan cara mengumpulkan imbalan yang selama ini diterima sebagai pekerja pada usaha kerajinan sapu ijuk milik familinya. Di situ dia memperoleh keterampilan membuat sapu ijuk dari ipar atau "sumando"-nya. Lalu dengan cara mengumpulkan imbalan sedikit demi sedikit, kini dia telah memiliki usaha sendiri.

Tempat usaha yang digunakan letaknya bersebelahan dengan rumah tempat tinggalnya. Tempat itu disewa dari orang lain. Peralatan dan ketrampilan yang dimiliki merupakan modal utama, karena tanpa peralatan tersebut kegiatan tidak dapat dilaksanakan meskipun modal uang atau bahan baku tersedia.

Dalam usaha kerajinan tradisional tenaga kerja merupakan salah satu unsur utama untuk suatu produksi. Para pengrajin sapu ijuk pada umumnya memakai tenaga kerja dalam jumlah kecil yaitu antara 4 sampai 8 orang. Tenaga kerja pada umumnya berasal dari kalangan keluarga sendiri seperti anak, adik, keponakan, ipar atau kerabat lainnya. Masing-masing bekerja dari tahap persiapan hingga selesai. Sebagai imbalan masing-masing minimum Rp 500,— untuk setiap sapu yang dihasilkan. Hubungan kerja di antara mereka tidak seperti majikan dengan buruh, melainkan sistem kekeluargaan. Tingkat kemampuan dan keterampilan di antara mereka hampir sama, sistem kerjanya belum menjurus kepada spesialisasi. Oleh karena itu semua tenaga kerjanya dapat menggunakan semua peralatan yang ada. Pengrajin yang mengandalkan kerajinan sebagai pekerjaan pokok, rata-rata bekerja 8 sampai 9 jam sehari yaitu dari pukul 08.00 pagi sampai 18.00. Mereka istirahat sebentar untuk melakukan shalat dzuhur dan shalat asyar.

4. Produksi

Sapu ijuk yang bertangkaikan rotan.

Pengrajin sapu ijuk yang memiliki 3 orang tenaga kerja, setiap minggu dapat memproduksi antara 4 sampai 5 kodi atau 80 sampai

100 buah sapu ijuk. Kemampuan seorang pengrajin tidak sama, ada yang dapat menyelesaikan 4 buah sapu sehari, dan ada juga yang 2 buah per hari.

Sapu ijuk digunakan sebagai alat untuk membersihkan lantai rumah, "surau", mesjid, sekolah, kantor-kantor dan lain-lain. Sebagai alat pembersih, sapu ijuk termasuk penting keberadaannya karena setiap hari digunakan orang minimal satu kali. Cara menggunakan sapu ijuk adalah memegang tangkainya dengan dua belah tangan yakni pada pangkal dan pertengahan tangkai, kemudian mengayunkannya ke arah samping, ke kiri atau ke kanan. Pada umumnya pekerjaan menyapu dengan sapu ijuk dilakukan oleh kaum wanita. Di samping itu juga ada kaum laki-laki yang menggunakan sapu ijuk untuk membersihkan lantai, namun dianggap janggal.

5. Distribusi

Hasil produksi sapu, mulanya dikumpulkan dulu setelah banyak dibawa ke pasar. Toko yang sudah menjadi langganan pengrajin biasanya juga menjual alat rumah tangga lainnya seperti nyiru, bakul, kukuran kelapa, alas kaki, dan tikar setiap tangkai sapu dijual Rp 3.000,— per buah.

Kadang-kadang sambil menjual hasil produksinya, mereka juga membeli bahan yang kebetulan tersedia di pasar misalnya ijuk.

Untuk mengangkut hasil produksinya mereka menyewa kendaraan jenis pick up. Namun adakalanya mereka menggunakan kendaraan umum, dengan membayar ongkos lebih untuk barang yang dibawa.

Sapu ijuk produksi pengrajin dipasarkan sampai ke Bukittinggi, Padang Panjang dan Padang. Dari tempat-tempat itu ada pula pedagang yang membawa ke tempat lain seperti ke Solok, Pariaman, Sawahlunto dan sebagainya.

Salah satu sebab mengapa sapu ijuk dari silungkang tersebar di setiap tempat adalah karena mutunya yang baik. Konsumen merasa senang memakainya dan tidak mau beralih ke buatan lain. Mutunya yang baik menyebabkan sapu ijuk ini ada yang dibawa ke Pulau Jawa sebagai oleh-oleh.

6. Fungsi dan Peranan Sosial, Ekonomi dan Budaya Hasil Kerajinan

Pengrajin yang produksinya bermutu biasanya mendapat pujian dari masyarakat. Sebaliknya bila hasil produksinya kurang baik,

masyarakat menganggap mereka kurang terampil dan bekerja asal jadi saja.

Di bidang ekonomi, kerajinan sapu ijuk, merupakan sumber penghasilan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Makin banyak jumlah produksinya makin besar penghasilan yang akan diperoleh. Jadi makin baik pula kehidupan ekonomi keluarganya.

Bagi konsumen hasil kerajinan sapu ijuk merupakan alat perlengkapan rumah tangga yang sangat diperlukan. Orang akan merasa malu kalau di rumahnya tidak mempunyai sapu ijuk karena fungsinya yang sangat penting sebagai alat pembersih. Kadang-kadang dalam satu rumah tangga ada yang memiliki lebih dari satu buah.

Sapu ijuk hasil produksi Silungkang dapat digunakan selama 2 sampai 3 tahun, sedangkan sapu ijuk buatan tempat lain hanya dapat digunakan sekitar satu tahun. Jadi harganya sedikit lebih mahal, namun barangnya lebih awet dan tahan lama, sehingga lebih ekonomis menggunakannya. Dengan kata lain hasil kerajinan ini merupakan sarana dalam memelihara dan menanamkan kebersihan, pada tiap keluarga. Anak-anak sejak kecil sudah dibiasakan membersihkan lantai dengan sapu ijuk. Dalam agama Islam dikatakan bahwa kebersihan adalah sebahagian dari iman”.



Gambar 9
Pengrajin Sapu Ijuk

KERAJINAN ANYAMAN TIKAR DI DESA KEPALA KOTO

1. Perolehan Bahan

Tikar dalam bahasa setempat disebut "lapiak". Di daerah Sumatera Barat tikar dibuat dari bermacam-macam bahan, antara lain dari pandan, "mensiang" dan "bigau" atau dari "purin". Di daerah penelitian kerajinan tikar dibuat dari bahan "kumbuah" atau disebut juga "mensiang" yaitu sejenis rumput-rumputan dengan penampang batang berbentuk segi tiga dan sudut yang tajam. Tanaman "kumbuah" tidak tumbuh secara liar, melainkan ditanam orang di persawahan pada pinggir desa atau tempat yang jauh dari pemukiman penduduk.

Para pengrajin selalu menanam sendiri rumput mensiang di sawah. Bila sudah cukup umurnya dan bisa digunakan, lalu diambil dengan menggunakan sabit. Setelah dianggap cukup, lalu diikat atau "dikabek", sebesar 2 telapak tangan dan dibawa pulang. Sampai di rumah "kumbuah" tersebut langsung dijemur dipanas matahari sampai 3 hari. Setelah itu diembunkan selama 3 hari juga. Maksudnya agar lemas dan mudah dianyam.

Setelah itu "kumbuah" yang penampangnya berbentuk bintang segi tiga dipipihkan dengan alat sauik, caranya adalah dengan menjepitnya di antara jari tangan lalu digeser-geserkan (gambar 10). Cara lain untuk memipihkan adalah dengan menambah kumbuah dengan alu kayu pada batu yang datar. Pada waktu menumbuk kumbuah diinjak dengan sebelah kaki agar tidak berceraibera. (Gambar 11).

"Kumbuah" yang sudah pipih lalu dianyam satu-satu bidang sesuai dengan panjangnya. Biasanya mereka menganyam sore atau malam hari karena waktu itu udara tidak terlalu panas (Gambar 12). Waktu siang hari bila udara terlalu panas mereka tidak dapat bekerja karena "kumbuah" menjadi terlalu kering dan mudah patah, kecuali kalau hari mendung atau hujan pekerjaan menganyam tidak akan terganggu. Setelah selesai tikar dirapikan dengan menganyam tepi tikar dan memotong sambungan yang berlebih dengan pisau. Akhirnya "lapiak" atau tikar digulung dan siap dipasarkan (Gambar 13).

2. Teknologi dan Peralatan

Alat-alat yang digunakan oleh pengrajin tikar bentuknya sederhana sekali. Jumlahnya pun sedikit, sabit digunakan untuk memotong "kumbuah" di sawah, pisau sebagai pemotong, "sauik" untuk "manyauik", alu dari kayu dan landasan batu untuk memipihkan "kumbuah". Sabit dan pisau termasuk jenis peralatan rumah tangga yang besar digunakan untuk keperluan sehari-hari, dan bisa dibeli di pasar, sedangkan "sauik" alu kayu dibuat sendiri.

3. Modal dan Tenaga Kerja

Modal utama usaha kerajinan tikar adalah "kumbuah". Jadi bukannya uang dan peralatan. Semula bahan baku "kumbuah" mudah didapat di lahan sawahnya sendiri. Namun menurut keterangan informan, sawah yang semula ditanami kumbuah, kini banyak yang diganti dengan tanaman lain. Sehingga ada kalanya para pengrajin saling meminjam kumbuah, untuk menyelesaikan pekerjaannya. Pinjaman ini biasanya segera diganti begitu pekerjaannya selesai.

Pada pengrajin semuanya memiliki peralatan sendiri karena pada umumnya peralatan itu digunakan juga untuk bertani. Modal dalam bentuk uang hanya diperlukan untuk transpor dari desa ke pasar waktu membawa hasil produksi.

Kerajinan anyaman tikar atau "lapiak kumbuah" merupakan usaha keluarga di desa ini. Tenaga kerjanya adalah anggota keluarga yang ada di rumah, seperti anak-anak dan kedua orang tuanya. Jadi hampir tiap rumah di desa ini membuat tikar. Sejak kecil anak-anak, terutama anak perempuan sudah diajarkan cara menganyam.

4. Produksi

Hasil produksi pengrajin anyaman selain tikar atau "lapiak" adalah "kamauik", "sumpik" dan "kampia". (Gambar 14).

Untuk membuat sehelai "lapiak kumbuah" berukuran panjang 4 meter dan lebar 2,5 meter bila dilakukan secara sambilan lamanya 7 hari. Tetapi kalau dikerjakan terus menerus selama 5 sampai 6 jam sehari maka paling lama 4 hari. Ini berarti dalam waktu 1 minggu seorang pengrajin paling banyak menghasilkan 2 lembar "lapiak kumbuah". Sedangkan pengrajin yang membuat "kam-

buik” dan ”sumpik” produksinya masing-masing 3 dan 5 buah per hari. Kambuik dan sumpik adalah sejenis wadah seperti tas dengan tali untuk gantungannya.

Di daerah pedesaan tikar merupakan alat rumah tangga yang digunakan untuk alas duduk di lantai ruang tengah ”rumah gadang”. Pada waktu kenduri atau ”baralek” serta pada acara berdoa, ”lapiak” dibentangkan kemudian tuan rumah beserta tamu yang diundang duduk di sekelilingnya. Tikar juga digunakan untuk menjemur padi sebelum ditumbuk atau digiling serta digunakan untuk mengirik padi.

”Kambuik” digunakan untuk wadah padi, beras, dan bahan makanan lainnya. Makanan yang disimpan dalam ”kambuik” biasanya digantungkan pada dinding di sudut rumah.

Di beberapa desa di Kabupaten Tanah Datar, ”sumpik” ini diberi hiasan dengan benang wool berwarna warni, seperti merah, kuning dan putih. ”Sumpik” seperti ini fungsinya seperti tas tangan wanita, dipakai untuk membawa hadiah waktu pergi ”baralek” atau ke pesta, menjenguk orang meninggal, orang sakit dan melihat orang yang baru melahirkan. Barang yang ditaruh dalam ”sumpik” antara lain beras, sabun, ”lamak-lamak” serta barang lainnya.

5. Distribusi

Untuk membawa hasil produksi kerajinan anyaman ke pasar, para pengrajin tidak memerlukan alat angkut, jadi cukup dengan menggunakan tangan saja. Namun bila pasar agak jauh, mereka memanfaatkan kendaraan umum yang melewati desa tiap hari pekan. Pada hari-hari biasa trayek, kendaraan umum roda empat tidak ada ke desa pengrajin, sehingga bila ingin bepergian pun mereka harus berjalan kaki dahulu ke jalan raya yang akan dilewati kendaraan umum.

Kerajinan ”lapiak kumbuah” kadang-kadang dibawa oleh pedagang sampai ke luar kecamatan. Sedangkan hasil anyaman yang berupa ”sumpik” bahkan ada yang dibawa oleh konsumen sebagai oleh-oleh sampai ke luar kabupaten. ”Sumpik” yang diberi hiasan benang, wool bentuknya menarik sekali, sehingga sering dijadikan hadiah atau barang souvenir.

6. Fungsi dan Peranan Sosial, Ekonomi dan Budaya Hasil Kerajinan

Dari segi ekonomi, hasil kerajinan anyaman ini telah memberikan tambahan penghasilan bagi pengrajin meskipun tidak banyak. Waktu senggang di luar kegiatan pokok tidak terbuang dengan percuma, karena dimanfaatkan untuk, menunjang kesejahteraan keluarga.

Ditinjau dari segi budaya, para pengrajin telah meneruskan tradisi nenek moyang dengan memelihara dan melanjutkan keterampilan tersebut. Dengan perantaraan "lapiak kumbuah", tradisi duduk di lantai dan acara adat masih dapat dilaksanakan seperti pada masa-masa dahulu.



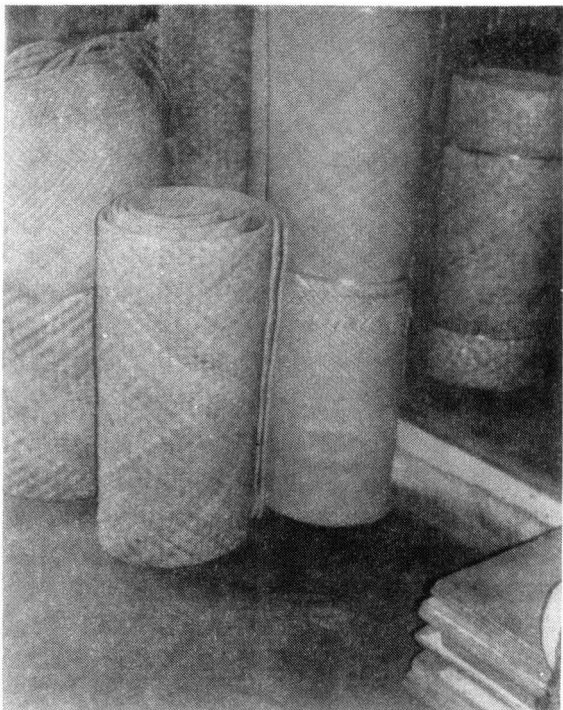
Gambar 10
Memipihkan Kambuah dengan Sauik



Gambar 11
Menumbuk kambuuh di atas Landasan Batu



Gambar 12
Menganyam Tikar Malam Hari



Gambar 13
Tikar yang Siap
Dipasarkan



Gambar 14
Kambuik, Sumpik dan Kampia

Setiap rumah tangga di daerah Minang pada umumnya memiliki tikar. Pada waktu ada kenduri, atau bila ada musibah tikar digunakan untuk alas duduk tamu yang datang.

Kalau tamu yang datang banyak, kadang-kadang pemilik rumah harus meminjam kepada kerabat atau tetangga dekat, karena tikarnya kurang. Saling meminjamkan tikar ini ternyata telah mempererat hubungan antar warga masyarakat.

F. KERAJINAN SENGGAN DI DESA KEPALA KOTO

1. Perolehan Bahan

"Senggan" adalah wadah yang bentuknya mirip dengan keranjang, tetapi agak datar. Cara membawanya tidak bisa dijinjing tapi harus dijunjung di atas kepala.

Bahan baku untuk pembuatan "senggan" adalah lidi daun kelapa. Dahulu lidi kelapa mudah didapat, tetapi sekarang harus dibeli di pasar pada pedagang sarang ketupat setiap hari pekan.

Pada waktu itu pedagang lidi lebih banyak dari pada hari biasa. Lidi untuk membuat "senggan" dipilih yang warnanya putih karena berasal dari daun yang masih muda. Lidi yang berwarna kuning kecoklatan biasanya berasal dari daun kelapa tua, tidak bagus untuk dianyam karena keras hingga mudah patah. Tiap 1.000 batang lidi harganya lebih kurang Rp 300,—.

2. Teknologi dan Peralatan

Persiapan membuat "senggan" dimulai dengan menyusun lidi selama 2 hari, agar kering. Maksudnya agar tidak susut nantinya. Lidi yang sudah kering lalu diraut, dan sisa-sisa daun yang masih tertinggal dibersihkan. Setelah itu pangkal lidi "dipapek" atau dipapat supaya rata dan dipisah-pisahkan yang panjang dengan yang pendek. Caranya adalah dengan "mengiroi" yaitu menggoyang-goyangkan segenggam berulang-ulang. Dengan cara itu dapat dipisah-pisahkan 3 macam lidi yang besar dan panjangnya sama. Lidi yang paling panjang untuk membuat "pusek" yakni dasar "senggan" yang menengah untuk "panyisiah" atau "panurang" yaitu bahagian dinding "senggan" dan yang terkecil untuk membuat "senggan" kecil.

Pada tahap pembuatan, prosesnya dimulai dengan membuat "pusek" atau alas "senggan". "Pusek" ini terdiri dari sejumlah

lidi yang dikelompokkan dalam jumlah tertentu menurut besar kecilnya "senggan" dan terdiri dari 7 kelompok yang diatur membentuk bundaran. Pangkal lidi sebagai pusat lingkaran, dan ujung lidi sebagai tepi lingkaran. Antara kelompok yang satu dihimpit dengan kelompok lidi lainnya secara berputar, dan di sela-sela pusaran diselipkan lidi dengan jumlah 3, 5, 6, 7 sampai 10 batang kemudian diikat dengan tali ijuk atau plastik lalu dianyam. Anyaman pertama menarah ke atas, anyaman kedua mengarah ke bawah. Seterusnya anyaman dipadatkan dengan cara memukul mukul memakai suatu alat pemukul dari kayu. Selanjutnya sisa lidi yang terjurai dianyam lagi untuk membentuk kaki "senggan", sisa lainnya yaitu bahagian ujung lidi dianyam membentuk jalinan seperti pengepang rambut, membuat "cawek" atau ikat pinggang (Gambar 15). Fungsi "cawek" untuk penguat dan sekaligus sebagai hiasan sekeliling pinggang "senggan".

Pekerjaan terakhir adalah memukul-mukul "senggan" sekali lagi supaya padat dan rapi. Sisa-sisa lidi yang tidak terbawa dalam anyaman atau terselip di sana-sini dipotong. Sebelum dipasarkan senggan terlebih dahulu dipilih dan dikelompokkan menurut ukurannya agar mudah menghitung dan menentukan harganya.

Untuk membuat "senggan", pengrajin boleh dikatakan tidak menggunakan peralatan yang berarti. Satu-satunya alat utama adalah pisau untuk "mamapek", "marauik" dan memotong lidi. Alat ini bisa dibeli di pasar, begitu pula tali ijuk atau tali plastik. Sedangkan "panokok" yaitu alat pemukul dari kayu sepanjang 40 cm dibuat sendiri oleh pengrajin. Cara menggunakan alat-alat tersebut semuanya sama seperti menggunakan alat rumah tangga sehari-hari.

3. Modal dan Tenaga Kerja

Menurut informan modal yang diperlukan untuk membeli lidi, tali ijuk atau tali plastik tidak lebih dari Rp 10.000,—. Oleh karena itu para pengrajin pada umumnya tidak mengalami kesulitan modal. Namun kadang-kadang, bila perlu sehalai mereka meminjam uang kepada kenalan atau kepada keluarganya. Uang itu biasanya segera dikembalikan setelah barang yang dibuat selesai dijual ke pasar.

Membuat anyaman "senggan" merupakan pekerjaan sampingan setelah bertani. Pekerjaan ini merupakan usaha keluarga, de-

ngan suami, isteri dan anak-anak sebagai tenaga kerjanya. Pekerjaan yang agak berat seperti mengangkat lidi dan menjual anyaman merupakan tugas suami. Anak-anak membantu meraut dan menjemur lidi, sedang isteri menganyam. Mereka tidak mengenal sistem upah. Mereka berprinsip bekerja bersama untuk tambahan pendapatan sekeluarga. Anak-anak yang telah membantu membuat anyaman kadang-kadang diberi uang jajan sebagai perangsang agar bertambah rajin bekerja.

4. Produksi

Hasil produksi kerajinan "senggan" ini dapat dikelompokkan sebagai peralatan rumah tangga dan peralatan berdagang. Daya tahan barang tersebut hingga saat ini belum dapat menyaingi peralatan lain yang dibuat dari rotan dan kawat. Akan tetapi bila dibandingkan dengan barang-barang sejenis yang terbuat dari plastik maka "senggan" dari lidi lebih kuat, tidak mudah patah dan tidak mudah pecah.

Jumlah produksi "senggan" setiap pengrajin tidak sama. Namun rata-rata setiap pengrajin dapat menyelesaikan sekitar 10 buah "senggan" per hari dari berbagai ukuran. Menurut informan membuat senggan yang kecil lebih rumit dari pada yang besar.

Para pedagang menggunakan "senggan" sebagai wadah/tempat telur, bawang, jengkol, sayur-sayuran dan lain-lain. Sementara itu pedagang makanan seperti penjual kacang rebus, "batiah", pisang, "bika" lebih senang menggunakan "senggan" untuk tempat dagangannya. Bila mereka berkeliling maka dagangannya ditaruh dalam senggan dan dijunjung di atas kepala. Agar tidak sakit antara Kepala dan senggan diberi alas gulungan kain.

Di dalam rumah tangga, karena ibu menggunakan senggan berukuran sedang dan kecil untuk menyimpan ikan asin seperti "bada", ikan "tete" atau "bilih". Agar tidak dimakan tikus dan kucing "senggan" digantung di sudut dapur.

5. Distribusi

Hasil produksi kerajinan senggan dipasarkan setiap hari minggu ke pasar kecamatan. Di tempat itu mereka menyerahkan dagangannya ke pedagang peralatan rumah tangga yang jadi langganannya. Beberapa di antaranya ada pula yang menjual pada konsumen

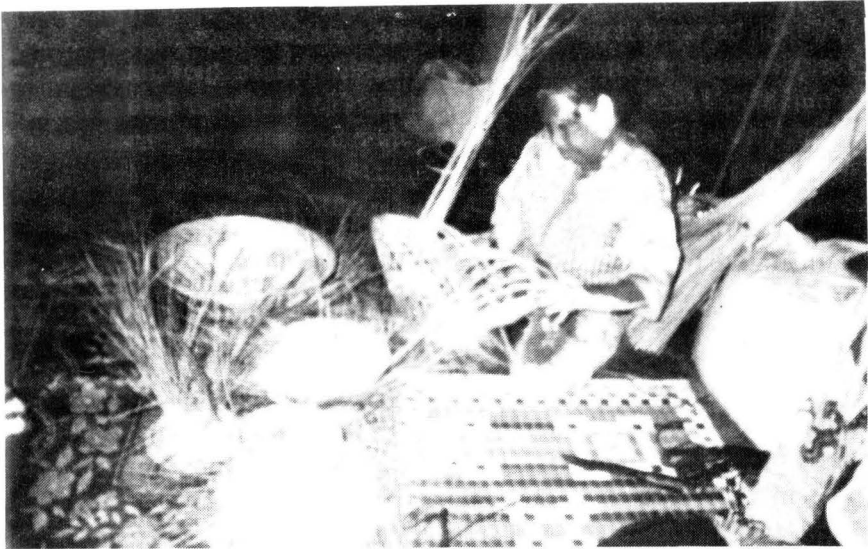
secara langsung. Selepas menjual senggan mereka membeli bahan baku senggan kopi, sabun, makanan dan kebutuhan lain untuk rumah tangganya.

Sebelum dibawa ke pasar senggan lebih dahulu disusun dan diikat dengan tali. Setelah itu dijunjung di atas kepala, dan dibawa ke tepi jalan raya yang biasa dilewati kendaraan. Selanjutnya dengan kendaraan umum roda empat mereka menuju ke pasar. Bersamaan dengan itu sepeda sering pula digunakan pula oleh orang lelaki untuk memcawa senggan ke pasar.

6. Fungsi dan Peranan Sosial, Ekonomi dan Budaya Hasil Kerajinan

Jika ditinjau dari segi ekonomi, kerajinan ini telah memberikan tambahan penghasilan kepada keluarga pengrajin untuk kelangsungan hidupnya. Mereka secara sadar telah memanfaatkan bahan bekas menjadi barang yang punya nilai ekonomi. Di Sumatera Barat ketupat merupakan salah satu makanan khas yang dimakan bersama dengan sate ataupun dengan gulai. Makanan ini banyak dijual di pasar dan di kedai-kedai. Lidi bekas sarang ketupat itulah yang digunakan untuk bahan baku senggan. Dari dulu membuat "senggan" merupakan kerajinan yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Mereka merasa berkewajiban meneruskan tradisi nenek moyang, yang sekaligus menjadi ciri atau identitas daerah asalnya.

Penggunaan senggan oleh masyarakat ternyata tidak untuk wadah makanan dan rempah-rempah saja. Senggan yang besar digunakan untuk tempat pakaian bayi dan anak-anak. Banyaknya masyarakat yang memakai senggan, berarti telah menghidupkan Kerajinan yang hampir punah ini, karena banyak wadah lain yang dibuat dari plastik.



Gambar 15
Pengrajin sedang Membuat Senggan

G. KERAJINAN LUKAH BELUT DI DESA KEPALA KOTO

1. Perolehan Bahan

Lukah belut adalah alat untuk menangkap belut. Bahan yang dibutuhkan untuk membuat lukah belut amat sederhana yaitu lidi daun kelapa dan akar tumbuhan rambat yang disebut "aka kalimpanang". Tumbuhan rambat ini banyak terdapat di semak belukar dan hutan-hutan di pinggir desa, sekitar tempat tinggal pengrajin. Sedangkan lidi daun kelapa banyak ditemukan di kebun kelapa di sekitar tempat pengrajin.

Baik lidi maupun "aka kalimpanang" dapat diperoleh dengan mencari dan mengambilnya di alam sekitar tempat tinggal pengrajin. Dengan pisau kalimpanang" diambil dari semak-semak dan daun-daunnya langsung dibuang.

Lidi yang digunakan berasal dari pelepah daun kelapa yang tua. Daun kelapa tersebut dipisahkan dari pelepahnya, kemudian batang-batang lidi yang sudah bersih dan "aka kalimpanang" dikumpulkan di rumah pengrajin.

2. Teknologi dan Peralatan

Lidi yang telah diraut bersih dipotong sepanjang 50 cm dari pangkal yang akan diikat-ikat. Sisa potongan tadi dipotong-potong lagi sebanyak 30 buah untuk pembuat pintu-pintu lukah. Panjangnya dibuat secara berurutan mulai dari 30 cm sampai dengan 8 cm.

Berbarengan dengan penyediaan lidi tersebut, "aka kalimpanang" yang panjang lebih kurang 1 m direndam dalam air selama lebih kurang $\frac{1}{2}$ jam, setelah itu diangkat dan dikeringkan dengan kain atau dianginkan.

Pekerjaan selanjutnya adalah mengikat calon badan dan pintu-pintu lukah.

Untuk membuat badan lukah diperlukan 60 batang lidi. Ke-60 batang lidi itu disusun dan diikat dengan "aka kalimpanang" Pada baris pertama jaraknya 6 cm dari pangkal susunan lidi. Baris kedua 10 cm dari baris ikatan pertama dan yang terakhir 10 cm dari baris ikatan kedua. Ketiga ikatan tersebut jaraknya sama yaitu sebesar lidi. Jika kedua sisi ikatan lidi tersebut dipertemukan akan terbentuklah semacam tabung atau silinder. Selanjutnya lidi lainnya diikat-ikat sedemikian rupa hingga menyerupai sebuah terompet.

Berikutnya dibuat pintu-pintu lukah terdiri dari 30 batang lidi yang ukurannya bervariasi, antara 30 cm sampai 8 cm. Untuk itu pengrajin menyiapkan gelang-gelang dari lidi sebesar mulut badan lukah, kemudian lidi yang 30 batang yang berbeda ukuran tersebut dilipat dua dan diikat sedemikian rupa hingga berbentuk seperti kerucut terpotong. Setelah digabungkan dengan gelang-gelang lidi tadi dan bagian ujung-ujung lidinya tidak diikat sehingga berfungsi sebagai ranjau.

Setelah proses pengikatan kedua bahagian lukah tersebut selesai maka pekerjaan terakhir adalah memasukkan pintu-pintu lukah ke mulut badan lukah sedalam 6 cm. Ranjau pada pintu-pintu lukah sengaja dibuat menghadap ke dalam ruangan badan lukah. Jadi dari arah luar belut akan masuk karena mencium bau makanan yang ada dalam lukah. Belut yang sudah masuk tidak bisa keluar karena terhalang oleh ujung-ujung lidi yang menyerupai ranjau (Gambar 16).

Peralatan yang digunakan hanya parang dan pisau. Parang digunakan untuk menyisik daun kelapa dan pemotong lidi. Pisau

digunakan untuk memotong "aka kalimpanang", dan untuk meraut lidi.

3. Modal dan Tenaga Kerja

Modal utama untuk kerajinan ini adalah keterampilan dan beberapa alat potong yaitu parang dan pisau. Bahan bakunya didapat secara gratis di sekitar tempat tinggalnya.

Sebagaimana kerajinan rumah tangga lainnya maka tenaga kerja intinya terdiri dari ayah dan ibu.

Ayah bertugas sebagai pencari "aka kalimpanang" dan mengumpulkan lidi daun kelapa. Sedangkan ibu bertugas meraut lidi, merendam dan memotong "aka kalimpanang" sampai kepada membuat dan memasarkan. Anak-anak hanya membantu ibu atau ayah sesuai dengan tingkat usia dan keterampilan mereka. Hasil usaha kerajinan lukah belut ini dimanfaatkan oleh anggota keluarga yang bersangkutan. Oleh karena itu sementara mereka tidak mengenal sistem upah atau gaji.

4. Produksi

Setiap hari seorang pengrajin dapat membuat 10 buah lukah belut. Jika dalam satu rumah ada 3 orang pengrajin, maka hasilnya mencapai 30 buah lukah. Harga jual sebuah lukah belut adalah Rp 250,—. Dengan demikian penghasilan keluarga dari kerajinan ini tiap harinya mencapai Rp 7.500,—.

Pada umumnya para penangkap belut sudah mengetahui tempat-tempat yang banyak belutnya.

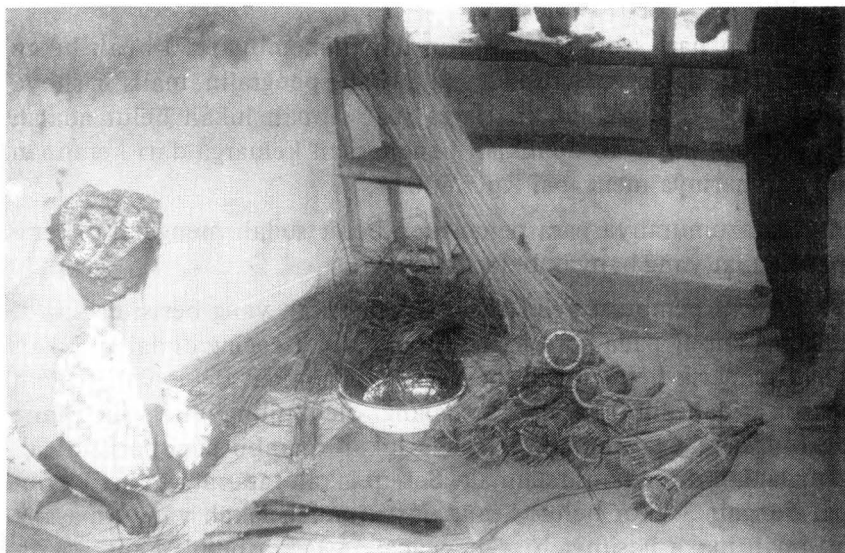
Di situ pemburu belut meletakkan lukah yang berisi cacing di dalam lumpur pada sore hari. Rupanya bau cacing di dalam lukah telah menarik belut untuk masuk ke dalamnya. Belut yang sudah masuk tidak bisa keluar, terhalang oleh ujung-ujung lidi yang berfungsi sebagai ranjau. Biasanya lukah diambil pagi hari setelah semalaman direndam dalam air. Setiap lakah rata-rata berisi 1 sampai dengan 3 ekor belut. Seandainya jumlah lakah yang dipasang 50 buah maka hasilnya bisa mencapai 150 ekor belut. Lalu jika dijual mereka bisa mendapat Rp 7.500,— sampai Rp 11.250,— per hari.

5. Distribusi

Pemasaran lukah belut cukup jauh. Karena selain dijual di sekitar tempat tinggalnya, pengrajin juga menjual ke toko atau kedai di pasar Pauh Kamar, Lubuk Alung, dan Pariaman. Pedagang dari tempat-tempat tersebut kemudian ada pula yang membawa ke Payakumbuh, Batusangkar, Padang Panjang, Bukittinggi dan Padang. Untuk membawa barang ke tempat yang jauh itu mereka menggunakan kendaraan umum.

6. Fungsi dan Peranan Sosial, Ekonomi dan Budaya Hasil Kerajinan

Keterampilan membuat lukah belut ini ternyata berdampak positif, terutama dalam menunjang ekonomi keluarga. Hasil yang diperolehnya dari penjualan itu dapat mencukupi kehidupan rumah tangganya. Seperti memperbaiki rumah, menyekolahkan anak, menyelenggarakan acara keagamaan, dan mengikuti adat istiadat yang berlaku di daerahnya.



Gambar 16
Pengrajin Lukah Belut

BAB IV

KERAJINAN TRADISIONAL DENGAN BAHAN HEWAN

A. KERAJINAN CAPAL (SANDAL) dan KALA ANJING DI DESA KOTO GADANG.

1. Perolehan Bahan

Kerajinan kulit, yang membuat capal dan kala anjing menggunakan bahan utama kulit keras dan kulit lunak. Selain itu digunakan pula bahan pelengkap lainnya seperti benang, paku, perekat, paku rebana, "patai-patai" dan kasper. Semua bahan tersebut tersedia di toko-toko yang menjual bahan baku pembuat sepatu, di kota Padang, Bukittinggi, dan Padang Panjang. Pengrajin kulit di Desa Koto Gadang biasanya membeli bahan-bahan itu di Bukittinggi.

2. Teknologi dan Peralatan

Kegiatan awal yang dilakukan para pengrajin kerajinan kulit ini dimulai adalah menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan seperti kulit, paku, benang, perekat, paku rebana, "patai-patai", "kumbang-kumbang", kasper serta peralatan yang akan digunakan.

Setelah semua bahan disiapkan maka mereka mulai memotong kulit untuk membuat alas dan tali capal.

Tahap berikutnya adalah memasang dan merekatkan tali pada alas "capal" bahagian bawah, setelah itu sekeliling alasnya diberi

paku cengkeh. Paku juga dipasang pada bagian yang ditujuk tumit kaki.

Untuk membuat kala anjing, para pengrajin menggunakan kulit selebar 3 cm dengan panjang yang berbeda-beda. Untuk kala atau pengikat leher panjangnya 60 cm, untuk les top 50 cm dan untuk tali panjangnya 150 cm. Lalu 2 lembar kulit yang panjang dan lebarnya sama direkat dan dijahit. Dengan demikian selesai pembuatan "capal" tersebut.

Sesudah itu dipasang kasper penghubung antara kala, lestop dan tali. Kasper baling-baling yaitu dua buah kasper yang dihubungkan dengan sebuah baut sehingga dapat berputar bebas, dipasang pada lestop yang telah dilipat dua. Agar kelihatannya bagus kala anjing itu diberi hiasan paku rebana, "patai-patai", "kumbang-kumbang" atau guntingan seng yang diatur sedemikian rupa sehingga cukup menarik (Gambar 17). Untuk memudahkan memasang "kala" tersebut pada leher anjing, maka antara lestop dan kala diberi ring pengikat dari kulit yang dapat dimundurkan. Bila "kala" akan diikatkan pada leher anjing, ring pengikat dimundurkan arah ke pangkal tali sehingga kala menjadi renggang kemudian dimajukan arah ke kala sehingga ujung pangkal "kala" merapat dan leher anjing akan terikat rapi.

Peralatan yang digunakan untuk membuat capal antara lain, pensil, pola, gunting, pisau cina, perekat, paku, mesin jahit, empelas atau gerinda dan semir.

Pensil, pola, gunting dan pisau cina dipakai pada tahap persiapan pembuatan "capal". Pensil dan pola dipakai untuk melukis alas, tuli atau gagang capal. Gunting digunakan untuk menggunting tali capal dan pisau cina untuk memotong kulit yang tebal.

Perekat, paku dan mesin jahit digunakan pada tahap pembuatan. Bahagian alas direkat dan dipaku. Ketika memaku digunakan palu dengan landasan kaki besi sehingga ujung paku menjadi tumpul dan sama rata dengan alas capal. Sedangkan tali capal dijahit dengan mesin jahit.

Terakhir digunakan empelas atau gerinda untuk melicinkan bahagian-bahagian bekas sayatan pisau cina serta semir untuk mengkilapkan.

Alat-alat yang digunakan untuk membuat "kala anjing sama seperti untuk membuat capal. Pensil dan pola digunakan untuk

melukis lembaran kulit calon kala anjing. Gunting atau pisau cina untuk memotong kulit menjadi tali kala. Setelah lembaran-lembaran kulit dipotong sesuai ukuran maka dijahit dan direkat. Untuk memasang variasinya digunakan palu dan kaki besi seperti untuk memakukan paku rebana, "patai-patai" dan lain-lain. Terakhir digunakan empelas atau gerinda untuk memoles bekas sayatan dan disemir agar mengkilap.

3. Modal dan Tenaga Kerja

Modal utama pengrajin capal dan kala anjing adalah peralatan dan keterampilan. Sementara itu modal uang untuk membeli bahan yang diperlukan diperoleh dengan jalan menabung. Dalam mengusahakan kerajinan ini ada suatu pepatah yang dijadikan prinsip oleh para pengrajin yaitu "bara bareh, bara ditanak". Maksudnya berapa ada beras sebanyak itulah yang dimasak, artinya dalam memproduksi barang kerajinan tersebut sesuai dengan modal yang ada.

Seperti umumnya usaha kerajinan lainnya, kerajinan capal dan "kala anjing" masih merupakan usaha rumah tangga. Tenaga kerja terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Mereka pada umumnya memiliki ketrampilan masing-masing. Berdasarkan ketrampilannya itu ada pembagian tugas untuk menyelesaikan pekerjaannya.

Lelaki dewasa tugasnya membuat pola, memaku dan menjahit, sedangkan perempuan dan anak-anak bertugas memoles, menyemir dan menyusun dalam kemasan.

4. Produksi

Pengrajin capal setiap harinya dapat membuat 2 pasang. Sedangkan kala anjing sekitar 5 unit. Harga sepasang capal sekitar Rp 15.000,— dan kala anjing Rp 6.000 per buah.

Capal yang dibuat oleh pengrajin ini adalah sandal lelaki khas, Minangkabau (Gambar 18). Menurut adat, capal termasuk perangkat pakaian penghulu atau "datuak-datuak" yang dipakai sebagai pelengkap pakaian kebesaran penghulu.

Berbeda dengan capal, "kala anjing" sesuai dengan namanya digunakan untuk pengikat leher anjing (Gambar 19). Pada umumnya yang diikat dengan "kala anjing" ini adalah anjing penjaga rumah atau anjing untuk berburu.

5. Distribusi

Baik capal maupun "kala anjing" dalam pemasarannya ada yang dijual langsung kepada konsumen dan ada pula yang melalui pedagang. Ada konsumen yang membutuhkan capal atau "kala anjing" langsung datang kepada pengrajin. Sedangkan melalui pedagang hasil kerajinan tersebut diantarkan ke tempat pedagang yang bersangkutan. Jadi pada dasarnya penyaluran hasil produksi capal dan "kala anjing" dilaksanakan dengan dua cara yaitu dengan cara langsung dan tidak langsung. Secara langsung jika jual beli terjadi antara pengrajin dengan konsumen, dan secara tidak langsung jika konsumen membeli kepada pedagang.

Kedua jenis kerajinan itu digunakan orang tidak saja di Sumatera Barat tapi juga di daerah lain seperti Riau, Jambi, Bengkulu dan lain-lain.

Capal sebagai sandal antik sering dibeli penggemarnya untuk oleh-oleh atau cinderamata.

6. Fungsi dan Peranan Sosial, Ekonomi, dan Budaya Hasil Kerajinan

Sebagaimana lazimnya dalam kehidupan bermasyarakat, seseorang akan dihargai sesuai dengan hasil karyanya. Begitu pula halnya dengan pengrajin capal dari kala anjing di Desa Koto Gadang. Masyarakat sekitarnya mengenal mereka sebagai pembuat kerajinan Nasional yang ulet.

Dalam segi ekonomi kerajinan ini telah mendatangkan hasil yang lumayan bagi pengrajinnya. Bayangkan saja, kalau keuntungan seorang pengrajin per hari bisa mencapai kira-kira Rp 10.000,— Dengan penghasilannya itu, keluarganya dapat hidup lebih baik lagi. Hal ini tampak dari terlaksananya segala acara yang berkaitan dengan keagamaan dan adat-istiadat seperti khitanan, turun mandi, perkawinan dan lain-lain.

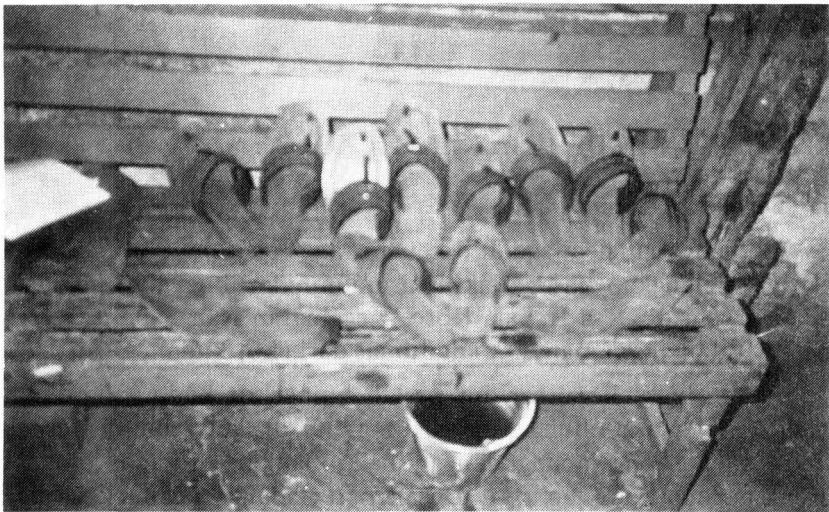
Capal termasuk kelengkapan pakaian kebesaran penghulu, waktu mengikuti upacara adat. Penilaian masyarakat biasanya berkurang kalau pejabatnya tidak memakai capal saat itu. Harga capal yang tergolong mahal bagi masyarakat mencerminkan pemakainya orang yang berada.

Anjing yang diberi kala biasanya anjing penjaga rumah dan anjing untuk berburu. Kedua jenis anjing itu dipelihara dan dirai-

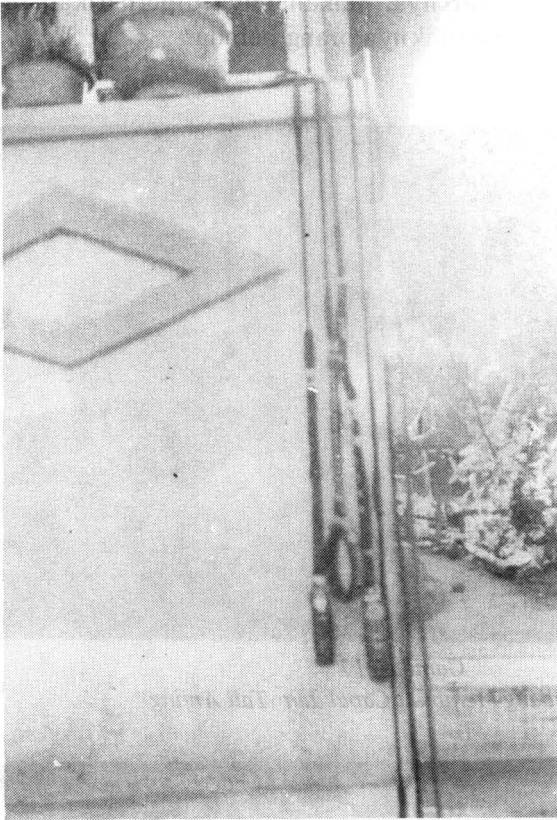
wat dengan baik oleh pemiliknya. Makanannya diperhatikan sekali. Ini juga menandakan pemiliknya orang berada.



Gambar 17
Pengrajin sedang Membuat Capal dan Tali Anjing



Gambar 18
"Capal" Sandal Khas Minangkabau



*Gambar 19
Kala Anjing"*

B. KERAJINAN DI DESA KEPALA KOTO

1. Perolehan Bahan

Kopiah atau peci sudah dikenal orang sejak dahulu kala. Peci sebagai pelengkap busana laki-laki umumnya dibuat dari beludru. Akan tetapi di Desa Kepala Koto, Kecamatan Nan Sabaris, Kabupaten Padang Pariaman, kopiah dibuat dari ekor kuda.

Bahan baku kerajinan ini adalah bulu ekor kuda yang diperoleh dari Payakumbuh. Seperti diketahui di Payakumbuh ternak kuda dapat berkembang dengan baik, bahkan di sana terdapat arena pacuan kuda seperti di Desa Kubu Gadang. Bahan ekor kuda biasanya berasal dari kuda yang sudah dipotong atau disembelih. Bila pengrajin tidak sempat ke Payakumbuh, mereka membeli bisa dari pedagang di pasar Sungai Sarik.

Takaran atau ukuran yang digunakan dalam jual beli bulu ekor kuda adalah "sacekak" atau "sagama" yaitu satu genggam tangan. Harga seikat bulu ekor kuda dengan ukuran "sacekak" kira-kira Rp 1.500,—. Pembelian bahan dilakukan sekali sebulan atau bila persediaan sudah habis.

2. Teknologi dan Peralatan

Kerajinan kopiah ekor kuda merupakan kerajinan tradisional dengan teknik yang sederhana. Proses pembuatannya melalui 3 (tiga) tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pembuatan dan tahap akhir. Pada tahap persiapan mula-mula bulu ekor kuda direndam dalam baskom dengan air sabun atau air rinso selama lebih kurang 2 jam, lalu digosok dan disikat sampai bersih. Bila masih ada sisa-sisa kulit, daging atau darah kering yang melekat pada bulu tadi, harus dibersihkan dan disikat kembali. Bila dianggap sudah bersih lalu dibilas dengan air, kemudian dijemur di bawah terik matahari sekitar 3 – 4 jam, sampai kering betul dan bersih.

Bulu ekor kuda yang sudah bersih menjadi halus dan licin sehingga mudah membentuknya.

Kegiatan selanjutnya adalah "mamusek" atau membuat pusat dengan cara mengambil 3 sampai 5 helai bulu dimasukkan ke lobang penjahit kemudian disulam dengan membentuk pusaran bulat dengan pola tertentu. Pusaran itu diteruskan sehingga makin lama makin melebar. Bila sulaman sudah cukup lebar, kopiah dibentuk dengan teknik tertentu.

Tahap terakhir disebut "malapiah" atau melapiah yaitu mem-paskan kopiah dengan suatu alat. Kopiah yang dibuat tingginya 10 cm, dengan panjang sekitar 23 cm dan lebar sekitar 13 cm. Agar bentuknya bagus dan sulamannya kencang untuk beberapa saat kopiah diletakkan pada alat pencetak atau pengepas (Gambar-20).

Peralatan yang digunakan untuk membuat kopiah ekor kuda sama seperti peralatan rumah tangga sehari-hari. Yaitu waskom, "gunda" atau sikat, sabun rinso, jarum kasar, gunting dan alat pencetak atau pengepas kopiah.

Peralatan ini sebahagian besar dibeli di pasar, hanya alat pence-tak untuk membentuk kopiah yang dapat dibuat sendiri.

3. Modal dan Tenaga Kerja

Modal yang diperlukan untuk usaha kerajinan kopiah ekor kuda tidak begitu besar, sehingga sebahagian besar pengrajin dapat mengusahakan modal sendiri, dengan cara menabung.

Seperti usaha kerajinan lainnya pembuatan kopiah ekor kuda juga merupakan kerajinan rumah tangga. Karena itu jumlah tenaga kerjanya sekitar 3 — 6 orang. Mereka terdiri dari ayah, ibu serta anak-anaknya. Biasanya ayah bertindak sebagai manajer dan merangkap sebagai tenaga kerja. Boleh dikatakan tidak ada pembahagian kerja, kecuali anak-anak yang belum begitu terampil diberi tugas mengolah bahan sebelum dikerjakan menjadi kopiah.

4. Produksi

Pengrajin kopiah ekor kuda menghasilkan sejenis topi, sebagai pelengkap pakaian laki-laki. Bahan dasar kopiah ini memang cukup unik, begitupun motif dan pola sulamannya. Kopiah ekor kuda tidak dapat diproduksi dalam jumlah besar, karena bulu ekor kuda belum tentu dijual orang setiap hari, sehingga produksi menjadi terbatas. Seorang pengrajin yang sudah terampil paling banyak dapat menyelesaikan 2 atau 3 kopiah dalam satu minggu, jadi satu bulan produksinya lebih kurang 12 buah atau satu lusin. Harga sebuah kopiah ekor kuda di tempat pengrajin saat itu Rp 3.000. Biaya yang dikeluarkan untuk membuat sebuah kopiah sekitar Rp 1.750,— yaitu untuk pembelian ekor kuda "sacekak" seharga Rp 1.500,— untuk pembelian sabun dan lain-lainnya Rp 250,—.

Kopiah biasanya dipakai lelaki waktu shalat di rumah, ke mesjid atau waktu menghadiri upacara adat. Pada orang lelaki yang sudah berumur dan ulama kopiah dipakai sebagai pelengkap pakaian sehari-hari. Kadang-kadang dipakai juga oleh penari, "Ulu Ambek", sebuah tarian Minangkabau, dari daerah Kabupaten Padang Pariaman.

5. Distribusi

Hasil produksi pengrajin bila sudah terkumpul lalu dipasarkan ke Sungai Sarek, Pauh Kambar Kurai Taji, Pariaman dan tempat lain sekitar Kecamatan Nan Sabaris. Selain itu ada pula pedagang dari luar kecamatan yang datang ke tempat pengrajin. Biasanya mereka akan menjual kopiah di Kota Padang.

Sebelum dibawa ke pasar kopiah disusun dan dimasukkan ke dalam karung plastik. Lalu dengan berjalan kaki karung dijunjung menuju jalan raya untuk selanjutnya dibawa dengan kendaraan bermotor umum ke pasar Kurai Taji, Pariaman atau ke Padang. Menurut keterangan beberapa informan, kopiah ekor kuda ini juga diminati para turis. Mereka membeli untuk kenang-kenangan sebagai barang cinderamata.

6. Fungsi dan Peranan Sosial, Ekonomi dan Budaya Hasil Kerajinan

Kerajinan kopiah ekor kuda telah ini telah memberi arti tersendiri bagi pengrajin secara tidak langsung mereka telah mendidik anak-anak untuk berusaha sendiri dan belajar menjalin hubungan dengan orang lain. Di samping itu keluarga pengrajin lebih mudah dikenal oleh masyarakat dari pada warga lain yang bukan pengrajin.

Di bidang ekonomi, hasil kerajinan ini sangat besar peranannya karena merupakan usaha yang dapat membiayai kebutuhan hidup sekeluarga.

Di bidang budaya, melalui hasil kerajinan kopiah ekor kuda, mereka telah meneruskan keterampilan yang diwariskan oleh orang tua mereka.

Pada umumnya kopiah dipakai orang bila pergi ke luar rumah. Tanpa memakai kopiah waktu menghadiri pertemuan dengan warga rasanya kurang pantas di mata masyarakat. Apalagi harganya tidak begitu mahal.



Gambar 20
Pengrajin Kopiah Ekor Kuda

BAB V

KERAJINAN TRADISIONAL DENGAN BAHAN TANAH DAN BATU

A. KERAJINAN GERABAH/TANAH LIAT DI DESA GALO GADANG

1. Perolehan Bahan

Kerajinan gerabah atau tanah liat banyak tersebar di wilayah Propinsi Sumatera Barat, seperti di Sungai Janiah dan di Baso, Kabupaten Agam, di Galo Gandang, Kabupaten Tanah Datar, di Guguk, Kabupaten Lima Puluh Kota dan di Koto Rajo, Kabupaten Pasaman. Di antara sekitan banyak kerajinan gerabah, yang terkenal adalah di Galo Gandang, Batusangkar, Kabupaten Tanah Datar. Bahan baku kerajinan gerabah adalah tanah liat jenis tertentu yang dicampur dengan pasir halus. Tanah liat seperti ini terdapat di persawahan dekat pemukiman para pengrajin. Biasanya ada biadang sawah yang sengaja tidak ditanami dan khusus untuk diambil tanahnya.

Pengrajin mengambil tanah liat di sawah dengan cangkul. Dari sawah, tanah liat dibawa ke rumah dengan bakul yang dijinjing di atas kepala. Tanah yang akan digunakan dipilih yang lembab dan bersih dari segala kotoran, batu, akar-akaran dan benda-benda lain. (Gambar 2).

2. Teknologi dan Peralatan

Membuat kerajinan gerabah atau tanah liat meliputi tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pembuatan dan tahap akhir. Dalam tahap menyiapkan semua bahan yang diperlukan. Jadi tanah liat yang sudah dibersihkan dari segala kotoran, lalu diinjak-injak dengan kaki, istilahnya "dilunyah". Maksudnya agar keluar getahnya dan tanah menjadi lembut serta lebih liat. Apabila tanahnya berbongkah-bongkah maka sebelum dikunyah terlebih dahulu ditumbuk dengan kayu yang diberi sedikit air. Tanah yang sudah "dilunyah" ini mudah dibentuk. Agar hasilnya lebih kuat, tanah perlu diberi campuran dengan pasir halus yang sudah diayak. Pasir ini banyak terdapat di sekitar lokasi pengolahan, dan bisa diambil secara cuma-cuma. Setelah pasir dan tanah dicampur dengan ukuran tertentu, maka tahap persiapan dianggap selesai. Mulailah tahap kedua, yakni tahap pembuatan. Di sini kegiatan yang mula-mula dilakukan adalah membuat bentuk gerabah antara lain bahan tersebut dibentuk dengan menggunakan kedua belah tangan sehingga pipih. Lalu pinggirannya dilengkungkan ke dalam sehingga membentuk bundaran. Untuk membentuk bundaran menjadi setengah bulatan, bahagian dalam ditampung dengan tangan kiri, sedangkan tangan kanan membentuk dengan cara menepuk-nepuk atau menokok-nokok dengan papan atau kayu (Gambar 22). Supaya permukaan atau mulut belanga bundar diberi lingkaran dari kayu "galundi", kemudian dikeringkan selama lebih kurang 5 jam supaya keras. Bila sudah agak kering dan keras, dibuatlah bibir belanga dengan menempelkan segenggam adonan bahan pada pinggirnya sambil dibentuk dengan jari tangan. Setelah sekelilingnya rata lalu digosok pelan-pelan dengan daun pembibir. Akhirnya belanga ini "digisa" atau dihaluskan dengan "panggisa" kemudian dijemur sampai kering.

Tahap akhir dari pekerjaan ini adalah membakar belanga. Biasanya pembakaran dilakukan sepekan sekali, menunggu sampai barangnya banyak. Di tempat pembakaran belanga dan periuk disusun secara baik, lalu dibakar dengan ranting, daun kering serta batang padi selama 1½ jam (Gambar 23). Bila warnanya sudah menguning lalu ditaburi dengan sekam padi sehingga warnanya berubah jadi, hitam. Setelah itu belanga diangkat dari tempat pembakaran dan didinginkan. Dengan demikian selesailah pembuatan gerabah.

Alat-alat yang dipergunakan untuk membuat gerabah sangat sederhana. Semua bisa dibuat sendiri oleh para pengrajin.

Alat-alat tersebut antara lain :

1. Batu palangik” yaitu batu bulat sebesar kepalan tangan atau tinju, digunakan pada waktu pembentukan dasar gerabah.
2. ”Papan Panampo” berupa papan kecil empat persegi panjang dengan pangkal yang mengecil sebagai tempat pegangan.
3. Bingkai kayu ”galundi” yaitu sebuah lingkaran yang terbuat dari kayu ”galundi” gunanya untuk membentuk bundaran pada permukaan belanga atau periuk.
4. Kayu ”panggisa” terbuat dari ranting bambu.
5. Pengiris dari seng, untuk mengikis pinggiran bibir atau tepi belanga dan perikuk.
6. Daun pembibir dari anyaman pandan atau kumbuh yang lembarnya tidak melebihi sapu tangan, gunanya untuk membantu membentuk bibir belanga dan periuk (Gambar 24).

Penggunaan alat-alat tersebut caranya sangat sederhana. Misalnya papan ”panampo”, digunakan untuk memukul-mukul pada proses pembentukan belanga dan periuk. Kayu ”panggisa” yang berujung runcing berguna untuk membentuk sudut atau lekukan dengan cara menggoreskannya pada barang yang sedang dikerjakan. Kemudian pengiris, cara menggunakannya sama seperti kita menggunakan pisau, sedangkan bingkai kayu ”galundi” digunakan sebagai alat untuk membentuk lingkaran.

3. Modal dan Tenaga Kerja

Para pengrajin gerabah ini, boleh dikatakan tidak memerlukan modal dalam bentuk uang. Modal mereka adalah tenaga, keterampilan dan peralatan yang seluruhnya dibuat sendiri oleh pengrajin. Kecuali mereka yang memproduksi barang-barang seperti pot, ”kacio” atau celengan yang biasanya dicat dengan cat minyak membutuhkan uang untuk membeli cat. Beberapa informan mengatakan, kadang-kadang mereka perlu uang untuk membeli bahan ketika membabar.

Para pengrajin gerabah di Galo Gandang ini pada umumnya ibu rumah tangga. Mereka biasanya dibantu oleh adik, anak atau kerabat dekatnya sambil mengajarkan cara membuat gerabah.

Namun di antara mereka ada juga yang bekerja sendiri, kecuali waktu mengangkut tanah liat dari sawah minta harus dibantu suami, atau orang lain.

Boleh dikatakan hampir seluruh perempuan di desa Galo Gandang memiliki keterampilan membuat gerabah yang diajarkan oleh orang-orang tua dahulunya. Bahkan yang tidak pandai membuat belanga atau periuk akan merasa malu karena dicela masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu kerajinan gerabah di desa Galo Gandang sudah merupakan kerajinan rakyat. Di desa ini telah dibentuk kelompok pengrajin yang disebut Kelompok Belajar Usaha atau KBU. Kelompok ini berdiri pada tahun 1983 dan saat ini dipimpin oleh N. Datuk Nando. Kelompok ini terdiri dari 40 kepala keluarga atau 40 rumah tangga pengrajin dengan jumlah tenaga 75 orang. Karena tenaga kerja ini pada umumnya masih keluarga sendiri, maka hubungan di antara mereka bukan seperti manajer dengan buruh, tapi sistem kekeluargaan.

4. Produksi

Kerajinan gerabah di desa Galo Gandang ini menghasilkan peralatan dapur seperti periuk dan belanga. Periuk dan belanga yang dihasilkan terdiri atas bermacam-macam ukuran. Ukuran kecil disebut "aluih" bergaris tengah 20 cm, ukuran menengah disebut "managah" bergaris tengah 25 cm, dan yang paling besar disebut "gadang", garis tengahnya 30 cm (Gambar 25).

Dalam satu hari seorang pengrajin dapat membuat kira-kira 10 buah belanga atau periuk. Dalam tempat pembakaran yang hanya dilakukan sekali seminggu jumlah belanga yang dibakar sampai 60 buah.

Selain dari menghasilkan peralatan memasak, mereka juga membuat pot bunga, asbak, "kacio" atau celengan, dan cawan pembakar emas (Gambar 26). Untuk membuat cawan pembakar emas dan asbak setiap harinya mereka dapat membuat sampai dengan 25 buah. Namun untuk membuat "kacio" atau celengan waktunya lebih lama, karena lebih sulit.

Jumlah produksi kerajinan gerabah di desa Galo Gandang pada tahun 1988 adalah 306.000 buah, yang terdiri atas 222.000 buah belanga dan 84.000 barang-barang lainnya. Semua itu dihasilkan oleh 75 orang tenaga kerja yang tergabung dalam 40 orang kepala keluarga.

Barang-barang hasil kerajinan gerabah ini pada umumnya digunakan untuk keperluan rumah tangga sehari-hari. Masyarakat Minang menggunakan belanga untuk membuat gulai atau "pangek".

Sekarang walaupun sudah banyak panci aluminium, tetapi sebahagian orang masih tetap menggunakan belanga untuk memasak karena rasanya lebih enak.

Barang-barang lain seperti pot bunga ukuran kecil biasanya digunakan untuk menangkarkan bibit bunga atau anggrek. Sementara itu "kacio" atau celengan pada umumnya disenangi oleh anak-anak. Cawan pembakar emas, umumnya dikonsumsi oleh para pengrajin emas dan perak, digunakan untuk tempat mencairkan emas atau perak supaya mudah dibentuk.

5. Distribusi

Penyaluran hasil produksi dilakukan dengan 2 macam cara, yaitu pengrajin membawanya ke pasar dan kepada pemesan, atau para pedagang dan pemesan yang datang ke desa untuk mengambil barang pesanannya.

Belanga yang akan dipasarkan biasanya dibuat berpasangan yang terdiri dari 2 buah, yaitu : (1) "Aluih" anak-anak, yang terdiri dari ukuran sedang atau menengah berpasangan dengan ukuran kecil. (2). "Manangah" "Aluih", terdiri dari ukuran besar dan menengah. Di samping itu mereka juga menerima pesanan untuk membuat barang yang berdiameter 40 cm, yang biasanya digunakan untuk menjual "cindua" atau cendol.

Barang-barang yang sudah siap untuk dipasarkan itu diletakkan di halaman rumah. Pot bunga disusun berjajar, lima-lima sebanyak 4 susun hingga jumlahnya 20 buah atau satu kodi di Kecamatan Rambatan. Dari sini dipasarkan lagi ke Kabupaten, Tanah Datar, dan Kabupaten Solok. Belanja dari tanah liat ini masih digunakan orang yang memakai kayu bakar di daerah pedesaan.

Hasil kerajinan gerabah lain yang berupa pot bunga distribusinya lebih jauh lagi. Yaitu sampai ke Batusangkar, Bukittinggi, Padang Panjang dan kota-kota lainnya. Penggemar anggrek dan pedagang bunga-bunga umumnya berada di kota besar.

6. Fungsi dan Peranan Sosial, Ekonomi dan Budaya Hasil Kerajinan

Hasil kerajinan gerabah desa Galo Gandang sudah dikenal sejak dahulu kala, bahkan menjadi usaha sebahagian besar penduduknya. Meskipun tidak seluruhnya menyukai usaha kerajinan membuat gerabah, namun sebahagian besar dari penduduknya dapat melakukannya. Sebahagian besar masyarakat terutama sekali yang perempuan beranggapan bahwa sebagai penduduk desa Galo Gandang bila tidak pandai membuat gerabah adalah memalukan. Di bidang ekonomi, hasil kerajinan gerabah memberikan tambahan penghasilan kepada pembuatnya.

Di bidang budaya hasil produksi kerajinan gerabah menjadi sarana untuk menyalurkan dan mewariskan tradisi nenek moyang. Para pengrajin telah meneruskan hasil budaya nenek moyang, karena alat-alat memasak dari gerabah atau tanah liat adalah alat-alat memasak yang dahulu dipergunakan oleh nenek moyang sebelum mengenal alat-alat memasak yang terbuat dari logam. Melalui hasil kerajinan gerabah pengrajin di desa Galo Gandang telah meneruskan tradisi dan budaya nenek moyang, baik kepada keturunan mereka maupun kepada masyarakat di luar desanya.

Bagi para pemakai barang-barang kerajinan gerabah terutama alat-alat memasak tidak ada pengaruhnya dalam masyarakat, sebab tidak merupakan suatu keistimewaan atau keunikan.

Pot-pot bunga yang merupakan barang pelengkap biasanya untuk menambah keindahan rumah dengan berbagai jenis tanaman atau bunga-bunga yang diletakkan di depan rumah atau di beranda. Menghiasi rumah dengan pot-pot bunga akan menambah keindahan dan keharmonisan serta mempunyai nilai tersendiri bagi rumah maupun pemiliknya.

Di bidang ekonomi, hasil produksi kerajinan gerabah bila dilihat dari segi harganya jauh lebih murah dibandingkan dengan barang lain, sehingga hampir segenap lapisan masyarakat sanggup membeli. Namun bila ditinjau dari segi efisiensi, barang-barang hasil kerajinan gerabah tidak dapat bertahan lama karena mudah pecah, sehingga perlu kecermatan dalam pemeliharannya. Hasil kerajinan gerabah berupa "kacio" atau celengan yang juga disebut pundi-pundi yang gunanya untuk menabung uang menimbulkan motivasi untuk hidup hemat dengan jalan menyisihkan sebahagian

uang belanja untuk ditabung. Hal ini dapat mencegah seseorang berlaku boros yang sangat tidak sesuai dengan prinsip ekonomi.

Di bidang budaya, dengan adanya barang hasil kerajinan gerabah seperti periuk dan belanga, dengan secara tidak disengaja para pemakai telah melanjutkan tradisi nenek moyang. Misalnya dengan memasak "pangek" atau "gulai" yang menurut anggapan akan lebih sedap rasanya bila dimasak dengan belanga. Di daerah pedesaan hingga saat ini alat-alat memasak dari tanah liat ini masih tetap digunakan, terutama sekali pada waktu kenduri atau pesta, di mana pada saat itu digunakan periuk atau belanga yang berukuran besar untuk memasak.



Gambar 21'
Gumapal Tanah Liat Sebelum Diolah



Gambar 22
Membuat Gerabah



Gambar 23
Proses Pembakaran
Gerabah



Gambar 24
Peralatan Pembuatan Gerabah



Gambar 25
Aneka Macam Belanga



Gambar 26
Pot Bunga, Asbak, Celengan
dan Cawan Pembakar Emas

B. KERAJINAN "BATU LADO" DI KECAMATAN ULU GADUT

1. Perolehan Bahan

"Batu lado" adalah sejenis alat untuk menggiling "lado" atau cabai yang terbuat dari batu air. Di daerah ini jenis batu air banyak ditemukan di sungai-sungai pada daerah pegunungan ataupun perbukitan. Di sepanjang sungai tersebut bertebaran batu air yang berukuran besar yang dapat diolah menjadi "batu lado" ataupun lumpang.

Batu air yang akan diolah besarnya sekitar 1 m kubik dan disebut "sagadang kabau tidua". Pengrajin "batu lado" di Kelurahan Ulu Gadut, biasanya memperoleh batu air dari Batang "Padang Besi secara gratis. Di sungai itu mereka mencari, memilih dan memotong-motong batu menurut ukuran yang diperlukan (Gambar 27). Kemudian batu dibentuk serta dipahat kasar, yang disebut "bengkalai"

Biasanya mereka membuat bengkalai sebanyak 5 atau 6 berukuran 30 x 25 x 6 cm untuk batu lado, dan 1 atau 2 buah berukuran 35 x 35 x 30 cm untuk lumpang. (Gambar 28).

2. Teknologi dan Peralatan.

Peralatan yang digunakan pengrajin antara lain pahat runcing, pahat pipih, baji, martil dan linggis. Semua dari besi kecuali tangkal martil. Pahat runcing atau pahat pipih digunakan untuk menebak batu yang akan dibelah. Pada bekas tetakan diselipkan bahagian mata baji serta dipalu sehingga batu tersebut terbelah dua. Kemudian batu itu "ditueh" dengan linggis sehingga kedua belahan batu menjadi terpisah antara satu dengan yang lain. Bila belahan batu telah cukup untuk membuat beberapa buah "bengkalai", maka dari belahan-belahan batu tersebut dibentuklah model "batu lado" atau lumpang. Pada saat pembuatan "bengkalai" ini alat yang digunakan adalah pahat runcing, pahat pipih dan martil. Pembuatan "bengkalai" ini hanya sekedar memberi bentuk dengan pahatan-pahatan yang masih kasar.

Selesai pembuatan "bengkalai" pekerjaan selanjutnya adalah menghaluskan. Alat yang digunakan juga sama yaitu pahat runcing, pahat pipih dan martil. Di sini pengrajin bekerja lebih teliti dan cermat dari pada waktu membuat "bengkalai".

I

3. Modal dan Tenaga Kerja

Pada kerajinan "batu lado" ini boleh dikatakan tidak memerlukan modal dalam bentuk uang. Namun sebagai pengrajin mereka harus memiliki modal dasar yang berupa keterampilan, kemauan keras serta peralatan seperti pahat, baji, linggis dan martil.

Pekerjaan membuat "batu lado" di daerah ini dikerjakan secara perseorangan oleh laki-laki dewasa. Pekerjaan tersebut pada umumnya dilakukan secara turun-temurun. Mereka bekerja sendiri-sendiri. Mulai dari mencari, memilih dan membelah batu serta memahat "bengkalai" sampai kepada penghalusan hanya dikerjakan oleh seorang pengrajin. Jadi dalam hal ini tidak ada sama sekali pembahagian kerja.

4. Produksi

Para pengrajin "batu lado" yang terdapat di daerah ini di samping dapat memproduksi alat penggiling cabai sesuai dengan nama kerajinan tersebut, juga menghasilkan alat-alat dari batu lainnya seperti lumpang dan lesung pular. Masing-masing pengrajin dalam satu hari kerja dapat menyiapkan 5 atau 6 buah "batu lado". Jika mereka membuat lumpang yang berukuran 35 x 35 x 30 cm atau lesung pular yang bergaris tengah 35 – 40 cm hanya dapat disiapkan 1 buah dalam satu hari. Namun harga penjualan yang diperoleh pengrajin yang membuat 5 atau 6 buah "batu lado" akan sama dengan yang diperoleh pengrajin yang membuat lumpang atau lesung pular dalam setiap hari yaitu sekitar Rp 8.000,— atau Rp 9.000,—. Harga sebuah "batu lado" kira-kira Rp 1.500,— bila dalam satu hari dapat dihasilkan 6 buah, maka penjualannya adalah $6 \times \text{Rp } 1.500,- = \text{Rp } 9.000,-$. Sedangkan harga penjualan sebuah lumpang atau lesung pular yang hanya dapat diselesaikan 1 buah dalam satu hari adalah sekitar Rp 8.000,— sampai Rp 9.000,—.

Hasil kerajinan pengrajin "batu lado" dapat digunakan sebagai alat penunjang kegiatan rumah tangga dan pengusaha gilingan cabai.

Di rumah tangga kegunaan "batu lado" adalah untuk menggiling cabai ("lado") untuk membuat sambal atau bumbu gulai. Lumpang digunakan untuk menumbuk padi dan tepung. Lesung pular dipakai untuk memutar kacang yang sudah digoreng untuk dijadikan kuah pecal.

Di samping digunakan untuk keperluan rumah tangga, peralatan tersebut digunakan pula untuk menunjang kegiatan usaha dalam arti usaha kecil-kecilan. Seorang pengusaha penggilingan cabai umpamanya masih banyak menggunakan "batu lado" sebagai alat penunjang kegiatan usahanya. Pengusaha kue juga banyak yang memanfaatkan lumpang sebagai alat penunjang usahanya yaitu untuk menumbuk tepung. Sedangkan lesung pular banyak digunakan oleh pengusaha penggilingan kopi.

5. Distribusi

Penyaluran hasil kerajinan pengrajin "batu lado" terutama dilakukan dengan perantara pedagang yang disebut agen. Mereka itu datang ke pondok-pondok pengrajin dan langsung membeli

serta membawanya ke pasar. Di samping itu ada juga yang disalurkan langsung kepada konsumen yang tempat tinggalnya berdekatan dengan lokasi kerja pengrajin atau secara kebetulan konsumen mampir ke tempat pengrajin bekerja.

Oleh karena kendaraan bermotor dewasa ini sudah dapat masuk sampai ke pelosok-pelosok maka pada umumnya segenap lapisan masyarakat sudah dapat memanfaatkan jasa angkutan tersebut. Demikian pula halnya dalam penyaluran hasil kerajinan pengrajin "batu lado", bahkan ada di antara agen atau pedagang perantara yang menggunakan kendaraan sendiri.

Daerah pemasaran hasil kerajinan pengrajin "batu lado" cukup luas, tidak hanya daerah Propinsi Sumatera Barat saja, tetapi juga sampai ke daerah Sumatera Utara, Riau, Jambi, Bengkulu, Palembang bahkan sampai ke Jakarta dan daerah lainnya.

6. Fungsi dan Peranan Sosial, Ekonomi dan Budaya Hasil Kerajinan

Hasil usaha seseorang menentukan posisinya dalam lingkungan masyarakat. Begitu pula halnya dengan pengrajin "batu lado", di samping mereka dikenal karena keterampilan yang dimilikinya, juga mereka dapat mengikuti gerak hidup lingkungan dengan hasil usahanya. Dengan pendapatan yang agak lumayan para pengrajin dapat berpartisipasi dalam pembangunan desa, untuk biaya pendidikan anak-anak, kenduri dan lain-lain.

Dalam segi ekonomi, hasil yang diperoleh pengrajin cukup memadai. Dengan penghasilan sekitar Rp 8.000,— sampai Rp 9.000,— setiap hari berarti sebulan penghasilan mereka lebih kurang Rp 200.000,— dengan jumlah hari kerja kira-kira 25 hari.

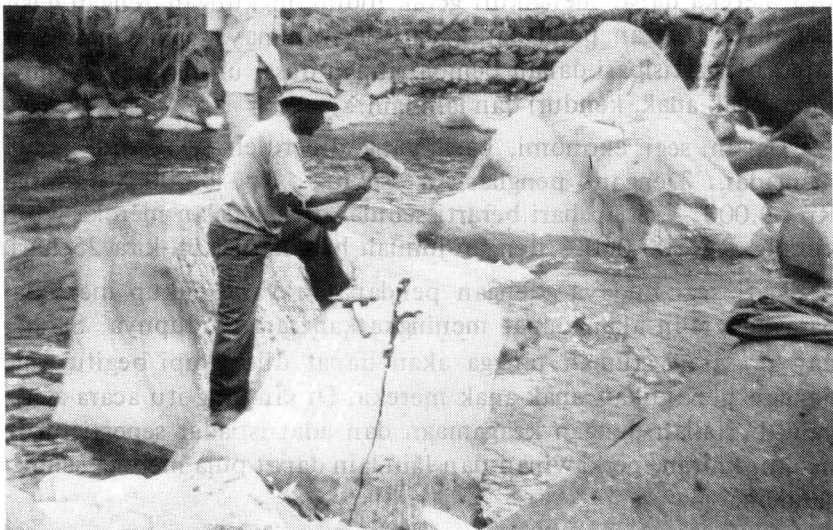
Dari segi budaya, dengan pendapatan yang cukup memadai para pengrajin akan dapat meningkatkan taraf hidupnya. Sarana dan prasarana rumah tangga akan dapat dilengkapi begitu pula dengan pendidikan anak-anak mereka. Di samping itu acara-acara yang bertalian dengan keagamaan dan adat istiadat seperti turun mandi, khitan, perkawinan dan lain-lain dapat pula mereka selenggarakan.

"Batu lado" dan lumpang serta lesung puser termasuk peralatan rumah tangga yang harus dimiliki oleh setiap konsumen. Namun karena keterbatasan kemampuan tidak semua rumah yang

memiliki peralatan tersebut. Memang ada beberapa rumah tangga yang memiliki peralatan tersebut secara lengkap. Namun ada pula yang hanya memiliki yang dianggap sangat perlu saja. Bagi yang memiliki peralatan rumah tangga yang lengkap akan lebih disegani dari pada yang hanya memiliki peralatan seperlunya saja. Sebab peralatan milik konsumen yang berkecukupan akan sering dipinjam atau dimanfaatkan oleh tetangga yang tidak memiliki peralatan yang lengkap.

Dari segi ekonomi, konsumen yang memiliki peralatan rumah tangga yang lengkap, seperti "batu lado" dan lumpang serta lesung pular di samping dapat mereka manfaatkan untuk keperluan rumah tangga dapat pula digunakan dalam bidang usaha. Pedagang "lado" umpamanya akan memanfaatkan "batu lado" untuk penggiling "lado" dalam pengembangan usaha mereka, sedangkan pengusaha kue akan menggunakan lumpang atau lesung pular sebagai alat penunjang bidang usahanya.

Dari segi budaya, konsumen yang memiliki koleksi peralatan rumah tangga hasil kerajinan pengrajin "batu lado" akan mempunyai nilai lebih dalam pandangan masyarakat sekitarnya, di samping itu mereka telah ikut melestarikan hasil kerajinan pengrajin tradisional.



Gambar 27
Pengrajin Sedang Memotong Batu di Sungai



Gambar 28
Pengrajin sedang Membuat "Bangkalai"
di Tepi Sungai

BAB VI

KERAJINAN TRADISIONAL DENGAN BAHAN LOGAM

. A. KERAJINAN BESI DI DESA LIMA SUKU

1. Perolehan Bahan

Bahan baku yang digunakan dalam usaha kerajinan besi yang lebih dikenal dengan sebutan "apa basi" adalah besi tua atau besi bekas. Besi tua tersebut pada umumnya telah tersedia di pedagang besi tua yang terdapat di kota-kota seperti Padang, Bukittinggi, Payakumbuh, Solok dan lain-lain. Pengrajin besi di desa Lima Suku kecamatan Banuhampu – Sungai Puar Kabupaten Agam memperoleh bahan baku dari toko besi di kota Bukittinggi dan Padang.

Bahan baku itu dibeli secara berkala sesuai dengan kelancaran pemasaran hasil kerajinan. Harga pembelian bahan baku lebih kurang Rp 350,— per kilogram.

2. Teknologi dan Peralatan

Langkah pertama yang dilakukan pengrajin adalah menyiapkan potongan-potongan besi sesuai dengan ukuran dan jenis barang akan dibuat, serta menyalakan api pada tungku pembakaran, dengan bahan-bahan batu bara. Selain dari itu disiapkan pula peralatan yang akan digunakan termasuk mengisi drom dengan air untuk menyepuh barang hasil tempaan.

Langkah berikutnya adalah membakar besi sampai membara dan menempanya berulang-ulang sampai menjadi bentuk barang yang direncanakan (Gambar 29, 30).

Akhirnya barang yang masih kasar itu dikikir, disepuh dan diasah. Pengikiran dilakukan untuk menghaluskan hasil tempaan (Gambar 37). Setelah itu disepuh agar kuat dan tidak rapuh. Penyepuhan dilakukan dengan cara membakar barang hasil tempaan sampai merah membara, kemudian dimasukkan ke dalam air sampai dingin. Setelah itu barulah diasah, bahagian-bahagian yang harus ditajamkan seperti mata cangkul, mata parang, mata sabit ataupun mata pisau.

Pada tahap awal alat yang digunakan adalah gergaji. Alat tersebut digunakan untuk memotong-motong besi yang akan ditempa menjadi cangkul, parang, sabit atau pisau.

Pada tahap pembuatan digunakan alat-alat antara lain :

1. Tungku pembakar besi tempaan yang menggunakan bahan bakar batu bara dan pompa tangan yang digerakkan ke atas dan ke bawah dari atas tempat duduk yang ditinggikan oleh seorang yang bertugas sebagai juru pompa.
2. "Sapik", gunanya untuk penjepit atau pemegang besi yang tengah ditempa.
3. "Tapo" atau martil, untuk pemukul atau penempa besi yang akan dibentuk atau dijadikan suatu alat tertentu.
4. Bank skrup yaitu besi landasan untuk menempa.

Pada tahap terakhir digunakan peralatan antara lain :

1. Kikir, untuk menghaluskan barang hasil tempaan.
2. Drom berisi air untuk menyepuh.
3. Batu asahan untuk pengasah barang yang sudah ditempa.

3. Modal dan Tenaga Kerja

Pemilikan modal berupa bangunan tempat bekerja yang disebut "bengke" oleh pengrajin beserta peralatan yang lengkap merupakan harta warisan, sedangkan modal dalam bentuk uang adalah hasil tabungan (Gambar 32). Dari hasil penjualan barang kerajinan yang dibuat sebahagian disisihkan untuk pembeli bahan mentah

yang berupa besi tua. Berhubung usaha kerajinan besi ini bersifat usaha rumah tangga, maka mereka memproduksi barang disesuaikan dengan modal yang ada.

Tenaga kerja yang digunakan pada usaha kerajinan besi ini terdiri dari anggota keluarga sendiri. Pada salah satu "bengke" di Desa Lima Suku mempunyai tenaga kerja sebanyak 5 orang. Karena mereka terdiri dari laki-laki yang telah dewasa, berarti sudah mempunyai tanggung jawab terhadap keluarganya, maka terhadap tenaga kerja tersebut berlaku sistem upah. Untuk menyelesaikan sebuah cangkul mereka mendapat imbalan sebanyak Rp 1.250,—. Jika seorang pengrajin dapat menyelesaikan rata-rata empat buah cangkul dalam satu hari, maka pengrajin akan mendapat imbalan sebesar Rp 5.000,— sehari.

Pembahagian kerja pada kerajinan besi dalam garis besarnya terbagi atas dua, yaitu tukang tempa dan tukang pompa. Jadi dalam hal ini yang memegang peranan utama adalah tukang tempa, sedangkan tukang pompa berfungsi sebagai pembantu.

4. Produksi

Seperti telah dikemukakan terdahulu bahwa jenis produksi usaha kerajinan besi di desa Lima Suku ini antara lain adalah cangkul, parang, sabit dan pisau. Cangkul dapat diselesaikan kira-kira 4 buah dalam satu hari oleh seorang pengrajin, parang lebih kurang 6 buah, sabit kira-kira 8 buah dan pisau 12 buah.

Sesuai dengan jenis hasil produksi, peralatan yang dihasilkan usaha kerajinan besi ini berdaya guna ganda, di samping sangat berguna dalam usaha pertanian juga diperlukan dalam kegiatan kehidupan rumah tangga.

Di sawah atau di ladang digunakan untuk mencangkul, menebas, menyabit ataupun sebagai alat pemotong pada waktu panen sesuai dengan bentuk dan jenis hasil produksi. Sedangkan untuk kegiatan dalam rumah tangga, cangkul antara lain dapat digunakan untuk membersihkan pekarangan dari rerumputan dan tumbuhan lain yang tidak bermanfaat, parang, sabit dan pisau dapat dipakai untuk keperluan atau kegiatan di dapur.

5. Distribusi

Penyaluran hasil usaha kerajinan besi pada umumnya dipasarkan melalui toko-toko atau kedai-kedai penjual hasil kerajinan

alat-alat pertanian dan peralatan rumah tangga. Para pengrajin menjual atau menitipkan barang hasil kerajinan yang dibuatnya pada toko-toko atau kedai-kedai tersebut. Untuk para pengrajin besi dari Desa Lima Suku tempat memasarkan hasil kerajinan mereka terutama pada toko-toko atau kedai-kedai hasil kerajinan yang berada di pasar kota Bukittinggi. Di samping itu ada juga yang dijual langsung kepada konsumen, yang tempat tinggalnya tidak begitu jauh dari lokasi pengrajin.

Oleh karena transportasi kendaraan bermotor sudah cukup lancar bahkan telah mencapai ke pelosok desa, maka dalam penyaluran atau pendistribusian hasil kerajinan besi para pengrajin dengan sendirinya telah memanfaatkan fasilitas angkutan kendaraan bermotor tersebut.

Mengingat hasil kerajinan besi dari Desa Lima Suku khususnya, dan ke-"nagari"-an Sungai Puar pada umumnya banyak digemari para konsumen karena kualitas yang cukup baik, maka daerah pemasarannya tidak saja di Sumatera Barat tapi sampai ke luar Provinsi Sumatera Barat.

Gambar 29
Pengrajin sedang
Membakar Besi



Gambar 30
Pengrajin sedang
Menempa Besi



Gambar 31
Mengikir Alat Pertanian



Gambar 32
"Bengke" Harta Warisan

6. Fungsi dan Peranan Sosial, Ekonomi dan Budaya Hasil Kerajinan

Sebagaimana lazimnya kedudukan seseorang dalam lingkungannya sangat ditentukan oleh hasil kerja dan usahanya. Juga demikian halnya dengan pengrajin besi di daerah ini. Di samping mereka terkenal karena keterampilannya sebagai pandai besi, mereka juga dapat mengikuti kegiatan sosial masyarakat di sekitar tempat tinggalnya. Dengan pendapatan yang cukup memadai itu, mereka dapat melaksanakan acara-acara yang berkaitan dengan keagamaan atau adat istiadat, membenahi kehidupan rumah tangga serta membiayai pendidikan anak-anaknya.

Ditinjau dari segi ekonomi, dengan penghasilan rata-rata sekitar Rp 5.000,— per hari, para pengrajin dapat membiayai kebutuhan rumah tangganya, dan secara berangsur-angsur akan dapat memperbaiki sarana dan prasarana rumah tangga. Demikian pula dengan pengembangan pendidikan anak-anak, baik formal maupun informal.

Anggota masyarakat yang memiliki peralatan seperti cangkul, parang, sabit dan pisau berarti memiliki peralatan pertanian yang lengkap. Kelengkapan itu akan memperlancar pekerjaannya sebagai petani.

B. KERAJINAN LOYANG DI DESA LIMA SUKU

1. Perolehan Bahan

Bahan baku yang digunakan dalam usaha kerajinan loyang adalah sejenis logam yang biasa disebut kuningan atau loyang. Bahan tersebut banyak tersedia di toko-toko besi bekas atau besi tua di kota Padang, Bukittinggi, Payakumbuh dan lain-lain. Pengrajin yang berdomisili di Desa Lima Suku dan Tengah Koto, Kecamatan Banuhampu Sungai Puar Kabupaten Agam, memperoleh bahan tersebut dari toko besi tua di Bukittinggi.

Bahan baku untuk kerajinan loyang diperoleh dengan jalan membeli di toko-toko besi bekas atau besi tua. Kuningan tersebut dibeli secara berkala, sesuai dengan kelancaran pemasaran hasil kerajinan, dengan harga Rp 1.000,— untuk setiap kilogram.

2. Teknologi dan Peralatan

Kegiatan pertama yang terlebih dahulu dilakukan oleh pengrajin adalah membuat cetakan model atau bentuk dari barang yang akan dibuat dengan sistem a cire perdue. Barang yang akan dibuat tersebut dibuatkan dahulu cetakannya dari lilin sesuai dengan ukuran dan bentuk barang. Kemudian dilumuri atau dibungkus dengan tanah liat yang telah dicampur dengan sekam halus. Setelah itu dijemur sampai kering, kemudian dibakar agar lilinnya meleleh keluar dari bungkusan tanah liat melalui lobang-lobang yang telah dibuat sedemikian rupa. Dengan demikian akan terbentuk rongga-rongga dalam bungkusan tanah liat tadi yang menyerupai model dari lilin yang telah meleleh tersebut, maka selesailah cetakan dari benda atau barang yang akan dibuat (Gambar 33).

Pada tahap berikutnya pengrajin melakukan penuangan. Kuningan dimasak sampai lebur atau cair, setelah itu dituangkan ke dalam cetakan tanah liat yang telah disiapkan, kemudian dibiarkan sampai dingin. Setelah tuangan kuningan sempurna dingin, maka hasil tuangan dikeluarkan dari cetakannya dengan cara memecahkan cetakan (Gambar 34). Dengan demikian diperoleh benda atau barang yang dimaksud.

Pekerjaan pada tahap terakhir yang dilakukan oleh pengrajin adalah mengikir bagian-bagian yang tidak rata, kemudian memolesnya agar hasil kerajinan loyang ini tampak bersih dan mengkilap.

Pada tahap pembuatan cetakan alat-alat yang digunakan adalah kuali dan kompor untuk memasak lilin yang akan dibentuk menjadi model barang yang akan dibuat.

Pada tahap penuangan, alat-alat yang digunakan adalah :

1. Tungku dan periuk cor untuk memasak kuningan.
2. "Lingga", yaitu sejenis alat yang digunakan untuk meniup api pada tungku cor.
3. Besi pengacau, untuk mengacau kuningan yang sedang dicairkan.
4. "Pangakeh baru" gunanya untuk meratakan api pada tungku cor.
5. "Sapik pangakeh", untuk mengangkat periuk cor dari tungku.
6. "Sapik panuang", untuk menuangkan kuningan yang sudah cair atau encer ke dalam cetakan (Gambar 35).

Terakhir digunakan kikir dan empelas agar benda atau barang yang telah selesai menjadi licin dan mengkilap.

3. Modal dan Tenaga Kerja

Modal yang dimiliki oleh pengrajin adalah bangunan yang disebut "bengke" beserta dengan peralatannya yang merupakan warisan dari orang tua mereka. Sedangkan modal dalam bentuk uang berasal dari tabungan. Dari penjualan hasil kerajinan sebahagian mereka sisihkan untuk membeli bahan mentah yang diperlukan untuk pembuatan barang-barang kerajinan bersangkutan.

Pada usaha kerajinan loyang ini tenaga kerjanya terdiri dari anggota keluarga sendiri, yaitu ayah dengan anak-anak laki-laki yang sudah dewasa. Karena usaha kerajinan loyang ini bersifat kekeluargaan, maka sistem kerjanya adalah dengan cara gotong royong, tanpa sistem gaji. Mereka dibayar menurut kebutuhannya masing-masing. Pembahagian kerja juga tidak ada, karena masing-masing anggota memiliki kepandaian dan keterampilan yang sama.

4. Produksi

Jenis barang yang dihasilkan dari kerajinan loyang antara lain gong, canang "talempong", genta dan lonceng (Gambar 36). Jumlah produksi setiap hari bila yang dibuat itu genta lebih kurang 100 buah dan kalau gong, canang, "talempong" atau lonceng kira-kira 10 – 15 buah.

Barang yang dihasilkan oleh usaha kerajinan loyang ini adalah sejenis alat bunyi-bunyian. Alat-alat ini akan menghasilkan bunyi jika dipukul, diketok atau digoyang. Gong, canang dan "talempong" akan mengeluarkan bunyi bila dipukul atau diketok. Sedangkan genta dan lonceng akan berbunyi kalau digoncang karena pada bahagian dalamnya digantungkan bola-bola kecil yang juga terbuat dari kuningan.

Gong, canang dan "talempong" merupakan alat kesenian tradisional yang dipakai pada upacara perhelatan perkawinan dan "baralek gadang" atau pengangkatan penghulu. Genta biasanya digunakan sebagai alat kelengkapan pedati. Goncangan pedati yang ditarik oleh kerbau akan menyebabkan genta berayun-ayun dan mengeluarkan bunyi yang khas. Sedangkan lonceng pada umumnya digunakan di gereja-gereja, sekolah-sekolah, pos-pos polisi serta pedagang atau penjaja es dan lain-lain.

5. Distribusi

Barang-barang hasil kerajinan loyang pada umumnya dipasarkan melalui kedai-kedai atau toko-toko hasil kerajinan. Para pengrajin menjual atau menitipkan barang hasil kerajinannya pada kedai atau toko-toko tersebut. Demikian juga halnya dengan pengrajin di desa "Tengah Koto", mereka memasarkan barang-barang hasil kerajinan loyang yang mereka produksi melalui kedai-kedai atau toko-toko hasil kerajinan yang ada di kota Bukittinggi.

Di samping itu juga ada yang dijual secara langsung kepada konsumen yang berdatangan ke "bengke" atau tempat pengrajin bekerja.

Oleh karena sarana dan prasarana transportasi kendaraan bermotor yang menghubungkan Desa Tengah Koto dengan kota Bukittinggi sudah sangat memadai, maka dalam mendistribusikan barang-barang hasil kerajinan loyang ini para pengrajin juga me-

manfaatkan fasilitas tersebut. Mereka pulang pergi ke Bukittinggi menggunakan mobil sewaan atau kendaraan umum yang saban waktu melayani trayek Bukittinggi – Sungai Puar.

Pemasaran barang-barang hasil kerajinan loyang dari Desa Tangah Koto khususnya, "kenagarian" Sungai Puar pada umumnya, tidak hanya terbatas dalam daerah Sumatera Barat saja, tetapi sampai ke daerah Riau, Jambi, Bengkulu, Lampung dan lain-lainnya. Karena barang-barang hasil kerajinan tersebut di samping kegunaannya yang bermacam-macam, juga banyak yang menggemari sebagai benda koleksi rumah tangga.

6. Fungsi dan Peranan Sosial, Ekonomi dan Budaya Hasil Kerajinan

Sebagaimana lazimnya kedudukan seseorang dalam lingkungan masyarakat ditentukan oleh hasil kerja dan usahanya, maka demikian pula halnya dengan pengrajin loyang di daerah ini. Di samping mereka dikenal karena keahlian atau keterampilannya, dengan penghasilan yang mencukupi dari penjualan barang kerajinan loyang yang mereka kerjakan, mereka dapat mengikuti gerak langkah kehidupan dalam masyarakat. Para pengrajin dapat mengikuti serta mengadakan acara seperti kenduri, khitan, perkawinan dan membenahi lingkungan serta memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengembangkan pendidikan dan lain-lain.

Dari segi ekonomi hasil kerajinan loyang sangat menunjang kehidupan para pengrajin. Harga penjualan barang-barang hasil kerajinan loyang cukup tinggi. Sebuah gong yang beratnya lebih kurang 2 kilogram harganya berkisar antara Rp 200.000,— sampai Rp 250.000,—. Sedangkan harga bahan baku yang akan diolah yaitu kuningan hanya lebih kurang Rp 1.000,— untuk setiap kilogram. Dengan keuntungan yang demikian lumayan, para pengrajin dapat membenahi sarana dan prasarana rumah tangga, begitu pula dengan pendidikan anak-anak baik formal maupun informal dapat dikembangkan. Acara-acara yang berkaitan dengan keagamaan maupun adat istiadat juga akan dapat mereka selenggarakan sebagaimana mestinya.

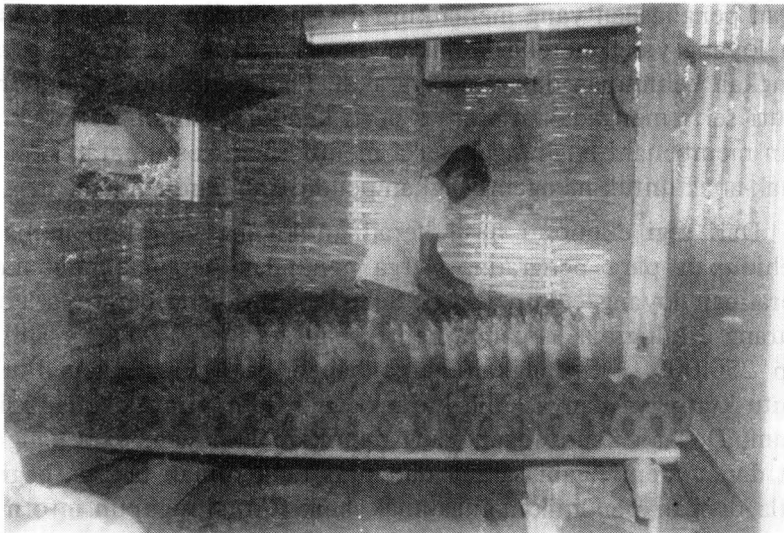
Konsumen yang mempunyai kelengkapan peralatan rumah tangga yang cukup atau komplit, termasuk memiliki gong, canang, talempong akan mendapat tempat tersendiri dalam pandangan masyarakat sekitarnya. Pada waktu-waktu tertentu akan ada saja

di antara anggota masyarakat yang membutuhkan peralatan tersebut dan tentu mereka akan datang meminjam kepada yang memilikinya.

Disebabkan harganya yang cukup mahal, maka tidak banyak anggota masyarakat yang sanggup membeli atau memiliki peralatan tersebut.

Ditinjau dari segi ekonomi, memiliki peralatan hasil kerajinan loyang tidak mempunyai arti begitu penting, karena tidak merupakan alat yang bersifat produktif. Namun sebagai alat penunjang usaha lonceng juga dimanfaatkan sebagai alat promosi oleh penjual es, miso dan lain-lain yang menjajakan dagangannya sambil berkeliling.

Dari segi budaya, secara tidak disadari atau secara tidak langsung, para konsumen telah ikut membudidayakan serta melestarikan hasil seni kerajinan loyang warisan budaya nenek moyang.



Gambar 33
Membuat Cetakan Logam



Gambar 34
Pengrajin sedang
Mengeluarkan
Hasil Cetakan



Gambar 35
Peralatan Kerajinan Loyang



Gambar 36

Gong, Canang, Talempong, Gentra, dan Lonceng

C. KERAJINAN PERAK DI DESA KOTO GADANG

1. Perolehan Bahan

Bahan yang digunakan dalam usaha kerajinan perak adalah logam yang disebut perak. Bahan tersebut berbentuk bijih tersedia di toko-toko yang memperjualbelikan logam mulia yaitu toko emas. Di Sumatera Barat banyak terdapat toko-toko emas seperti di Padang, Bukittinggi, Payakumbuh dan lain-lain. Pengrajin yang berdomisili di Desa Koto Gadang mendapatkan bahan untuk kerajinan perak dari toko-toko emas yang di kota Bukittinggi.

Secara berkala sesuai dengan modal yang dimiliki mereka membeli perak di toko. Harga bahan untuk kerajinan perak cukup mahal yaitu lebih kurang Rp 400.000,— setiap kilogram.

2. Teknologi dan Peralatan

Pada tahap awal pekerjaan yang dilakukan pengrajin adalah menjadikan butiran-butiran bijih perak menjadi perak batangan dengan jalan melebur dan mencetaknya. Langkah berikutnya ialah mengolah perak batangan tersebut menjadi lembaran-lembaran tipis atau lembaran-lembaran seperti kawat halus. Setelah itu di-

potong-potong dan dibentuk menurut ukuran dan jenis barang yang diinginkan, dan berikutnya dirangkai dengan menggunakan alat pematri (Gambar 37).

Terakhir dilakukan pencucian dengan air rebusan asam jawa, jeruk nipis atau tawas supaya warna barang hasil kerajinan tidak luntur.

Dalam kegiatan kerajinan perak di samping menyiapkan peralatan yang langsung dapat digunakan untuk mengolah bahan perak, juga pengrajin menggunakan sarana tempat bekerja berupa sebuah meja dan sebuah kursi. Di atas meja tersebutlah berlangsungnya proses pembuatan barang-barang kerajinan perak mulai dari awal sampai selesai dengan menggunakan alat-alat pengolah yang antara lain :

1. Kapus, ialah sejenis alat pembakar terbuat dari kompor minyak tanah dilengkapi dengan pompa untuk mempertajam semburan bunga api yang keluar dari ujung selang pompa. Alat ini digunakan untuk melebur bijih perak dan mematri.
2. "Tumingka" atau tembikar adalah tempat melebur bijih perak.
3. "Basi tuangan", yaitu tempat mencetak leburan bijih perak menjadi perak batangan.
4. Gunting untuk pemotong perak batangan ataupun lembaran-lembaran perak.
5. "Lubang pairik", yakni alat pembuat lembaran-lembaran perak yang berbentuk kawat halus. Ke dalam "lubang pairik" dimasukkan bahagian yang telah diruncing dari potongan perak batangan kemudian ditarik sehingga terbentuk lembaran halus dari potongan perak. Dari 75 gram potongan perak akan didapat atau terbentuk lembaran sepanjang lebih kurang 1.000 meter.
6. Tang, alat penarik perak ketika menggunakan "basi pairik"
7. "Panokok" atau martil untuk mengetok bahagian-bahagian yang harus diruncing atau ditipiskan.
8. "Papan pangarang", alat untuk membuat model barang yang akan dikerjakan.
9. Batu tembok atau dawai, digunakan sebagai alas mematri.
10. "Mimik", alat penjepit potongan-potongan atau manik-manik perak.

11. Periuk dan kompor, untuk memasak air yang dicampur dengan asam jawa, jeruk nipis atau tawas yang akan digunakan untuk pencuci barang kerajinan yang siap dikerjakan.

3. Modal dan Tenaga Kerja

Informan yang diwawancarai mendapat modal berupa peralatan dan rumah tempat bekerja dari warisan orang tua. Sedangkan modal dalam bentuk uang diperoleh dari hasil menabung. Dalam memproduksi barang hasil kerajinan perak yang mereka tekuni, para pengrajin menyesuaikan dengan modal yang mereka miliki.

Karena kerajinan perak betul-betul merupakan kerajinan rumah tangga dan juga dilaksanakan di dalam rumah, maka tenaga kerja pada umumnya terdiri dari suami isteri. Suami mengerjakan barang kerajinan semenjak asal sampai selesai, sedangkan isteri membantu mencuci serta menyusun ke dalam lemari tempat memajang hasil kerajinan tersebut.

4. Produksi

Jenis barang yang dihasilkan pengrajin perak di Desa Koto Gadang tidak terbatas hanya pada barang perhiasan wanita saja, tetapi juga untuk hiasan rumah tangga. Perhiasan wanita yang dibuat antara lain adalah gelang, kalung, cincin, subang dan bros (Gambar 38). Sedangkan untuk perhiasan rumah yaitu model rumah adat, "jam gadang", mesjid, pedati dan "rangkiang".

Daya produksi dari pengrajin perak tergantung pada jenis barang yang dibuat. Jika bentuk dan jenis barangnya sederhana, maka jumlah yang dapat dihasilkan lebih banyak. Umpamanya kalau pengrajin hanya membuat bros akan dapat diselesaikan 2 atau 3 buah dalam satu hari, tetapi jika yang dibuat cincin akan dapat disiapkan 3 atau 4 buah dalam sehari. Sedangkan bila yang dikerjakan model "rumah gadang" atau rumah adat akan memakan waktu lebih kurang 5 hari untuk 1 unit.

Sebagaimana telah dikemukakan pada bahagian terdahulu, bahwa hasil kerajinan perak dari Desa Koto Gadang yaitu berupa perhiasan wanita dan barang perhiasan rumah tangga. Perhiasan wanita seperti bros, gelang, cincin, kalung dan subang terutama sekali dipakai sebagai dandanan untuk menghadiri acara kenduri, rekreasi, bertamu dan lain-lain. Di samping itu ada juga yang me-

makai sebagai perhiasan sehari-hari. Perhiasan rumah tangga seperti model mesjid, "rangkiang", "jam gadang" dan pedati serta "rumah gadang" biasanya untuk menghias ruangan tamu, ditaruh di lemari bofet, di atas meja atau perabot lainnya yang khusus digunakan untuk memajang barang perhiasan kerajinan perak tersebut.

5. Distribusi

Pada umumnya pemasaran hasil kerajinan perak Desa Koto Gadang dilakukan secara langsung kepada konsumen. Di antara konsumen ini termasuk para turis yang berasal dari manca negara yang sengaja datang ke tempat pengrajin. Di samping itu juga ada yang dijual kepada para pedagang yang datang dari berbagai kota di Sumatera Barat.

Oleh karena sarana dan prasarana jalan menuju ke Desa Koto Gadang cukup baik, maka para konsumen ataupun para pedagang yang datang membeli barang-barang hasil kerajinan dapat memanfaatkan fasilitas kendaraan bermotor, baik kendaraan umum maupun kendaraan milik pribadi.

Daerah pemasaran hasil kerajinan perak dari Koto Gadang dapat dikatakan luas sekali. Tidak hanya di daerah Sumatera Barat saja, tetapi sampai ke propinsi-propinsi lainnya, bahkan sampai ke luar negeri. Hal ini disebabkan karena hasil kerajinan perak ini sudah terkenal sejak lama dan bermutu tinggi. Justeru karena itu banyak penggemar berdatangan dari segenap penjuru termasuk para pedagang yang menjual barang-barang souvenir atau cinderamata.

6. Fungsi dan Peranan Sosial, Ekonomi dan Budaya Hasil Kerajinan

Pengrajin perak sebagai produsen barang-barang perhiasan yang terbuat dari perak, termasuk dalam golongan orang-orang yang cukup terpendang dalam lingkungan masyarakat. Di samping memiliki keterampilan yang tidak dipunyai oleh setiap orang, pengrajin dengan hasil penjualan barang kerajinannya dapat membiayai kehidupan rumah tangganya, pengrajin dapat mengikuti derap langkah kehidupan masyarakat sekelilingnya.

Dalam segi ekonomi, keterampilan yang dimiliki oleh pengrajin sangat menunjang kehidupan rumah tangganya. Barang hasil kerajinan perak cukup banyak penggemarnya sehingga mendatangi-

kan keuntungan yang cukup lumayan bagi pengrajin. Dengan bermodalkan $\frac{1}{4}$ kilogram bijih perak yang berharga lebih kurang Rp 100.000,— pengrajin dapat membuat satu set perhiasan rumah tangga berupa model mesjid, "rumah gadang", "rangkiang" dan pedati akan mendapatkan hasil penjualan sekitar Rp 500.000,—. Waktu yang dibutuhkan untuk membuat satu set perhiasan tersebut lebih kurang satu setengah bulan.

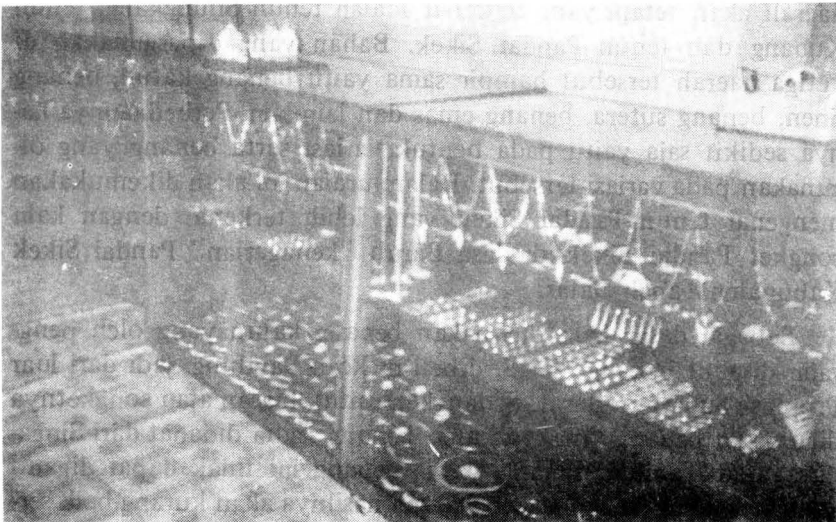
Dalam segi budaya, dengan keuntungan yang demikian lumayan, pengrajin akan dapat membenahi sarana dan prasarana rumah tangga, meningkatkan pendidikan anak-anak serta akan dapat menyelenggarakan acara-acara yang berkaitan dengan keagamaan dan adat istiadat seperti kenduri, khitan, perkawinan dan lain-lain.

Bagi konsumen yang memiliki atau memakai barang-barang hasil kerajinan perak Koto Gadang akan menimbulkan rasa bangga, di samping itu juga mereka akan mendapatkan nilai lebih dalam pandangan masyarakat, karena barang perhiasan tersebut mempunyai nilai dan mutu yang tinggi serta harganya cukup mahal.

Dalam segi ekonomi, boleh dikatakan tidak ada pengaruhnya, namun demikian terselip unsur keberadaan dari pemakai barang hasil kerajinan tersebut.

Dalam segi budaya, konsumen yang memiliki barang-barang hasil kerajinan perak Koto Gadang tanpa disadarinya atau secara tidak langsung telah ikut melestarikan hasil kerajinan perak budaya tradisional.

Gambar 37
Pengrajin sedang
Membuat
Manik-manik Perak



Gambar 38
Perhiasan dari Perak

BAB VII

KERAJINAN TRADISIONAL DENGAN BAHAN SERAT

A. KERAJINAN TENUN SONGKET PANDAI SIKEK DI DESA BARUH

1. Perolehan Bahan

Di Sumatera Barat kerajinan tenun terdapat di beberapa daerah akan tetapi yang terkenal adalah tenun Silungkang, tenun Kubang dan tenun Pandai Sikek. Bahan yang dipergunakan di ketiga daerah tersebut hampir sama yaitu benang katun, benang linen, benang sutera, benang emas dan lain-lain. Perbedaannya hanya sedikit saja yaitu pada bentuk variasi serta benang yang digunakan pada variasi tersebut. Dalam uraian ini akan dikemukakan mengenai tenun Pandai Sikek yang lebih terkenal dengan kain songket Pandai Sikek di desa Baruh "kenagarian" Pandai Sikek Kabupaten Tanah Datar.

Sebagai dasar kain digunakan benang katun yang oleh pengrajin disebut benang "lusi", dibeli di kota Bandung, jadi dari luar Propinsi Sumatera Barat. Sedangkan untuk hiasan atau songketnya digunakan benang "makao" atau benang India didapat dari Singapura atau Tanjung Pinang. Jenis benang ini tidak dapat diganti dengan benang dalam negeri karena hasilnya akan kurang baik serta kurang indah. Menurut pengrajin hingga saat ini belum dapat menemukan benang produksi dalam negeri yang dapat menggantikan benang makao dengan mutu dan hasil tenunan yang sama.

Cara memperoleh bahan itu ialah dengan jalan membeli atau juga bisa dengan memesan kepada langganan. Ukuran untuk benang lusi disebut "palu" harga per"palu" Rp. 9.000,—. Sedangkan benang "makao" atau benang India ukurannya disebut "pak" dengan harga per"pak" Rp. 20.000,— Cara menghitung bahan yang digunakan juga dengan menyebut 2 palu, 3 palu dan seterusnya, sedangkan untuk benang makao disebut 1 pak atau 2 pak begitu seterusnya.

2. Teknologi dan Peralatan

Dahulu para pengrajin tenun bila membutuhkan benang berwarna sebagai dasar harus mengolah sendiri dengan cara merebus dan mencelup benang menurut warna yang dikehendaki. Benang yang sudah dicelup lalu dikeringkan atau dijemur. Pekerjaan mencelup benang tersebut hingga sekarang masih dilakukan oleh sebahagian pengrajin tenun di daerah Sumatera Barat. Akhir-akhir ini benang tenun berwarna sudah banyak tersedia yang diproduksi oleh pabrik benang, baik sebagai bahan tekstil maupun untuk tenunan.

Kerajinan tenun songket Pandai Sikek sebahagian sudah memakai benang berwarna buatan pabrik, jadi tidak perlu lagi mengerjakan pencelupan. Dalam tahap persiapan yang dikerjakan adalah memasang benang pada alat yang disebut gulungan. Pemasangan ini dilakukan oleh tenaga tertentu yang sudah biasa melakukannya yaitu orang dari desa Pagu-pagu. Setelah itu benang-benang yang ada pada gulungan dihubungkan ke "paso" melalui dua buah "suri" atau sisir. Pemasangan dan penyambungan benang tersebut dikerjakan helai demi helai yang memakan waktu sekitar 20 hari. Benang yang membujur dari gulungan ke "paso" disebut "benang tagak" yang akan menjadi dasar kain yang ditenun. Sebelum benang ditenun terlebih dahulu dipasang benang "karok" yang dipasang saling bersangkutan dan diantara benang-benang "karok" tersebut dimasukkan "banang tagak" yang letaknya membujur tadi. Benang "karok" berfungsi sebagai pemisah atau pembagi benang yang berjumlah 2 buah yaitu benang "karok" atas dan benang "karok" bawah. Alat "karok" dengan benangnya tidak ikut ditenun tetapi merupakan alat yang dapat dipakai berkali-kali atau berulang-ulang dalam setiap kegiatan menenun "Karok" digantungkan pada alat yang disebut "tanaian". Dalam

tahap ini juga dipersiapkan benang-benang yang akan ditenun melintang pada alat yang disebut "turak". "Turak" ini jumlahnya lebih dari satu buah, tergantung pada jumlah warna benang yang akan ditenun pada kain tersebut.

Bila seluruh peralatan dan semua benang yang akan ditenun sudah siap, pekerjaan menenun dapat dimulai. pengrajin atau penenun duduk di atas bangku papn yang biasanya bersatu dengan alat tenun tersebut, maka mulailah penenun membuat motif sebagaimana yang diinginkan (Gambar 38). Pada waktu memasukkan benang melintang, benang "tagak" atau benang lusi diregangkan dengan memakai sebuah alat yang disebut "palapah" (Gambar 39). Untuk memasukkan benang yang melintang inipun dibantu dengan alat yang disebut "pancukia", dimasukkan ke sela-sela benang "tagak" dengan hitungan tertentu menurut motif yang dikehendaki atau dalam istilah setempat disebut "ragi" yaitu corak hiasan pada kain. Setelah benang melintang terpasang "torak" ditarik dengan menginjakkan kaki pada "injak-injak" yang berjumlah 2 buah. Sebuah "injak-injak" menarik cucuk "karok" atas dan yang sebuah lagi menarik cucuk "karok" bawah. Agar benang dalam tenunan benar-benar padat digunakan alat yang disebut "suri" atau "sisir" dengan memukulkan alat tersebut kearah penenun. Untuk membuat ragi atau motif menggunakan benang mas atau benang "makao" pada kain para penenun menggunakan lidi yang diselipkan dalam benang "tagak" dengan hitungan tertentu sesuai dengan motif. Biasanya motif hanya dibuat setengah bidang saja sebab yang setengah bidang lagi atau bidang sebaliknya sudah jadi dengan sendirinya. Hal ini disebabkan motif atau ragi songket yang dibuat selalu simetris dengan perhitungan tertentu dan dengan garis-garis yang sudah pasti. Benang yang sudah ditenun menjadi kain digulung dalam "paso" dan bila panjangnya sudah sampai pada ukuran yang dikehendaki, maka benang-benang "tegak" diputus, begitulah seterusnya.

Pada tahap akhir kain yang sudah ditenun dibersihkan dari potongan-potongan benang serta dirapikan. Menaruh dan menyimpan kain songket tidak dilipat melainkan digulung dengan kayu bulat yang berdiameter lebih kurang 3 cm. Hal ini gunanya untuk menjaga agar bentuk motifnya tetap bagus dan agar benang-benang "makaonya" tidak patah dan songketnya tetap rapi (Gambar 40).

Sebelum kain tenun songket dibeli konsumen atau dipasarkan disimpan dalam lemari kaca yang diberi kapur barus untuk mencegah kerusakan yang ditimbulkan oleh binatang-binatang kecil.

Alat-alat yang digunakan untuk kegiatan kerajinan tenun songket terdiri atas 2 macam yaitu peralatan pokok dan peralatan tambahan. Peralatan tambahan maksudnya adalah alat bantu yang digunakan sebelum dan sesudah proses pembuatan kain songket dilakukan. Alat tersebut ialah penggulung benang yang disebut "ani" dan alat penggulung kain yang sudah ditenun.

Alat pokok dalam kegiatan kerajinan tenun songket yaitu alat-alat tenun yang diletakkan di "pamedangan" berupa tempat kedudukan perangkat alat tenun. Di "pamedangan" terdapat tempat duduk penenun pada "bahagian pangkal dan "kampia" sejenis yaitu kantong yang berisi "torak", benang, serta peralatan kecil lain seperti "pancukia", lidi dan sebagainya.

Alat tenun terdiri dari beberapa macam yang masing-masingnya mempunyai fungsi dan kegunaan tersendiri. Nama-nama perangkat peralatan tenun tersebut antara lain :

1. "Gulungan", ialah sejenis balok untuk menggulung benang "tagak" sebagai dasar tenunan yang terletak di ujung alat tenun.
2. "Panta", yaitu kayu balok yang melintang dekat gulungan sebagai perentang benang.
3. "Karak" berikut benangnya adalah alat yang terbuat dari bilah atau bambu yang dihubungkan oleh benang-benang kasar yang berkaitan satu sama lain.
4. "Cucuak karok" merupakan bagian dari "karok", yakni tempat menyangkutkan benang "karok". Setiap "karok" mempunyai 2 "cucuak karok" ialah "cucuak karok" atas dan "cucuak karok" bawah.
5. "Sisia" atau "suri" terbuat dari 2 buah bingkai papan yang dihubungkan dengan dawai halus berada di antara "banang tagak".
6. "Palapah" terbuat dari papan dengan 2 macam ukuran, yang besar dengan ukuran panjang 130 cm, lebar 6 cm dan tebal 0,5 cm dan yang kecil dengan ukuran panjang 130 cm, lebar

3 cm dan tebal 0,5 cm.

7. "Pancukia" terbuat dari bilah bambu dengan ujung runcing dengan ukuran panjang 40 sampai 50 cm dan lebar 1,5 sampai 2 cm.
8. "Turak" yakni alat yang terbuat dari buluh atau bambu kecil yang pada bahagian tengahnya mempunyai lekukan untuk melilitkan benang yang akan ditenun melintang. "Turak" ini sama fungsinya dengan sekoci pada mesin jahit, dengan ukuran panjang 40 cm dan garis tengah 2 cm.
9. "Tandaian" yaitu balok kayu kecil tempat menggantungkan "karok" dan "sisia" pada alat tenun.
10. "Paso" adalah balok kayu bulat dengan diameter sekitar 5 – 7 cm dan panjang sekitar 150 cm terletak pada pangkal alat tenun.
11. "Injak-injak" terletak pada bahagian bawah alat tenun dihubungkan dengan "karok", fungsinya untuk menarik "karok".
12. "Kampia" yaitu sejenis kantong kecil yang terbuat dari "mansiang" yang dianyam digantungkan pada bahagian samping alat tenun.

Seluruh peralatan ini dibuat dari kayu, hanya sebahagian kecil yang dibuat dari bambu serta dawai atau kawat halus (Gambar 41).

Sebagaimana telah diuraikan pada bahagian terdahulu bahwa alat-alat yang digunakan dalam kerajinan tenun terdiri dari jenis, yakni alat tambahan yang digunakan dalam kegiatan persiapan dan pada tahap terakhir, dan alat utama yaitu alat tenun yang digunakan dalam tahap pembuatan.

Dalam tahap pembuatan atau tahap penenunan, secara terperinci kegunaan alat-alat tersebut adalah sebagai berikut :

1. "Pamedangan", yaitu tempat meletakkan benang.
2. "Gulungan", gunanya ialah untuk menggulung benang yang akan ditenun yaitu benang "tagak" atau benang yang membujur. Cara menggunakannya dengan meletakkan atau memasang gulungan pada ujung "Pamedangan".
3. "Karok" mempunyai 2 buah "cucuak karok" berfungsi seba-

- gai pembagi benang bahagian atas dan bahagian bawah, memasang dan mengatur benang diantar benang-benang "karok". Untuk membagi benang "agak" caranya ialah dengan menarik "cucuak karok" yang sudah dihubungkan ke bawah ke "injak-injak".
4. "Sisia" atau "suri", berfungsi untuk memadatkan benang melintang yang dimasukkan ke sela-sela benang "tagak", dengan memukulkan ke arah belakang yaitu ke arah penenun.
 5. "Palapag" fungsinya untuk merenggangkan benang "tagak" sehingga benang yang melintang dengan mudah dapat dimasukkan. Caranya dengan memasukkan "palapah" di tengah-tengah benang "tagak" yang sudah dibagi oleh "karok", kemudian "palapah" tersebut ditegakkan. Dengan demikian benang menjadi renggang dan pemasangan benang melintang lebih mudah.
 6. "Pancukia" fungsinya ialah untuk membuat motif yang biasanya dari benang Makao, benang mas atau benang yang warnanya lain dengan warna dasar kain. Caranya dengan memasukkan ujung "pancukia" di antara benang-benang kemudian diikuti dengan benang melintang.
 7. "Turak" berfungsi sebagai tempat benang melintang yang akan dimasukkan ke dalam benang "tagak". Dengan menggunakan "turak" pekerjaan menjadi lebih mudah. Adapun cara menggunakannya cukup dengan memasukkan "turak" ke sela-sela benang mengikuti "pancukia".
 8. "Tandaian" fungsinya adalah untuk menggantungkan "karok" dan "suri" terletak di atas alat tenun.
 9. "Paso" berfungsi sebagai penggulung kain yang sedang ditenun agar benang yang sedang ditenun tetap dekat dengan pengrajin atau penenun. Di samping itu untuk menjaga agar benang tetap lurus dan kencang. Cara menggunakannya ialah dengan memutar "paso" ke arah penenun.
 10. "Injak-injak" berfungsi sebagai penarik "karok", caranya ialah diinjak dengan kaki secara bergantian.

3. Modal dan Tenaga Kerja

Para pengrajin tenun songket Pandai Sikek pada umumnya memiliki modal sendiri, baik berasal dari tabungan maupun dari

pinjaman. Modal utama dari usaha kerajinan ini adalah alat tenun yang oleh pengrajin disebut "panta". Di rumah-rumah penduduk terdapat alat ini baik milik sendiri ataupun dipinjamkan oleh pengusaha. Hampir semua wanita di desa ini memiliki keterampilan menenun, setiap ada waktu senggang setelah selesai bekerja selalu diisi dengan menenun.

Salah seorang informan yang sudah lama berkecimpung dalam usaha kerajinan ini, memulai usahanya dengan 5 buah alat tenun dan saat ini telah memiliki 15 buah, mengatakan bahwa modal utama selain alat tenun adalah uang untuk membeli benang. Namun bila tidak ada persediaan, uang dapat diminta sebahagian kepada pemesan.

Untuk pembuatan sehelai sarung diperlukan kira-kira 2 palu benang lusi dan 1-2 pak benang makao untuk songketnya. Begitu pula dengan pembuatan sehelai kain songket untuk baju kurung diperlukan 2 palu benang lusi, sedangkan benang makao kebutuhannya tergantung pada motif songketnya. Kalau songketnya sedikit misalnya "tabua" atau tabur maka akan sedikit pula pemakaian benang makao atau benang songketnya.

Pengrajin yang tersebar di seluruh desa pada umumnya hanya bermodalkan alat tenun saja, karena yang mereka kerjakan hanya pesanan konsumen atau pesanan dari pengusaha tertentu yang bahannya sudah disediakan. Kegiatan pengrajin seperti ini merupakan pekerjaan sampingan sebagai pengisi waktu senggang dengan bermodalkan keterampilan.

Kerajinan tenun songket Pandai Sikek merupakan kerajinan rakyat, dimana hampir semua wanita di desa ini mengerjakannya di rumah masing-masing. Disamping sebagai mata pencaharian sambilan bagi penduduk, juga ada beberapa orang yang menguasahkannya secara komersial dengan menyediakan modal dan tenaga kerja. Salah seorang responden sebagai seorang pengusaha kerajinan tenun songket dalam kegiatan usahanya memakai tenaga kerja sebanyak 14 orang yang bekerja di tempat ia berusaha. Mereka semuanya wanita dan sebahagian masih anak-anak sekolah tingkatan sekolah menengah. Di samping itu juga ada tenaga kerja yang mengerjakan di rumahnya masing-masing, jumlahnya sekitar 50 orang, bahkan kadang-kadang sampai 100 orang, terdiri dari anak-anak sekolah dan ibu-ibu rumah tangga. Meskipun jumlah tenaga kerja atau pengrajin cukup banyak, namun responden ka-

dang-kadang menemui kesulitan bila banyak pesanan datang dari konsumen maupun dari toko-toko souvenir yang harus dipenuhi sesuai dengan waktu yang dijanjikan. Untuk mengatasi hal tersebut terpaksa bekerja siang malam bergantian.

Bagi tenaga kerja yang terdiri dari anak-anak sekolah pada umumnya bekerja sekitar 4 jam sehari. Bila sekolah pagi, mereka bekerja sore dari pukul 14.00 sampai pukul 18.00, kecuali hari Sabtu atau malam Minggu biasanya bekerja dari pukul 14.00 hingga pukul 21.00. Sedangkan mereka yang sekolah siang bekerja pada pagi dari pukul 07.30 sampai pukul 11.30. Demikian pula yang bekerja di rumah masing-masing dilakukan sebelum pergi sekolah atau sepulang sekolah. Ibu-ibu rumah tangga menenun setelah selesai pekerjaan di sawah dan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci dan lain-lain. Imbalan atau upah yang diterima oleh tenaga kerja ini rata-rata sekitar 40% dari harga penjualan hasil tenunannya. Dengan demikian besar upah dari masing-masing tenaga kerja tidak selalu sama tergantung pada kain yang dikerjakan. Sebagai misal sehelai selendang yang panjangnya antara 160–165 dan lebar sekitar 35 cm harganya berkisar antara Rp 50.000,— sampai Rp 90.000,— tergantung pada banyaknya songket. Bila songketnya banyak biasa disebut dengan istilah "bungo panuah" harganya paling tinggi sebab mengerjakannya cukup rumit dan membutuhkan waktu yang lama. Sebaliknya jika songketnya sedikit atau menurut istilah setempat disebut "tabua" harganya lebih murah yaitu sekitar Rp 35.000,— dapat selesai dikerjakan dalam waktu lebih kurang 3 minggu. Sehelai sarung songket dengan ukuran panjang 160 cm dan lebar 1 m siap dikerjakan sekitar 1 sampai 1½ bulan dengan harga antara Rp 150.000,— — Rp 250.000,— Imbalan atau upah dapat diminta sebahagian meskipun pekerjaan belum selesai, misalnya ada keperluan seperti membayar uang sekolah, membeli peralatan sekolah dan keperluan-keperluan lainnya. Umumnya kepandaian atau keterampilan menenun diperoleh secara turun-temurun dari orang tua mereka. Ada pula beberapa orang yang belajar langsung di tempat usaha pengrajin, bila sudah pandai langsung bekerja di situ. Dengan demikian peranan pengusaha kerajinan tenun songket Pandai Sikek disamping dapat menampung tenaga kerja juga berperan sebagai wadah pembinaan guna meneruskan tradisi nenek moyang dalam bidang tenun kepada anak cucu.

Pembahagian pekerjaan secara khusus atau spesialisasi dalam usaha kerajinan ini tidak begitu menonjol karena kegiatan mereka umumnya sama. Namun dari segi keterampilan ada perbedaan tugas yaitu bagi yang sudah terampil boleh mengerjakan tenunan yang banyak songketnya dalam motif yang rumit. Sedangkan yang baru saja memperoleh keterampilan diberi tugas mengerjakan tenunan yang lebih mudah. Keterampilan menenun songket yang mempunyai motif halus dan rumit selalu diharapkan, diinginkan setiap penenun, sebab semakin halus dan rumit motif songketnya akan semakin tinggi nilainya dan akan semakin mahal harganya. Bagi penenun hal tersebut merupakan keuntungan ganda, di samping dihargai oleh masyarakat juga imbalan yang diterima semakin tinggi.

5. Produksi

Produksi yang dihasilkan oleh para pengrajin tenun songket Pandai Sikek merupakan pakaian dan perlengkapan adat yang biasa dipakai pada waktu upacara adat, antara lain sarung atau "kondek songket", "saruang balapak", "saruang batabua", selendang songket, "salendang balapak", "salendang batabua", "tangkuluak tanduak", "sesamping", destar, baju kurung, taplak meja, tas tangan wanita, dompet dan sebagainya.

Hasil produksi yang beraneka ragam jenis dan ukurannya tersebut proses pembuatannya memakan waktu yang bervariasi pula. Oleh sebab itu untuk menghitung jumlah yang dihasilkan secara pasti dalam jangka waktu satu hari sampai satu bulan agak sulit. Di samping itu tenunan yang dikerjakan juga tergantung pada pesanan serta animo masyarakat waktu itu. Misalnya suatu saat banyak permintaan orang untuk "saruang balapak", maka barang inilah yang lebih dahulu dikerjakan, atau minat masyarakat sedang tertuju pada "saruang batabua", tentu produksi diarahkan ke sana (Gambar 42). Selain perbedaan ukuran, motif songket juga mempengaruhi tenunan yang dapat diselesaikan karena semakin halus dan rumit songketnya akan semakin lama pula mengerjakannya.

Sebagai gambaran dapat kita perkirakan atau kita simpulkan jumlah produksi yang dapat dihasilkan para pengrajin tenun songket Pandai Sikek dengan melihat pada kemampuan para pengrajin atau para penenun. Sehelai sarung dengan ukuran panjang 160

cm dan lebar 100 cm dengan motif tabur dapat diselesaikan sekitar 1 bulan, tetapi jika motif songketnya penuh memerlukan waktu 2 sampai 3 bulan tergantung rumitnya hitungan benang dalam motif songket tersebut. Sehelai selendang dengan ukuran panjang 160 cm, lebar kira-kira 35 cm bila bermotif tabur dapat selesai 3 minggu, tetapi bila bunga penuh atau songket penuh maka waktu untuk mengerjakan bisa dua kali lebih lama yaitu kira-kira 1½ bulan (Gambar 43).

Sehelai baju kurung berukuran panjang 225 cm, lebar 75 cm dengan motif bunga tabur dapat diselesaikan dalam waktu lebih kurang 1½ bulan, tetapi bila dengan motif songket penuh paling cepat selesai 3 bulan, jadi tergantung pada rumitnya motif songket. Semuanya itu dikerjakan setiap hari antara 4 – 5 jam. Jadi secara garis besarnya seandainya 14 orang tenaga kerja seluruhnya mengerjakan sarung dengan motif bunga tabur atau "bungo tabua" maka dalam satu bulan akan menghasilkan 14 helai, sedangkan untuk motif bunga penuh atau songket penuh mungkin paling banyak dapat menghasilkan separohnya. Seandainya yang dikerjakan seluruh tenaga kerja yang 14 orang itu selendang dengan motif bunga tabur akan menghasilkan kira-kira 17 helai atau 14 helai selendang "balapak" dengan bunga penuh atau songket penuh, tetapi perhitungan tidak begitu pasti karena yang dikerjakan bervariasi baik jenis, ukuran maupun motifnya.

Bagi para pengrajin, hasil produksi kerajinan tenun songket merupakan tambahan penghasilan baik dengan menerima upah hasil pekerjaannya maupun sebagai hasil penjualan bila dia langsung menjual kepada konsumen. Namun ada kalanya pengrajin mengerjakan untuk keperluan sendiri mungkin untuk dipakai sendiri atau diperuntukkan bagi anak gadisnya atau juga mungkin akan dihadiahkan pada salah seorang kerabatnya.

Dengan berkembangnya pariwisata pada akhir-akhir ini, hasil produksi tenun songket Pandai Sikek merupakan salah satu diantara barang souvenir yang disenangi para turis terutama turis dari luar negeri. Namun sayang harganya cukup mahal sehingga tidak dapat terjangkau oleh segenap lapisan masyarakat.

Bagi masyarakat Minangkabau tenun songket Pandai Sikek merupakan salah satu jenis pakaian yang dibanggakan karena nilainya yang tinggi dan dipakai tidak pada sembarang waktu dan tempat melainkan pada upacara-upacara tertentu seperti waktu upa-

cara perkawinan, upacara "batagak gala" atau penobatan penghulu, juga pada upacara resmi menyambut kedatangan tamu dan sebagainya. Di samping itu juga dipakai sebagai pakaian adat "bundo kanduang", pakaian adat penghulu ataupun waktu acara kesenian seperti pada penampilan tari tradisional Minangkabau.

5. Distribusi

Hasil kerajinan tenun songket Pandai Sikek banyak disalurkan ke toko-toko souvenir ataupun toko-toko yang menjual perlengkapan pakaian adat Minangkabau. Di desa Pandai Sikek terdapat beberapa pengrajin yang membentuk semacam koperasi untuk menampung hasil produksi para pengrajin perseorangan yang bekerja di rumah masing-masing. Diantara mereka juga ada yang menjual langsung kepada konsumen dengan memajangkannya dalam lemari pajangan atau lemari kaca di rumahnya untuk mempermudah konsumen melihat dan memilih barang yang diinginkannya.

Menurut pengakuan beberapa orang responden yang membuka usaha kerajinan tenun songket Pandai Sikek di rumahnya, mereka cukup menunggu para pembeli datang terutama pada hari-hari libur. Pada waktu liburan biasanya banyak pembeli yang datang terutama para turis yang sengaja datang berkunjung ke desa Pandai Sikek untuk membeli sekaligus melihat cara membuatnya. Selain dari itu juga ada beberapa pedagang yang datang membeli atau menjemput barang-barang kerajinan tenun yang sudah dipesannya beberapa waktu sebelumnya.

Alat angkut yang utama dalam pendistribusian hasil produksi adalah kendaraan bermotor baik roda 2 maupun yang beroda 4. Para pelancong maupun konsumen lainnya datang ke desa Pandai Sikek ini pada umumnya menggunakan kendaraan bermotor. Para pedagang yang datang mengambil barang-barang pesannyaapun selalu naik kendaraan bermotor, baik kendaraan sendiri maupun kendaraan umum. Para pengrajin yang tersebar di desa ini bila akan menyeter hasil pekerjaan yang sudah selesai kepada pemesan atau pengusaha kerajinan cukup berjalan kaki saja atau naik sepeda, mereka ini umumnya adalah anak-anak sekolah. Alat angkutan lain yang digunakan tidak ada kecuali tas-tas yang agak besar dan bila hanya membawa bahan baju atau sarung cukup digulung saja.

Hampir seluruh wilayah Sumatera Barat mengenal tenun songket Pandai Sikek, karena termasuk dalam jenis pakaian adat dan

pakaian upacara maka dengan sendirinya penyaluran kerajinan tenun songket Pandai Sikek meliputi seluruh daerah Sumatera Barat, bahkan sudah sejak lama hasil kerajinan tenun songket Pandai Sikek dibawa oleh para konsumen maupun pedagang keluar Sumatera Barat seperti ke Aceh, Riau, Medan, Jakarta dan kota-kota lain di Indonesia malahan ke luar negeri. Di kota-kota besar di Indonesia terutama di pulau Jawa dan Sumatera, di mana ada toko-toko souvenir akan selalu ditemui hasil kerajinan tenun songket Pandai Sikek ini. Dengan demikian jangkauan distribusi tenun songket Pandai Sikek boleh dikatakan sangat luas meskipun masih dalam jumlah yang kecil.

6. Fungsi dan Peranan Sosial, Ekonomi dan Budaya Hasil Kerajinan

Sebagaimana telah diuraikan pada bahagian terdahulu bahwa kerajinan tenun songket Pandai Sikek merupakan kerajinan rakyat, dimana hampir sebahagian besar wanita di desa dapat mengerjakannya. Bagi wanita di desa ini bila tidak pandai menenun adalah hal yang memalukan karena berarti tidak dapat meneruskan tradisi nenek moyang. Kerajinan tenun songket Pandai Sikek sudah terkenal di seluruh wilayah Sumatera Barat bahkan sampai keluar propinsi. Kiranya tidaklah berlebihan kalau nama Pandai Sikek dapat menjadi jaminan dan identitas seni kerajinan tenun di Sumatera Barat, baik dari segi mutu, ciri tenunan maupun motif songketnya. Tenun songket Pandai Sikek diakui mempunyai nilai yang tinggi sehingga para pengrajin mendapatkan suatu status dan pengakuan tersendiri dari masyarakat karena kepandaian atau keterampilan tersebut tidak dimiliki oleh orang lain. Bagi pengrajin yang dapat menghasilkan tenunan yang halus dan indah motif songketnya akan mendatangkan rasa puas dan rasa bangga akan hasil karyanya.

Ditinjau dari segi ekonomi, hasil kerajinan tenun songket Pandai Sikek merupakan tambahan penghasilan bagi para pengrajin yang pada umumnya merupakan pekerjaan sampingan. Sedangkan bagi produsen yang mengusahakan kerajinan tenun ini sebagai usaha tetap kiranya cukup menunjang, lebih-lebih lagi dengan semakin berkembangnya pariwisata di Sumatera Barat. Para konsumen tenun songket Pandai Sikek bukan hanya dari Sumatera Barat saja melainkan juga dari luar propinsi bahkan para wisatawan dari luar

negeri. Dengan demikian para produsen tenun Pandai Sikek juga telah ikut berperan dalam meningkatkan devisa negara melalui hasil produksinya yang dibawa para turis ke luar negeri.

Ditinjau dari segi budaya, para produsenpun mempunyai peranan yang cukup penting, melalui hasil kerajinan tenun songket yang dihasilkan, mereka telah ikut menyebarluaskan hasil budaya Sumatera Barat khususnya Minangkabau. Tenun songket Pandai Sikek merupakan ciri khas pakaian tradisional yang selalu dipakai dalam berbagai upacara adat serta merupakan salah satu identitas budaya Minangkabau. Tanpa produsen tenun ini, kemungkinan seni kerajinan tenun songket akan hilang. Sebaliknya dengan adanya para pengrajin dan produsen yang senantiasa mendidik wanita dan anak-anak dari generasi muda belajar menenun serta memanfaatkan tenaga mereka berarti merupakan salah satu cara pembinaan agar tetap mengenal budaya nenek moyang. Selama para produsen masih mengusahakan kerajinan tenun songket dan menyebarluaskan keterampilan menenun ini maka salah satu hasil budaya Minangkabau yaitu tenun songket Pandai Sikek akan tetap bertahan kehadirannya di tengah-tengah aneka ragam jenis pakaian lainnya.

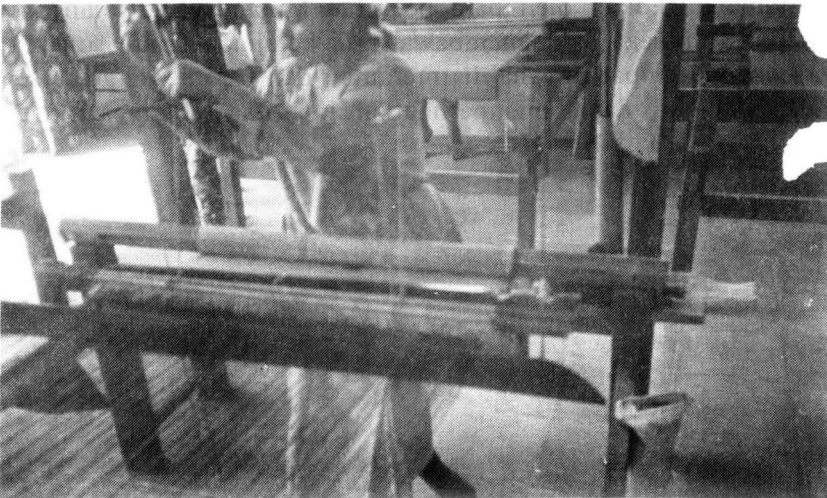
Sebagai pakaian adat tenun songket Pandai Sikek terutama sarung dan selendang selalu dipakai dalam upacara perkawinan, upacara "batagak gala" atau pengangkatan penghulu serta upacara-upacara adat lainnya. Di samping itu tenun songket Pandai Sikek juga selalu dipakai oleh seorang penghulu dan seorang "bundo kanduang" sebagai perangkat pakaian kebesaran adat. Sarung yang dalam bahasa lokal disebut "saruang" atau "kodek" dan juga ada yang menyebut "lambak". Seorang wanita yang memakai "saruang balapak" hasil kerajinan tenunan Pandai Sikek akan merasa bangga, karena tenun songket Pandai Sikek dianggap paling tinggi nilainya dibandingkan dengan tenun songket dari daerah Sumatera Barat lainnya. Pada pakaian adat "bundo kanduang", sarung Pandai Sikek dengan warna serta motif tertentu mengandung makna tersendiri, misalnya warna kemerah-merahan melambangkan keberanian dan tanggung jawab. Kain sarung dengan motif bertabur melambangkan bahwa "bundo kanduang" ilmunya sebanyak bintang di langit. Tenun songket dengan hiasan benang keemasan atau keperakan memperlihatkan fungsi sosial serta estetis pemakainya. Sebahagian besar masyarakat mempunyai

Anggapan dengan memakai tenun songket Pandai Sikek dapat mempertinggi gengsi, sehingga menimbulkan rasa bangga. Oleh karena itu ada kecenderungan orang Minangkabau berusaha untuk memilikinya, baik sarung, selendang, destar dan lain-lain. Bagi kaum wanita selain dipakai sendiri dalam upacara-upacara adat juga sebagai persediaan untuk anak gadisnya. Biasanya bila mempunyai anak gadis di ambang remaja, maka orang tuanya mulai menyiapkan songket Pandai Sikek untuk dipakainya kelak pada upacara perkawinan.

Bila ditinjau dari segi ekonomi, para konsumen harus menyisihkan sebahagian pendapatannya bila ingin memiliki songket Pandai Sikek karena harganya yang cukup mahal, kecuali bagi orang-orang kaya. Dilihat dari fungsinya hasil kerajinan tenun Pandai Sikek tidaklah mutlak keberadaannya dalam rumah tangga tetapi perlu. Oleh karena itu pengadaannya tidak merupakan pengeluaran rutin, melainkan pengeluaran yang bersifat tambahan meskipun demikian tetap diusahakan oleh konsumen. Bila ditilik dari segi budaya, para konsumen secara langsung maupun tidak langsung telah ikut menyebarkan salah satu hasil budaya tradisional Minangkabau ke luar daerah Sumatera Barat karena mereka membawa hasil produksi tersebut baik untuk dipakai sendiri maupun sebagai oleh-oleh atau cendera mata dan lain-lain. Hal ini terutama dilakukan oleh para perantau Minang yang pulang ke kampung, mereka akan membawa hasil kerajinan tenun songket tersebut ke tempat dimana dia merantau dan bagi perantau tersebut seolah-olah dapat memperlihatkan identitas kebudayaan daerahnya.

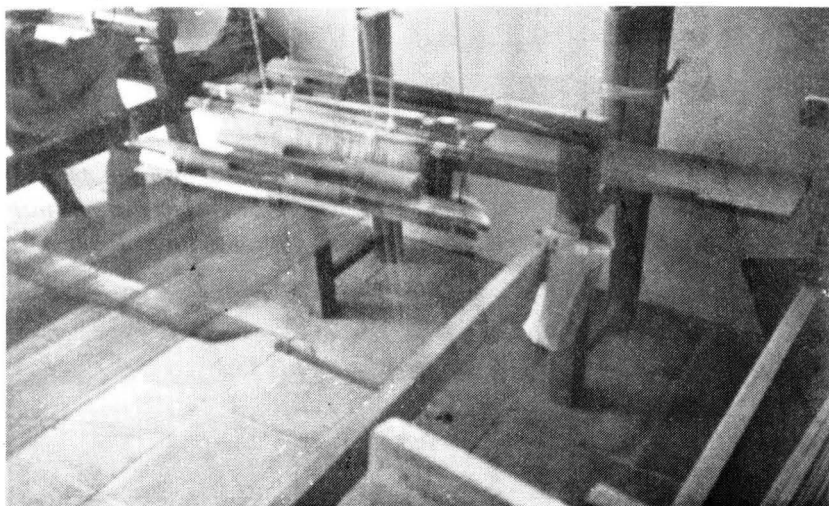
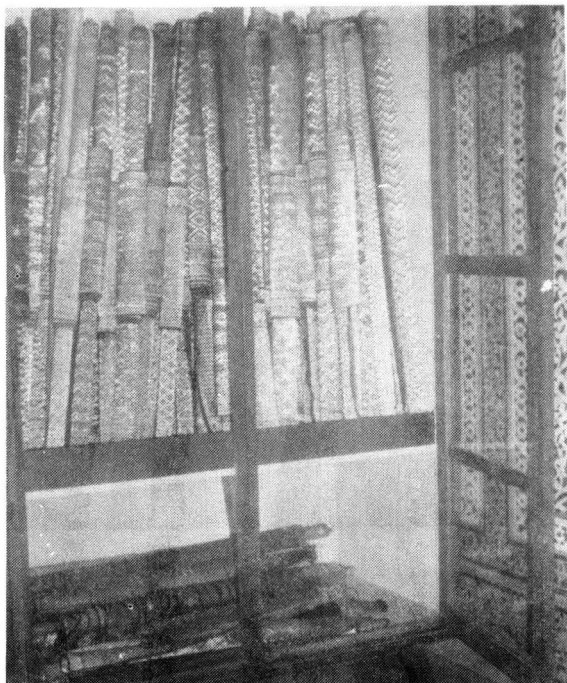


Gambar 39
Pengrajin Sedang Memenun

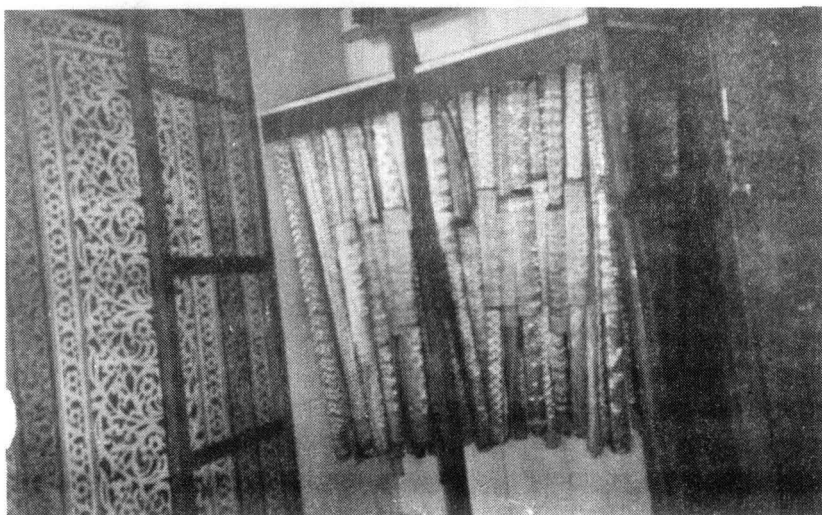


Gambar 40
Cara Memasukkan Benang Melintang

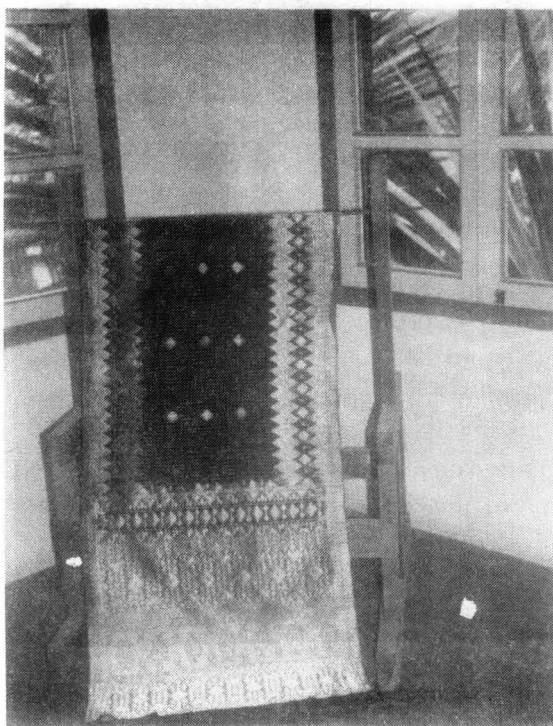
Gambar 41
Gulungan kain Songket
yang Sudah Ditenun



Gambar 42
Peralatan Kerajinan Tenun



Gambar 43
"Saruang Balapak"



Gambar 44
Selendang dengan Motif
Bunga Tabur

B. KERAJINAN SULAMAN

1. Perolehan Bahan

Kerajinan sulaman di desa Koto Gadang merupakan kerajinan rakyat yang menggunakan bahan dasar kain dengan beraneka macam benang. Kain yang digunakan dari jenis antara atau silk yang berasal dari Bukittinggi, sedangkan benang untuk menyulam ada yang dari Jakarta, bahkan jenis benang tertentu ada yang asalnya dari Singapura. Benang yang dipakai untuk kerajinan sulaman ini antara lain benang sutera emas dan benang DMC. Khusus pada kerajinan sulaman Koto Gadang bahan dasar yang disulam selalu bahan dari kain sutera, sedangkan daerah lain seperti di Naras Pariaman menggunakan bahan dasar beludru.

Semua bahan untuk kerajinan sulaman diperoleh dengan membeli di pasar kota Bukittinggi atau langsung ke Jakarta. Namun ada pula konsumen yang menyediakan kain dasar pilihannya, yang kemudian diserahkan pada pengrajin untuk disulam. Lalu pengrajin tinggal membeli benang yang sesuai dengan jenis dan warnanya menurut keinginan pemesan.

2. Teknologi dan Peralatan

Kerajinan sulaman dari Koto Gadang 2 macam, yaitu sulaman "tarawang rendo kasiak" dan sulaman "jaik kapalo samek". Keduanya berbeda dalam teknik mengerjakannya, karena bentuk sulamannya pun berbeda.

Sulaman "tarawang reno kasiak" tahap kegiatannya dimulai dengan tahap persiapan. Dalam tahap persiapan ini dasar kain yang akan disulam dibuat ukuran sulamannya dengan menggunakan pensil. Untuk membuat selendang biasanya dibuat jarak dari tepi kain kira-kira 7 cm pada keempat sisinya. Pada garis ini benang kain dicabut satu jalur sehingga lebarnya sekitar 3 – 5 cm dan ini tergantung pada motif sulamannya nanti. Setelah benang-benang itu dicabut maka pada bidang kain akan membentuk segi empat, lalu dipasangkan ke "pamedangan" dan siap untuk disulam. Tahap selanjutnya yaitu mengerjakan sulaman dengan benang dan jarum penjahit, caranya dengan memasukkan ke sela-sela-kain yang dicabut benangnya tadi (Gambar 44). Untuk membuat motif sulaman dilakukan dengan membuat variasi hitungan benang dalam jumlah tertentu, biasanya berbentuk bunga, kumbang dan sebagainya. Warna benang yang digunakan pada umumnya mendekati

atau sewarna dengan dasar kain. Tetapi ada juga yang menggunakan benang berwarna-warni sesuai dengan selera. Sulaman yang telah selesai akan membentuk motif berlubang-lubang atau terawang seperti renda, oleh karena itu sulaman ini disebut "tarawang rendo kasiak". Untuk sulaman yang benangnya hanya satu warna, pengrajin menggunakan jenis benang yang disebut benang "suto ameh" sedangkan bila sulamannya dengan benang warna-warni digunakan benang DMC. Tahap terakhir, kain diambil dari "pamedangan² dan keempat tepi atau pinggirnya dijahit. Kadang-kadang untuk memperindah selendang ini pada kedua ujungnya diberi hiasan dengan "jambua" yang terbuat dari benang sutera.

Sulaman jaik kapalo samek" tahap kegiatannya hampir sama dengan sulaman "tarawang rendo kasiak" hanya caranya yang agak berbeda.

Mula-mula kain yang akan disulam dikembangkan di atas meja atau di tempat lain yang datar, kemudian dibuat motif. Untuk membuat motif tersebut sudah ada contohnya sehingga tinggal memindahkan dengan karbon pada dasar kain. Kain yang akan disulam dipasang di "pamedangan" Sulaman dimulai dengan menyulam tepi bunga, tepi daun dan tangkai dengan benang emas. Pekerjaan ini memerlukan waktu lebih kurang satu bulan. Selanjutnya menyulam bahagian tengah daun, bunga dan sebagainya dengan benang berwarna-warni seperti warna merah, hijau, kuning, biru dan lain-lain. Untuk isi bunga dipakai warna merah, dari merah muda sampai merah tua dikombinasikan sedemikian rupa, kadang-kadang sampai 4 atau 5 macam warna merah. Demikian pula untuk isi daun, tangkai dan sebagainya. Cara menyulam bunganya sangat unik yaitu setiap satu tusukan jarum dibuat semacam buhulan benang, kemudian ditarik ke bawah atau ke balik kain tersebut. Di atas permukaan kain akan meninggalkan satu titikan atau butiran benang sebesar kepala jarum pantul. Demikian satu persatu sampai bidang bunga atau daun penuh terisi semua. Untuk menyelesaikan isi motif sehelai selendang memakan waktu sekitar 3 bulan. Bila sulaman sudah selesai, tahap akhir adalah memasang renda di kedua ujung selendang dengan "rendo bangku makao", yang biasanya berwarna keemasan. Dengan selesainya memasang renda tersebut, selesailah pembuatan selendang indah yang dalam istilah lokal disebut "salendang jaik kapalo samek" (Gambar 45).

Selain dari sulaman tersebut di desa Kota Gadang juga terdapat kerajinan yang masih sejenis dengan kerajinan sulaman, yaitu membuat renda atau merajut renda. Bahan yang digunakan adalah benang mesin yang mengkilat dan benang sutera, bahan ini dapat dibeli di pasar Bukittinggi. Hasil rajutan ini disebut 'rendo bangku' Koto Gadang. Tahap kegiatannya antara lain pada kegiatan persiapan menyediakan peralatan serta bahan yaitu benang. Benang yang akan dirajut digulung dalam kelos-kelos kecil, kemudian membuat motif renda di atas kertas minyak, sesuai dengan bidang yang dikehendaki misalnya bulat oval, atau segi empat. Pada tahap pembuatan, mula-mula kertas yang sudah digambar dengan motif ditempelkan di atas bangku dengan menggunakan beberapa buah jarum pentul pada seluruh tepinya, kemudian benang-benang yang digulung dalam kelos-kelos kecil tadi disilang-silangkan dan dikait-kaitkan mengikuti gambar motif. Agar benang dapat menempel ke atas motif harus dibantu dengan menyematkan beberapa buah jarum pentul. Jumlah kelas-kelas penggulung benang bervariasi sesuai dengan motif renda, ada yang berjumlah 10 14, 50 buah, bahkan ada yang sampai 100 kelos untuk satu motif.

Pada waktu mengerjakan renda, benang yang sedang dirajut dan kertas motif ditutup dengan kain yang di tengahnya diberi lubang dengan garis tengah sekitar 10 cm, untuk melihat motif yang sedang dirajut. Setelah rajutan renda selesai jarum-jarum pentul yang menempelkan benang ke bangku dibuka dan siap dipakai atau dipasang. Untuk membuat "jambua" selendang yang dipasangkan ke selendang "tarawang rendo kasiak" caranya hampir sama dengan merajut renda, hanya alatnya yang berbeda. begitu pula jenis benangnya (Gambar 46).

Kerajinan sulaman di desa Koto Gadang dalam kegiatannya tidak memakai alat khusus, melainkan alat-alat yang termasuk peralatan rumah tangga sehari-hari, dimana setiap rumah tangga memilikinya. Alat-alat yang diperlukan antara lain jarum penjahit, gunting, kertas karbon, contoh-contoh gambar motif, benang dan "pamedangan". Sebahagian besar peralatan ini dibeli. kecuali "pamedangan" yang pada umumnya dibuat sendiri dari kayu. Untuk membuat renda atau merajut peralatan yang digunakan hampir sama yaitu bangku bundar sebagai "pamedangan" bergaris tengah antara 70 – 75 cm yang di dalamnya diisi dengan serbuk gergaji, beberapa jarum pentul, kelos, hakpen dan benang mesin atau benang "makau". Sedangkan untuk membuat "jambau" se-

lenang hanya menggunakan alat "pamedangan" dengan bidang tegak serta gunting.

Cara menggunakan alat tersebut sangat sederhana, yaitu sebagaimana menggunakan dalam rumah tangga sehari-hari. Alat yang disebut "pamedangan" gunanya untuk menempatkan kain yang sedang disulam agar lebih rata dan kencang, sehingga mempermudah penyulaman. Dalam rumah tangga sehari-hari sama fungsinya dengan ram yang bentuknya seperti lingkaran, sedangkan "pamedangan" bentuk empat persegi panjang seperti bangku atau meja. bidang bahagian atas kosong gunanya tempat memasang kain yang disulam.

Cara menggunakan bangku bundar pada waktu merajut sama halnya dengan "pamedangan", bedanya hanya pada bahan yang di renda diletakkan di atas bangku yang telah diisi dengan serbuk gergaji. "Pamedangan" yang digunakan untuk membuat "jambua" agak berbeda dengan "pamedangan" untuk menyulam, karena "pamedangan" untuk "jambua" bidangnya berdiri seperti sekram atau penyekat ruangan.

3. Modal dan Tenaga Kerja

Kerajinan sulaman di Desa Koto Gadang pada umumnya diusahakan oleh ibu-ibu rumah tangga dan para remaja putus sekolah ataupun yang masih sekolah. Pada mulanya pekerjaan menyulam merupakan pekerjaan sampingan sebagai pengisi waktu dikala tidak ada pekerjaan. Dalam perkembangan selanjutnya kerajinan sulaman menjadi salah satu usaha untuk menambah penghasilan atau menjadi mata pencaharian bagi kaum ibu di desa ini. Beberapa pengrajin atau penyulam membentuk kelompok-kelompok usaha koperasi maupun sebagai usaha sulaman pada rumah tangga. Di desa Kota Gadang kerajinan sulaman ini sudah terkoordinir dan terbina dengan adanya yayasan "Amai Setia" kepunyaan nagari Koto Gadang. Yayasan ini berusaha menampung hasil sulaman dari rumah-rumah di sekelilingnya dengan jumlah lebih kurang 120 rumah pengrajin.

Pada umumnya kerajinan sulaman diusahakan dengan modal sendiri bagi usaha kerajinan rumah tangga atau merupakan modal bersama pada kelompok-kelompok usaha. Ada juga beberapa pengrajin yang hanya menerima upah dalam arti bahan disediakan

oleh pemesan atau konsumen, pengrajin tinggal mengerjakan saja. Pengrajin seperti ini dapat dikatakan tidak memerlukan modal kecuali peralatan dan keterampilan. Bila pesanan banyak pengrajin dapat meminta sebahagian uang muka sebagai modal pembelian bahan yang diperlukan kepada konsumen.

Tenaga kerja pengrajin sulaman di desa Koto Gadang tersebar di seluruh desa yang terdiri dari kaum wanita, baik ibu-ibu rumah tangga maupun para remaja. Kakau dihitung pengrajin sulaman di desa ini lebih dari 150 orang yang semuanya merupakan tenaga kerja yang masih produktif. Boleh dikatakan semua wanita di desa Kota Gadang punya keterampilan menyulam. Pada umumnya mereka bekerja tidak penuh satu hari, melainkan sekitar 3 – 4 jam sehari. Bagi ibu-ibu rumah tangga mengerjakan sulaman setelah pekerjaan rumah tangga ataupun pekerjaan di sawah dan ladang telah selesai dan bagi para remaja yang putus sekolah, mengisi waktunya dengan menyulam atau merajut renda. Status pembagian kerja hampir tidak ada, tetapi untuk keterampilan merajut renda tidak semua penyulam dapat melakukannya. Rupanya untuk merajut renda harus mempunyai keterampilan tersendiri dan memerlukan kecermatan serta belajar secara khusus.

Tenaga kerja yang menerima pesanan dari konsumen atau pedagang menerima imbalan antara lain, untuk menyulam sehelai "salendang tarawang rendo kasiak" upahnya Rp. 10.000,— dan dapat diselesaikan dalam waktu 10 hari. Mengerjakan selesai "selendang jaik kapalo samek" upahnya Rp 125.000,— dapat diselesaikan dalam waktu lebih kurang 4 bulan. Untuk "redo bangku" makau sebagai hiasan ujung selendang satu pasang dapat diselesaikan selama 4 – 5 hari dengan upah Rp. 15! 00,—. Sedangkan membuat "jambua dengan bahan benang sutera satu hari dapat diselesaikan satu pasang dengan imbalan sedikit Rp. 2..500,—

Dengan demikian secara garis besar para pengrajin dalam satu hari menerima penghasilan antara Rp 1.000,— sampai Rp. 2.500,—, tergantung kepada jam kerja yang dihabiskan, karena ada pengrajin yang hanya bekerja 4 jam, dan ada pula yang bekerja 7 jam sehari.

Secara sepintas lalu dapat disimpulkan bahwa imbalan yang diterima oleh pengrajin yang mengerjakan renda atau merajut lebih besar dibandingkan dengan para penyulam. Imbalan atau upah tenaga kerja para pengrajin tergantung dari berapa dan apa yang

dapat dihasilkan atau diselesaikan bukan berdasarkan kepada jam kerja, sehingga keterampilan memegang peranan yang sangat penting.

4. Produksi

Kerajinan sulaman di desa Koto Gadang sudah menjadi usaha baik sebagai mata pencaharian utama maupun mata pencaharian tambahan bagi masyarakat desa khususnya kaum wanita. Hampir pada setiap rumah wanitanya selalu mengerjakan kerajinan ini, baik untuk dipakai sendiri, untuk dijual maupun pesanan. Hasil kerajinan sulaman yang terutama adalah jenis pakaian wanita yaitu selendang, tutup kepala, baju kurung dan lain-lain. Selain dari itu juga dihasilkan sarung bantal, alas meja, sapu tangan serta bermacam-macam bentuk dan motif renda. Renda yang dirajut ada yang digunakan sebagai penghias selendang, penghias baju, mukena atau kain untuk shalat yang dalam istilah lokal disebut 'talakuang' maupun perlengkapan hiasan rumah tangga lainnya.

Kuantitas dari produksi yang dihasilkan tergantung dari barang yang dikerjakan, lama atau waktu yang dibutuhkan serta keterampilan yang dimiliki para pengrajin. Oleh karena itu untuk menghitung jumlah yang pasti agak sulit, kecuali hitungan secara garis besar berdasarkan hasil yang diselesaikan seorang pengrajin.

Apabila seorang pengrajin mengerjakan "salendang tarawang rendo kasiak" yang berukuran panjang sekitar 180 cm, lebar 55 cm dapat dihasilkan 4 helai dalam satu bulan. Kemudian selendang "jaik kapalo samek" dengan ukuran yang sama baru selesai dalam waktu 4 bulan atau dalam satu tahun hanya dapat dihasilkan 3 helai. Bagi pengrajin "rendo bangku" hasilnya tergantung kepada jenis dan ukuran serta motif renda yang dikerjakan. Renda untuk alas gelas berbentuk bundar dengan garis tengah sekitar 10 cm dapat selesai 2 – 3 helai dalam satu hari, tetapi kalau sambilan hanya menghasilkan 1 helai. Renda makao sebagai penghias selendang dengan ukuran panjang sekitar 60 cm, lebar 10 cm dapat diselesaikan 5 atau 6 pasang dalam satu bulan, sedangkan bila membuat "jambua" seorang pengrajin dapat menyelesaikan satu pasang dalam satu hari. Pada umumnya wanita di desa Koto Gadang sejak kanak-kanak sudah mulai diajar menyulam, dengan membiasakan melihat ibu atau kerabatnya yang sedang menyulam. Begitu pula dengan merajut renda sudah diajarkan sejak kanak-ka-

nak. Bagi wanita desa Koto Gadang bila tidak pandai menyulam adalah memalukan karena tidak dapat meneruskan tradisi nenek moyang.

Hasil sulaman Koto Gadang biasanya tidak digunakan atau dipakai sehari-hari karena merupakan jenis pakaian untuk upacara atau pakaian untuk bepergian. Misalnya selendang "tarawang rendo kasiak" sebagai pelengkap pakaian wanita hanya dipakai ketika bepergian atau menghadiri acara yang bersifat sosial atau pada upacara adat. Begitu pula dengan selendang "jaik kapalo samek" hanya dipakai oleh wanita pada upacara perkawinan atau waktu menyambut kedatangan tamu terhormat seperti pejabat-pejabat dan lain-lain. Sedangkan "rendo bangku" digunakan sebagai hiasan baju, hiasan selendang, hiasan bofet, hiasan dan kursi serta lain-lain sebagainya. Biasanya hiasan untuk meja dan kursi, alas gelas, alas jambangan dan lain-lain yang dipasang pada saat-saat penting misalnya waktu menyambut lebaran atau bila kedatangan tamu yang dihormati ataupun jika ada acara-acara dalam rumah tersebut.

"Rendo bangku makao" biasanya dirajut dari benang emas atau benang makao yang berkilat, untuk memperindah selendang "jaik kapalo samek". Begitu pula renda "jambua" digunakan untuk menghiasi ujung selendang "tarawang endo kasiak"

Kegunaan lain dari hasil produksi ini adalah sering dijadikan sebagai barang hadiah untuk kerabat atau tamu yang dihormati.

5. Distribusi.

Kerajinan sulaman dari rakyat desa Kota Gadang sudah dikoordinir secara baik melalui koperasi, kelompok usaha ataupun oleh yayasan. Salah satu yayasan yang sudah cukup lama mengelola dan mengkoordinir pengrajin desa Koto Gadang adalah Yayasan Amai Setia. Yayasan ini pernah menerima piagam penghargaan, Upah arti dari Presiden pada tahun 1987. Penghargaan tersebut diberikan karena keberhasilan dalam membina home industri. Di sini ditampung hasil produksi para pengrajin desa Koto Gadang, baik berupa hasil sulaman, rajutan renda maupun perhiasan dari logam emas dan perak. Tidak kurang dari 120 rumah pengrajin yang hasilnya ditampung oleh Yayasan Amai Setia ini, selanjutnya dipasarkan dan disalurkan kepada konsumen. Penyaluran hasil produksi bisa dilakukan ditempat artinya konsumen atau pemesan

datang ke lokasi membeli atau mengambil barang pesanan, tetapi dapat juga diantarkan kepada pemesan ditempat lain seperti di Bukittinggi, Padang dan lain-lain.

Menurut keterangan dari beberapa informan tidak jarang para pemesan atau konsumen dari daerah luar propinsi datang membeli atau memesan barang kepada yayasan ini.

Para pengrajin yang tinggal di desa Koto Gadang di sekitar lokasi Yayasan pada umumnya mengantarkan hasil pekerjaannya dengan berjalan kaki atau kalau agak jauh cukup dengan sepeda.

Lain halnya dengan para pelanggan atau konsumen yang datang membeli atau memesan barang hasil produksi, pada umumnya berasal dari daerah yang jauh dari desa Kota Gadang. Mereka ini menggunakan kendaraan bermotor roda 2 atau roda 4. Alat angkut lain yang digunakan tidak ada kecuali tas untuk tempat barang yang mereka bawa.

Hasil kerajinan desa Koto Gadang yang berupa sulaman dan renda dikonsumsi keluar wilayah kabupaten Agam seperti Padang bahkan sampai ke Jakarta. Yang membawa hasil produksi keluar daerah hingga jangkauannya sampai ke daerah Jawa bukanlah para pengrajin, melainkan para konsumen atau para pedagang untuk melengkapi barang-barang di toko-toko souvenir atau cendera mata.

Penduduk desa Koto Gadang sendiri sebahagian besar merantau, ada yang ke Jakarta, Bandung, Yogyakarta dan daerah-daerah lain di wilayah Indonesia. Sewaktu-waktu mereka pulang ke daerahnya Kota Gadang dan membawa barang-barang hasil produksi desa tersebut ketempat mereka merantau atau menetap, baik untuk dipakai sendiri maupun sebagai cenderamata, ataupun untuk dihadiahkan.

Seperti halnya dengan kerajinan tenun songket Pandai Sikek, hasil produksi kerajinan sulaman desa Koto Gadang juga mendapat minat dari para turis, baik turis domestik maupun dari manca negara. Hal ini menyebabkan jangkauan penyaluran barang hasil produksi kerajinan sulaman ini semakin jauh dan meluas.

6. Fungsi dan Peranan Sosial, ekonomi dan Budaya Hasil kerajinan.

Bagi sebahagian besar masyarakat Minangkabau dimanapun mereka berada, bila mendengar nama desa Koto Gadang akan tahu

kerajinan apa yang terkenal dari desa tersebut. Di samping kerajinan perhiasan emas dan perak, maka sulaman juga menjadi identitas desa Koto Gadang. Kepandaian menyulam sudah menjadi keharusan bagi kaum wanita di desa tersebut karena semua wanita dari desa Koto Gadang punya keterampilan menyulam, hanya tingkat kemahiran atau keahliannya yang berbeda-beda satu sama lain. Bagi kaum ibu yang mempunyai anak perempuan akan merasa malu bila anaknya tidak bisa menyulam. Oleh karena itu mereka berusaha mengajarkan kepandaian tersebut kepada anak, cucunya agar tidak meninggalkan tradisi nenek moyang. Di samping itu hasil kerajinan mereka juga dapat menaikkan atau mengangkat martabat dan status sosial mereka dalam masyarakat.

Bila ditinjau dari segi ekonomi, hasil kerajinan sulaman desa Koto Gadang dapat mendatangkan tambahan penghasilan dan bagi para pengrajin berarti tidak ada waktu yang terbuang percuma karena sudah menjadi kebiasaan memanfaatkan waktu senggang sehabis menyelesaikan pekerjaan baik di sawah atau di ladang maupun pekerjaan rumah tangga. Meskipun produksi tersebut belum secara besar-besaran, namun hasil kerajinan sulaman desa Koto Gadang sudah menjadi salah satu aset ekonomi yang pemasarannya cukup jauh dari lokasi asalnya.

Jika ditinjau dari segi budaya, hasil kerajinan sulaman tersebut mempunyai peranan yang penting karena merupakan ciri khas atau identitas kebudayaan Minangkabau. Bagi produsen hasil kerajinan sulaman mereka merupakan sarana pengenalan kepada dunia luar tradisi dan budaya nenek moyang yang diterima atau yang telah diwariskan secara turun-temurun. Untuk meneruskan dan melestarikan budaya ini mereka berusaha mengajarkannya kepada anak cucu mereka.

Dalam upacara adat maupun upacara-upacara resmi lainnya hasil kerajinan sulaman desa Koto Gadang sering dipakai para ibu-ibu, baik selendang "tarawang rendo kasiak", selendang "jaik kepala samek" dan lain-lain. Bagi yang memakai selendang dan baju kurung dengan sulaman "jaik kepala samek" akan menimbulkan rasa bangga. Untuk jenis sulaman ini tidak semua orang dapat memiliki karena harganya cukup mahal, kecuali bagi yang dapat membuatnya sendiri. Boleh dikatakan yang memiliki barang hasil kerajinan sulaman tersebut hanya dari kalangan atau golongan masyarakat tertentu, baik dilihat dari segi kemampuan maupun

kedudukannya hingga memungkinkan orang tersebut dapat memilikinya.

Ditinjau dari segi ekonomi, hasil kerajinan sulaman desa Koto Gadang terutama sulaman "jaik kepala samek" merupakan perlengkapan tambahan, oleh karena itu pengadaannya tidak mutlak. Untuk dapat memilikinya memerlukan uang yang tidak sedikit sehingga bagi orang yang kurang mampu harus menabung atau mengumpulkan uang sedikit demi sedikit terlebih dahulu. Sebaliknya bagi mereka yang memiliki apalagi sampai beberapa helai dianggap tingkat ekonominya cukup tinggi atau kaya.

Ditinjau dari segi budaya, para konsumen atau pemakai hasil kerajinan sulaman Kota Gadang merasa sangat gembira dan bangga karena telah mampu dan dapat menunjukkan salah satu hasil budaya Minangkabau khususnya Kota Gadang. Begitu pula dengan penduduk desa Koto Gadang yang merantau cenderung ingin memiliki dan memakai barang tersebut untuk memperlihatkan identitas dirinya dan identitas kebudayaan daerahnya, baik sebagai orang Koto Gadang maupun sebagai orang Minangkabau kepada dunia luar.



Gambar 45
Pengrajin sedang Membuat
Sulaman "Tarawang
Rendo Kasiak"



Gambar 46
Pengrajin sedang Membuat Sulaman "Jaik Kapalo Samek"



Gambar 47
Pengrajin sedang Merajut "Renda dan Jambua"

BAB VIII KESIMPULAN

A. CIRI CIRI KERAJINAN TRADISIONAL.

Pada bab-bab terdahulu sudah diuraikan tentang beberapa kerajinan tradisional yang ada di daerah Sumatera Barat. Dari uraian tersebut dapat diambil kesimpulan mengenai ciri-ciri kerajinan tradisional, baik ditinjau dari perolehan bahan, teknologi dan peralatan, modal dan tenaga kerja serta produksi maupun distribusinya. Pada bab ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan selama ini.

1. Perolehan Bahan.

Bahan yang dipergunakan dan diperlukan dalam usaha kerajinan tradisional umumnya berasal dari daerah sekitar tempat tinggal atau lingkungan sekitarnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa kerajinan yang diusahakan oleh penduduk semula sebagai suatu tanggapan aktif masyarakat yang berdiam disuatu tempat terhadap situasi dan kondisi alam sekitar atau lingkungannya. Namun tidak semua kerajinan tradisional di Sumatera Barat timbul karena memanfaatkan potensi alam sekitarnya. Dibeberapa daerah terdapat kerajinan tradisional yang muncul bukan karena memanfaatkan bahan yang ada di alam sekitarnya, melainkan karena tradisi nenek moyang yang memberikan keterampilan mereka kepada keturunannya seperti kerajinan tenun songket Pandai Sikek, kerajinan sulaman dan kerajinan logam. Bahannya sudah sejak semula harus diperoleh dari tempat yang jaraknya cukup jauh dari tempat tinggal

mereka. Namun demikian untuk memperoleh bahan tersebut tidaklah sulit, artinya bahannya dapat diperoleh kapan dibutuhkan. Bahan baku yang berasal dari potensi alam sekitarnya diperoleh dengan jalan mencari atau meramu, kemudian diolah menjadi bahan yang siap untuk dikerjakan. Bila bahan baku tersebut merupakan bahan yang sudah diolah seperti benang, logam, cat dan lain-lain diperoleh dengan jalan membelinya di pasar atau di toko-toko yang ada di kota. Bahan tersebut meskipun sudah berupa bahan olahan dan berasal dari luar, selalu diusahakan agar sama dengan bahan yang digunakan para pengrajin beberapa generasi sebelumnya.

2. Teknologi dan Peralatan.

Dalam proses kegiatan dan pembuatan, para pengrajin tradisional masih dengan cara-cara lama yang diajarkan oleh nenek moyang mereka. Keterampilan yang mereka miliki tidak melalui pendidikan formal, melainkan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Untuk mengajarkan keterampilan tersebut kepada keturunannya, mereka mengajak dan membiasakan anak-anaknya agar melihat dan memperhatikan serta membantu pekerjaan orang tuanya, sehingga menjadi terbiasa dan mahir dengan sendirinya.

Peralatan yang digunakan masih sederhana dan merupakan warisan turun-temurun. Bila dilihat dari jenisnya, peralatan tersebut sebahagian besar merupakan peralatan keperluan hidup sehari-hari. Jika ditinjau dari segi jumlah, peralatan yang digunakan dalam setiap kegiatan kerajinan masih relatif kecil, tidak lebih dari 10 macam alat, bahkan ada yang hanya memakai 2 atau 3 macam alat saja. Namun demikian sudah ada juga beberapa kegiatan kerajinan yang telah mengenal mekanisasi, meskipun untuk menggerakkan alat tersebut masih tetap memakai tenaga manusia. Misalnya peralatan tenun dan mesin jahit, cara mempergunakannya memerlukan keterampilan yang harus dipelajari terlebih dahulu. Oleh karena itu tenaga manusia memegang peranan penting, bahkan sangat diutamakan.

Peralatan yang digunakan kebanyakan mempunyai fungsi ganda dalam arti dapat dipakai untuk beberapa kegiatan. Lain halnya dengan peralatan tenun dan alat pembuatan gerabah. Keduanya hanya digunakan khusus untuk kegiatan yang bersangkutan.

Melihat kepada bentuk, bahan dan cara penggunaan serta asal peralatan, maka peralatan kerajinan tradisional masih tetap alat-alat lama yang sudah lama dikenal dan telah ada sejak dahulu, bukan merupakan barang baru.

3. Modal dan Tenaga.

Usaha kerajinan tradisional belum banyak yang mempunyai modal ataupun peralatan dalam jumlah besar. Bahkan ada beberapa usaha kerajinan yang boleh dikatakan tidak membutuhkan modal seperti kerajinan gerabah, "senggan dan anyaman tikar. Bila dilihat dari segi permodalan pada umumnya para perorangan, maupun modal bersama atau kelompok usaha dari beberapa pengrajin. Cara mereka memperoleh modal, sebahagian besar dari hasil menabung yang dikumpulkan sedikit demi sedikit. Mereka belum menggunakan kredit Bank seperti yang telah dilaksanakan para pengusaha-pengusaha lain saat ini. Modal utama mereka adalah keterampilan dan peralatan yang ada kadarnya. Terkecuali pengrajin tenun songket Pandai Sikek, modalnya agak besar dalam bentuk perangkat alat tenun. Karena kerajinan tradisional sebahagian besar merupakan usaha sampingan, maka tidak ada usaha untuk memperoleh modal dengan jalan meminjam pada Bank. Sebahagian besar informan mengemukakan alasan, khawatir atau takut tidak dapat mengembalikan pinjaman. Ada beberapa pengrajin seperti pengrajin kulit, pengrajin ukiran kayu, pengrajin tenun songket dan pengrajin logam (besi dan loyang), di mana usaha kerajinan mereka merupakan mata pencaharian pokok, mereka pernah meminjam modal dalam bentuk uang dengan jumlah kecil agar dapat dikembalikan dengan cepat.

Tenaga kerja pada kerajinan tradisional umumnya terdiri dari keluarga sendiri atau kerabat dekat. Dalam pengerahan tenaga, suatu saat pria berperan dalam seluruh kegiatan misalnya pada kerajinan ukiran, kerajinan kulit dan kerajinan logam. Pada kerajinan lain seperti tenunan, sulaman dan anyaman serta gerabah, wanita berperan sebagai tenaga pelaksanaan yang utama. Pembagian kerja atau spesialisasi dalam pekerjaan hampir tidak ada, namun demikian bagi yang mempunyai keterampilan akan lebih banyak berperan dan bagi yang belum memiliki keterampilan hanya berfungsi sebagai pembantu. Di samping itu pada sebahagian besar kerajinan tradisional barang kerajinan dibaut atau dikerjakan oleh satu orang sejak awal hingga selesai seperti tenunan, sulaman,

anyaman dan gerabati. Namun bila dilihat dari segi lain dalam uraian-uraian yang terdahulu, pembahagian kerja itu juga ada, tetapi batasan yang dipakai adalah kepatutan atau kepantasan menurut ukuran masyarakat setempat.

Karena tenaga kerja pada umumnya berasal dari keluarga atau kerabat sendiri, maka masalah upah atau imbalan tidak mutlak diatur atau tidak diperhitungkan secara pasti. Hubungan kerja antar mereka tidak seperti manajer dengan buruh, tetapi berdasarkan kekeluargaan.

4. Produksi dan Distribusi;

Hasil produksi yang dihasilkan pengrajin tradisional umumnya berupa peralatan, baik sebagai kebutuhan utama maupun kebutuhan pelengkap rumah tangga. Barang-barang peralatan tersebut dilihat dari pengadaannya, merupakan kebutuhan sekunder yaitu tidak mutlak harus dimiliki setiap rumah tangga. Karena itu dipihak pengrajin belum ada pemikiran untuk memproduksi secara besar-besaran. Di samping itu usaha kerajinan tradisional umumnya merupakan usaha sampingan sebagai pengisi waktu senggang setelah pekerjaan utamanya selesai. Faktor lain yang menyebabkan hasil produksi kerajinan tradisional adalah kurang baik karena mereka tidak profesional. Penyebaran dan penyaluran hasil produksi kerajinan tradisional dilihat dari cara dan jangkauannya masih belum berubah, kecuali beberapa barang yang dapat dijadikan benda souvenir atau cinderamata. Hasil produksi seperti gerabah, ukiran kayu, anyaman tikar, batu lado atau senggau distribusinya masih sama dengan waktu-waktu sebelumnya, baik cara pendistribusian serta tempat-tempat jangkauan distribusi. Hal ini disebabkan penyalur dan konsumennya tidak pernah berubah yakni dari golongan masyarakat tertentu. Perubahan yang dialami adalah alat angkut berupa kendaraan bermotor yang sebelumnya tidak dikenal oleh nenek moyang mereka.

B. POTENSI DALAM KAITANNYA DENGAN PEMBANGUNAN SOSIAL, EKONOMI DAN BUDAYA DI INDONESIA.

Tidak seluruhnya kerajinan tradisional di Sumatera Barat mempunyai potensi bila dikaitkan dengan pembangunan yang sedang dilaksanakan di Indonesia saat ini. Namun keberadaannya mengurangi pengangguran, dan pada warga masyarakat sekitarnya. Kalau keterampilan dan kemampuan yang telah dimiliki para peng-

rajin terus ditingkatkan, dibina dan diarahkan, mungkin hasilnya akan lebih baik.

Di bidang ekonomi, hasil kerajinan ini telah memberi tambahan penghasilan yang cukup berarti, terutama bagi industri kerajinan yang menunjang pariwisata. Saat ini di mana pariwisata sedang digalakkan, jenis kerajinan tertentu diharapkan dapat menambah pendapatan daerah Sumatera Barat.

Dalam rangka memelihara dan melestarikan kebudayaan daerah sebagai sumber kebudayaan nasional, maka kerajinan tenun sulaman, logam, perak dan anyaman mempunyai potensi yang cukup besar untuk berkembang kerajinan tradisional. Sebagai warisan budaya telah menghasilkan barang mempunyai keunikan dan kekhasan serta mengandung nilai budaya masyarakat pendukungnya. Melalui kerajinan tradisional telah tercipta suatu pembinaan dan pewarisan tradisi nenek moyang, dimana para pengrajin senantiasa berusaha mengajarkan kembali keterampilan dan pengetahuan yang diterima dari orang-orang tua mereka kepada generasi penerusnya. Oleh karena itu kalau kerajinan ini punah, maka kita akan kehilangan sebahagian hasil budaya. Hasil produksi kerajinan ini sudah dapat menembus pasaran terutama di toko-toko cinderamata yang terdapat di kota-kota besar.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Azmi, Drs. dkk
1978 *Adat Istiadat Tradisional Daerah Sumatera Barat*, IDKD, Jakarta, halaman 25 – 170.
- BAPPEDA TK. I Sumatera Barat
1987 *Sumatera Barat Dalam Angka, 1987*, Kerjasama BAPPEDA Tingkat I dan Kantor Statistik Tingkat I Sumatera Barat, Padang, hal. 3 – 44
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1989 *Kerangka Acuan Pengrajin Tradisional*, Proyek IPNB Depdikbud 1989/1990, Jakarta, hal. 1 – 20.
- Ibrahim, Anwar, Drs. dkk.
1986 *Pakaian Adat Tradisional Daerah Sumatera Barat*, IDKD, Jakarta, hal. 25 – 170.
- Kanwil Depdikbud Propinsi Sumatera Barat
1983 *Peranan Tanah Liat Dalam Kehidupan Sehari-hari di Sumatera Barat*, Proyek Pengembangan Permuseuman, Museum Negeri Adityawarman, Padang, hal. 3 – 15.

Koentjaraningrat, Prof. DR.

1974 *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, PT. Dian Rakyat, Jakarta, hal. 12 – 77.

Makmur, Erman, Drs. dkk.

1983 *Alat Pertanian Sawah Tradisional Minangkabau*
Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Barat, Padang, hal. 17 – 24.

Dinas Perindustrian Sumatera Barat

1988 *Daftar Sentra Industri Kecil/Kerajinan di Sumatera Barat Tahun 1988*, Dinas Perindustrian Sumatera Barat, Padang.

DAFTAR INFORMAN
PENGRAJIN TRADISIONAL PADA MASYARAKAT
PEDESAAN SUMATERA BARAT 1989/1990

Nama : Asril
Umur : 51 tahun
Desa : Koto Gadang
Kecamatan : IV Koto
Kabupaten : Agam
Pendidikan : SMTA
Pekerjaan : Kepala Desa Koto Gadang

Nama : Amezon
Umur : 34 tahun
Desa : Koto Gadang
Kecamatan : IV Koto
Kabupaten : Agam
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Pengrajin Perak

Nama : Zulfiati
Umur : 30 tahun
Desa : Koto Gadang
Kecamatan : IV Koto
Kabupaten : Agam
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Pengrajin Perak

Nama : Rusdi
Umur : 47 tahun
Desa : Sianok
Kecamatan : IVKoto
Kabupaten : Agam
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Pengrajin Kulit/Kala Anjing

Nama : Z. St. Zainuddin
Umur : 66 tahun
Desa : Tarok Dipo
Kecamatan : Guguk Panjang
Kotamadya : Bukittinggi
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Pengrajin Kulit/Capal

Nama : Damsar
Umur : 37 tahun
Desa : Tarok Dipo
Kecamatan : Guguk Panjang
Kotamadya : Bukittinggi
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Pengrajin Kulit/Gapal

Nama : Nelwati
Umur : 31 tahun
Desa : Koto Gadang
Kecamatan : IV Koto
Kabupaten : Agam
Pendidikan : PGA
Pekerjaan : Pengrajin Selendang

Nama : Daniza
Umur : 62 tahun
Desa : Koto Gadang
Kecamatan : IV Koto
Kabupaten : Agam
Pendidikan : Meisyes School
Pekerjaan : Pengrajin Selenda

Nama : Silvia
Umur : 25 tahun
Desa : Koto Gadang
Kecamatan : Agam
Pendidikan : SMEA
Pekerjaan : Pengrajin Renda

Nama : Erlina
Umur : 36 tahun
Desa : Koto Gadang
Kecamatan : IV Koto
Kabupaten : Agam
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Pengrajin Renda

Nama : Nedrawita
Umur : 29 tahun
Desa : Mandiangin
Kecamatan : Koto Selayan
Kotamadya : Bukittinggi
Pendidikan : Sarjana Muda Hukum
Pekerjaan : Staf Camat IV Koto

Nama : Zainuddin Saidi Marajo
Umur : 66 tahun
Desa : Limo Suku
Kecamatan : Banuhampu Sungai Puar
Kabupaten : Agam
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Pengrajin Besi

Nama : Admar
Umur : 27 tahun
Desa : Limo Suku
Kecamatan : Banuhampu Sungai Puar
Kabupaten : Agam
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Pengrajin Besi

Nama : H. Nasrul
Umur : 51 tahun
Desa : Tangah Koto
Kecamatan : Banuhampu Sungai Puar
Kabupaten : Agam
Pendidikan : STM
Pekerjaan : Pengrajin Iyong

Nama : Amri
Umur : 38 tahun
Desa : Rambatan
Kecamatan : Rambatan
Kabupaten : Tanah Datar
Pendidikan : SMTA
Pekerjaan : Kaur Pemerintahan Kecamatan Rambatan.

Nama : H. Samuar
Umur : 63 tahun
Desa : Baru Pandai Sikek
Kecamatan : X Koto
Kabupaten : Tanah Datar
Pendidikan : Madrasah Hidayatul Islamiyah
Pekerjaan : Pengrajin Tenun Songket

Nama : Refni
Umur : 22 tahun
Desa : Baruh Pandai Sikek
Kecamatan : X Koto
Kabupaten : Tanah Datar
Pendidikan : MAN
Pekerjaan : Pengrajin Tenun Songket

Nama : Delfanora
Umur : 23 tahun
Desa : Baruh Pandai Sikek
Kecamatan : X Koto
Kabupaten : Tanah Datar
Pendidikan : AAI
Pekerjaan : Pengrajin Tenun Songket

Nama : Azimar
Umur : 22 tahun
Desa : Baru Pandai Sikek
Kecamatan : X Koto
Kabupaten : Tanah Datar
Pendidikan : MAN
Pekerjaan : Pengrajin Tenun Songket

Nama : Chan Umar
Umur : 37 tahun
Desa : Baruh Pandai Sikek
Kecamatan : X Koto
Kabupaten : Tanah Datar
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Pengrajin Ukiran

Nama : Harfahri
Umur : 27 tahun
Desa : Baruh Pandai Sikek
Kecamatan : X Koto
Kabupaten : Tanah Datar
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Pengrajin Ukiran

Nama : Nur Rahmin
Umur : 24 tahun
Desa : Baru Pandai Sikek
Kecamatan : X Koto
Kabupaten : Tanah Datar
Pendidikan : SMTA
Pekerjaan : Pengrajin Sapu Ijuk

Nama : N. Hidayat
Umur : 30 tahun
Desa : Baru Pandai Sikek
Kecamatan : X Koto
Kabupaten : Tanah Datar
Pendidikan : PGA
Pekerjaan : Pengrajin Sapu Ijuk

Nama : John River
 Umur : 24 tahun
 Desa : Baruh Pandai Sikek
 Kecamatan : X Koto
 Kabupaten : Tanah Datar
 Pendidikan : SMTA
 Pekerjaan : Pengrajin Sapu Ijuk

Nama : Rosma
 Umur : 45 tahun
 Desa : Galo Gadang
 Kecamatan : Rambatan
 Kabupaten : Tanah Datar
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Pengrajin Tembikar

Nama : Supik
 Umur : 56 tahun
 Desa : Galo Gandang
 Kecamatan : Rambatan
 Kabupaten : Tanah Datar
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Pengrajin Tembikar

Nama : Irmawati
 Umur : 23 tahun
 Desa : Galo Gandang
 Kecamatan : Tanah Datar
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Pengrajin Tembikar

Nama : M. Saat
 Umur : 68 tahun
 Desa : Kampung Jambak
 Kecamatan : Pitalah
 Kabupaten : Tanah Datar
 Pendidikan : Volk School
 Pekerjaan : Pengrajin Senggan

Nama : Ali Suna
Umur : 55 tahun
Desa : Kampung Jambak
Kecamatan : Pitalah
Kabupaten : Tanah Datar
Pendidikan : —
Pekerjaan : Pengrajin Senggan

Nama : Haniah
Umur : 60 tahun
Desa : Koto Baru
Kecamatan : Sungai Tarab
Kabupaten : Tanah Datar
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Pengrajin Tikar

Nama : Delima
Umur : 40 tahun
Desa : Koto Baru
Kecamatan : Sungai Tarab
Kabupaten : Tanah Datar
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Pengrajin Tikar

Nama : Wahab
Umur : 70 tahun
Desa : Koto Baru
Kecamatan : Sungai Tarab
Kabupaten : Tanah Datar
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Pengraji Bakul

Nama : Nawardi
Umur : 30 tahun
Desa : Koto Baru
Kecamatan : Sungai Tarab
Kabupaten : Tanah Datar
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Pengrajin Bakul

Nama : Idrus
Umur : 35 tahun
Desa : Koto Baru
Kecamatan : Sungai Tarab
Kabupaten : Tanah Datar
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Pengrajin Bakul

Nama : Dalimar
Umur : 35 tahun
Desa : Panti
Kecamatan : Sungai Tarab
Kabupaten : Tanah Datar
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Pengrajin Lukah

Nama : Itam
Umur : 65 tahun
Desa : Panti
Kecamatan : Sungai Tarab
Kabupaten : Tanah Datar
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Pengrajin Lukah

Nama : Nasrul Zura
Umur : 32 tahun
Desa : Lubuk Alung
Kecamatan : Lubuk Alung
Kabupaten : Padang Pariaman
Pendidikan : SMTA
Pekerjaan : Kaur Pembangunan Kecamatan
Nn Sebaris

Nama : Ramli B
Umur : 46 tahun
Desa : Kepala Koto
Kecamatan : Nan Sebaris
Kabupaten : Padang Pariaman
Pendidikan : SMTA
Pekerjaan : Kepala Desa Kepala Koto

Nama : Asam Nur
 Umur : 51 tahun
 Desa : Kurai Taji
 Kecamatan : Pariaman Selatan
 Kabupaten : Padang Pariaman
 Pendidikan : SMTA
 Pekerjaan : Penilik Kebudayaan Kandeptikbud
 Kecamatan Nan Sebaris

Nama : Pakih Basri
 Umur : 45 tahun
 Desa : Kepala Koto
 Kecamatan : Nan Sebaris
 Kabupaten : Padang Pariaman
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Pengrajin Tangkelek, senggau, bakul
 lukah.

Nama : Darana
 Umur : 60 tahun
 Desa : Kepala Koto
 Kecamatan : Nan Sebaris
 Kabupaten : Padang Pariaman
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Pengrajin Tikar
 Nama : Ali Ana
 Umur : 44 tahun
 Desa : Kampung Bendang
 Kecamatan : VII Koto
 Kabupaten : Padang Pariaman
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Pengrajin Kopiah Ekor Kuda

Nama : Edison
 Umur : 32 tahun
 Kelurahan : Ulu Gadut
 Kecamatan : Pauh
 Kotamadya : Padang
 Pendidikan : SMA
 Pekerjaan : Lurah Ulu Gadut

Nama : Rasyidin Malin Mangkuto
Umur : 54 tahun
Kelurahan : Ulu Gadut
Kecamatan : Pauh
Kotamadya : Padang
Pendidikan : SR
Pekerjaan : Pengrajin Batu Lado

Nama : Abu Bakar
Umur : 47 tahun
Kelurahan : Ulu Gadut
Kecamatan : Pauh
Kotamadya : Padang
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Pengrajin Batu Lado

DAFTAR ISTILAH

Aka cino = akar cina : sejenis tumbuhan rambat
Aka kalimpanang ; sejenis tumbuhan rambat
Aluih = kecil, atau halus
Aluih anak-anak: sepasang belanga berukuran kecil
Ani ; alat untuk menggulung benang
Bada : nama jenis ikan kecil
Banangtagak : benang yang dipasang membujur
Bara bareh bara ditanah: berapa beras, sebanyak itu yang dimasak

Baruah = bawah
Batagak gala ; upacara penobatan penghulu
Batu lado ; batu penggiling cabai
Batu palangih : batu yang dipakai sebagai landasan sewaktu membentuk alas belanga

Bubuak : sejenis serangga pemakan kayu bangunan
Bengkalai : batu yang dipahat kasar untuk membuat batu lado
Bigau = purin : sejenis tanaman rumput-rumputan yang dapat di-
anyam.

Bika : makanan dari bahan tepung
Bilih : ikan kecil, hidup di air tawar
Bingkai kayu galundi : alat untuk membuat lingkaran pada mulut belanga.

Bundo kanduang : lambang keibuan di Minangkabau
Bungo panuah = bunga penuh : motif hiasan tenun songket
Capal : sejenis sandal di Minangkabau

Cindua = cendol

Darek = darat / pedalaman

Datuak-datuak : panggilan untuk para penghulu suku di Minangkabau.

Destar atau deta : tutup kepala seorang penghulu/datuak

Digisa : digosok supaya licin

Dikirai : dipisahkan / disisihkan

Dilunyah : diinjak-injak agar lumat

Dipapek - dipepat

Ditueh = dituas = ditopant

Gadang = besar

Galundi : sejenis tanaman di Sumatera Barat

Garesoh : alat penggaris pinggir lembaran papan yang akan diukir

Gulai : masakan bersantan di Minangkabau

Gunda : sikat

Injak-injak : alat untuk menarik karok waktu menenun.

Itiak pulang patang : nama motif ukiran di Minangkabau

Jambua : rumbai-rumbai dari benang yang dirajut

Jaik kapalo samek : jenis sulaman di Desa Koto Gadang

Kacio = pundi-pundi = tabungan

Kambuik : wadah sejenis karung yang dianyam

Kampia ; wadah sejenis karung berukuran kecil yang dianyam.

Kala ; bahagian kala anjing yang melingkari leher anjing.

Kala anjiang : pengikat anjing yang dibuat dari bahan kulit.

Karang tengah = anyaman sapu ijuk bahagian tengah

Karang tapi : anyaman sapu ijuk pada bahagian tepi

Kasumbo : sejenis bunga dari tumbuhan yang menghasilkan cat warna merah

Kenagarian : kesatuan wilayah yang terdiri atas beberapa desa di Minangkabau

Kodek songket = sarung songket

Kumbang-kumbang : main-mainan padakala anjing yang mirip kembang terbang.

Kumbuah : sejenis rumput-rumputan yang penampang batangnya berbentuk bintang segi tiga.

Ladiang = parang

Lado = cabai

Lamak-lamak = beberapa jenis kue untuk oleh-oleh

Lambak = sarung
 Langkok-langkok = rempah-rempah atau bumbu dapur terdiri dari jahe, kunyit, sereh dan lain-lain.
 Lapiak = tikar
 Lapiak kumbuah : tidar dari bahan kumbuh
 Lestop ; bahagian tali kalaanjing yang berfungsi melonggarkan atau merapatkan kala
 Luhak Nan Tigo : daerah yang tiga yaitu Tanah Datar, Agam dan 50 Kota
 Makau : nama sejenis benang suteraimpor
 Manangah aluih : sepasang belanga berukuran sedang
 Mamapeh : memotong sesuatu supaya rata
 Mamusek : membuat pusat
 Manau : rotan yang ukuranya agak besar
 Manokok : memukul
 Mangirai : menyisihkan atau memisahkan dengan cara menggoyang-goyang
 Marauik : merauk
 Manggauik = mengaut = memimpihkan dan melicinkan
 Mensiang : tumbuhan sejenis pandan untuk bahan anyaman
 Min : sejenis kayu untuk pembuatan tangkelek
 Observasi : pengamatan secara langsung
 Pamedangan : alat untuk menenun dan menyulam
 Panokok : pemukul
 Palu : ukuran benang dalam kerajinan tenun
 Panta : bahagian alat tenun untuk merentang benang
 Palapah : alat untuk merenggangkan benang pada tenunan
 Pancukia : alat menghitung helaian benang waktu membuat songket
 Pak : istilah ukuran benang makao
 Pahakd sodok : pahat lurus
 Paruik = parut : satu kaum (suku) berdasarkan garis ibu di Minangkabau
 Patai-patai : mainan kala anjing menyerupai biji petai
 Paso ; bahagian alat tenun untuk menggulung kain tenun
 Penyisiah = panurang : penganyaman senggau
 Pangek : sejenis masakan di Minangkabau
 Panggisa : alat untuk menggisa
 Papan panampo : alat untuk memukul mukul
 Pusek = pusat : bahagian tengah

Rantau : daerah tempat orang. **Minangkabau** mencari kehidupan
 Rangkang : lumbung padi, terletak di depan rumah gadang
 Rendo bangku : renda tradisional yang dirajut dengan bangku bundar
 Rendo bangku makao : renda tradisional dari benang makao
 Rheumatik : nama sejenis penyakit yang tidak tahan terhadap cuaca dingin
 Rumah gadang : rumah besar bergonjong di Minangkabau
 Sacakak = sagrama : ukuran sebanyak segenggam tangan
 Sagadang kabau tidua : sebesar kerbau tidur
 Saik ajik : sayat ajik, sejenis makanan khas Minangkabau
 Salendang balapak : selendang dengan motif bunga bertabur
 Saruang balapak : sepasang sarung dengan selendangnya
 Saruangbatabua : sarung songket dengan motif bunga bertabur
 Sauik = saut : memipihkan dan melincinkan bahan yang akan dianyam
 Senggan : sejenis wadah terbuat dari anyaman lidi
 Sisia = bahagian alat tenun untuk memadatkan tenunan
 Sisampiang : sejenis sarung songket pendek, dipakai oleh penghulu di Minangkabau
 Sirauik : sejenis pisau berbentuk lengkung
 Sigiriak : sejenis alat pelobang atau penusuk
 Sijundai : hantu jahat
 Sumando : ipar, yaitu suami kakak atau adik dari ego
 Surau : tempat shalat dan mengaji di Minangkabau
 Surian ; sejenis kayu berkualitas baik
 Sumpik : kantung atau tas kecil terbuat dari anyaman pandan atau kumbuah
 Suto ameh : benang sutera berwarna keemasan
 Tabua = tabur : motif hiasan tenun songket
 Talakuang = mukena
 Tandaian = tempat menggantungkan karok dan sisia pada alat tenun
 Tangkelek = sejenis alas kaki dari kayu
 Tangkuluak tanduak : tutup kepala bundo kanduang
 Tanah batu kawi : tanah yang berwarna-warni
 Tarawang rendo kasiak : sulaman di desa Koto Gadang
 Tete : nama sejenis ikan laut yang biasanya dikeringkan
 Turak : semacam sekoci pada alat tenun
 Udhu' : mengambil air sembahyang

Ulu ambek : sebuah tarian tradisional dari daerah Pariaman
Upakarti : piagam penghargaan untuk industri rumah tangga
Urang siak : orang lain yang biasanya dipanggil untuk mendoa
Urik : sejenis pisau atau obeng berujung runcing.

LAMPIRAN

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI NILAI BUDAYA DAERAH SUMATERA BARAT

Jalan Jenderal Sudirman No. 52 Padang Telepon: 25744

INSTRUMEN PENELITIAN TENTANG PENGRAJIN TRADISIONAL DAERAH PROVINSI SUMATERA BARAT

Perhatian :

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan mengisi titik-titik atau melingkari nomor alternatif jawaban sesuai data dan keterangan yang diperoleh dalam penelitian. !

I. Umum/Identitas Responden/Informan

1. Nama :
2. Alamat : a. Desa/Kelurahan
 b. Kecamatan
 c. Kabupaten
3. Jenis kelamin : a. Pria b. Wanita
4. Usia : tahun

5. Tempat lahir :
6. Suku Bangsa :
7. Pendidikan :
8. Pekerjaan :

II. Gambaran Umum Daerah Penelitian

1. Lokasi dan keadaan Daerah
 - A. Penelitian dilakukan di desa/kelurahan
Kecamatan, Kabupaten
 - B. Kecamatan ini sebelah utara berbatasan dengan
....., sebelah selatan dengan
sebelah barat dengan , dan
sebelah timur dengan



